Beradaptasi dengan Perubahan

Pembelajaran Bahasa dan Sastra
di Masa Pandemi

Buku ini memberikan nuansa lain dalam memahami tentang makna dari model pembelajaran dan pengimplementasiannya. Selain daripada ini, buku ini memberikan kesadaran kepada para pembelajar lain baik guru, ataupun dosen untuk selalu mengoptimalkan pemanfaatan media dalam pembelajaran. Sehingga keterampilan berbahasa dan bersastra dalam berkomunikasi dan penyampaian pengetahuan bisa dijadikan suatu indikator kualitas diri seorang pembelajar.

— Dr. Yudi Hari Rayanto, M.Pd.
Dekan Fakultas Pedagogi dan Psikologi,
Universitas PGRI Wiranegara

Keterampilan seorang guru memang benar-benar diuji pada masa pandemi seperti saat ini. Buku ini membantu membuka cakrawala kami bahwa tidak ada yang tidak mungkin dalam menghadapi keterbatasan. Buku ini membantu kami mengimplementasikan apa yang awalnya tidak mungkin menjadi mungkin.

— Cholifah M.Pd
Guru Bahasa Indonesia, MA Raudlatul Ulum Putri Ganjaran
Gondanglegi Malang

Pada awalnya pembelajaran dikagetkan dengan perubahan sistem, yaitu dari luar jaringan menjadi dalam jaringan. Para guru, apalagi yang sudah senior, tentu merasakan kesulitan. Buku ini menambah wawasan kami untuk terus berkarya, memberikan pengajaran yang optimal pada para peserta didik di tengah kehidupan normal baru.

— Dra. Masrurroh
Guru Bahasa Arab, MTs. Hasyim Asy'ari Wonojati,
Gondangwetan Pasuruan

Beradaptasi dengan Perubahan: Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Masa Pandemi

Beradaptasi dengan Perubahan

Pembelajaran Bahasa dan Sastra
di Masa Pandemi

Lestari Setyowati | Ninik Suryatiningsih | Nur Hari Gede Agustin |
Barotun Mabaroh | Ilmiyatur Rosidah | Ana Ahsana El Sulukiyyah |
Diah Anita Pusparini | Masrurrotul Muzayadah | Dini Puspitawati |
Maya Paramitha Dewanty Sudirman | Aqidatul Mujaddidah |
Dewi Masitho Istiqomah | Rasyidah Nur Aisyah | Sony Sukmawan |
M. Bayu Firmansyah | Suchaina

BERADAPTASI DENGAN PERUBAHAN: Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Masa Pandemi

**Lestari Setyowati | Ninik Suryatiningsih | Nur Hari Gede Agustin |
Barotun Mabaro | Ilmiyatur Rosidah | Ana Ahsana El Sulukiyyah |
Diah Anita Pusparini | Masrurotul Muzayadah | Dini Puspitawati |
Maya Paramitha Dewanty Sudirman | Aqidatul Mujaddidah | Dewi
Masitho Istiqomah | Rasyidah Nur Aisyah | Sony Sukmawan |
M. Bayu Firmansyah | Suchaina**

**Delta Pijar Khatulistiwa
2020**

BERADAPTASI DENGAN PERUBAHAN:

Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Masa Pandemi

©Delta Pijar Khatulistiwa

Sidoarjo 2020

260 halaman, 16 x 24 cm

ISBN: 978-623-93972-3-4

Penulis:

Lestari Setyowati | Ninik Suryatiningsih | Nur Hari Gede Agustin | Barotun Mabaroh |

Ilmiyatur Rosidah | Ana Ahsana El Sulukiyyah | Diah Anita Pusparini |

Masrurotul Muzayadah | Dini Puspitawati | Maya Paramitha Dewanty Sudirman |

Aqidatul Mujaddidah | Dewi Masitho Istiqomah | Rasyidah Nur Aisyah | Sony Sukmawan |

M. Bayu Firmansyah | Suchaina

Editor:

Lestari Setyowati

Ana Ahsana El Sulukiyyah

Tata letak dan Desain cover:

Tim Delta Pijar Khatulistiwa

Diterbitkan oleh:

Delta Pijar Khatulistiwa

Jenggot Selatan, Kavling No.14

Kecamatan Krembung, Kabupaten Sidoarjo

Email: deltapijar@gmail.com

Anggota IKAPI No : 225/JTI/2019

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau

Seluruh isi buku ini dengan cara apapun,

Tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan pertama, Agustus 2020

Distributor:

Delta Pijar Khatulistiwa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat Nya sehingga buku ini dapat terbit dengan baik. Buku ini merupakan kumpulan pembelajaran Bahasa dan Sastra pada masa Pandemi Covid 19. Buku ini mencakup pembahasan tentang metode pembelajaran bahasa, media pembelajaran bahasa, keterampilan pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra. Di dalamnya terdapat 14 artikel tentang pembelajaran Bahasa dan Sastra, baik itu Pembelajaran Bahasa Inggris maupun Bahasa dan Sastra Indonesia.

Artikel-artikel dalam buku ini terbagi dalam empat bab yaitu bab pertama tentang metode pembelajaran bahasa. Dalam bab ini terdapat tiga artikel yaitu Beradaptasi Selama Pandemi: *Blended Learning* Untuk Pembelajaran Membaca Dan Menulis, Penggunaan *Task-Based* Dalam Pembelajaran Online *English For Public Speaker*, Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Pada Kelas Daring di Masa Pandemi COVID 19. Bab yang kedua memuat artikel tentang Media Pembelajaran yang diantaranya terdapat media kreatif dan inovatif untuk pembelajaran daring. Media-media yang disebutkan dalam artikel-artikel tersebut sebenarnya telah melekat di hati masyarakat pengguna teknologi, seperti aplikasi X-recorder, Telegram dan produk Google. Selanjutnya, pembahasan tentang Pembelajaran Keterampilan Bahasa yang memuat artikel tentang pembelajaran menulis dan membaca di masa pandemi dan bagaimana mengevaluasinya. Yang terakhir adalah Pembelajaran Sastra yang membahas bagaimana pengalaman para penulis tentang Pembelajaran Sastra di masa pandemi.

Pada akhirnya, para penulis sadar bahwa buku ini jauh dari kata sempurna, namun insyaallah buku ini akan bermanfaat bagi para guru atau dosen yang ingin menambah pengetahuan dan kreatifitas pembelajaran pada masa pandemi seperti saat ini, untuk menyongsong pembelajaran era baru yang lebih baik.

Penulis

PENGANTAR AHLI

Pandemik Covid - 19 yang muncul secara tiba-tiba, menuntut para sivitas akademika untuk segera melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan diharapkan untuk segera di perbaiki dan diubah ke dalam domain pembelajaran dalam jaringan yang serba teknologi. Pembelajaran dalam jaringan merupakan suatu hal yang tidak bisa dilakukan secara cepat dan terburu-buru. Pembelajaran dalam jaringan harus dipersiapkan secara matang sehingga produk learning outcome menunjukkan kualitas pembelajaran sebagaimana mestinya. Saat-saat ini, pembelajaran dengan menggunakan aplikasi googlemmeet, zoom, edmodo dan lainnya merupakan aplikasi pembelajaran dalam jaringan yang sering kali dimanfaatkan. Namun, ini bukan berarti bahwa aplikasi dalam jaringan tersebut dapat diimplementasikan secara optimal. Beberapa kendala ditemukan, seperti biaya quota internet, dan jaringan telekomunikasi yang kadang-kadang tersendat jika para pengguna terlalu banyak. Selain dari kendala teknis ini, pembelajar dituntut pula untuk mampu mengembangkan model, strategi, metode dan ketrampilannya dalam pembelajaran dalam jaringan ini. Ini sungguh menuntut kreativitas dari pembelajar untuk selalu meng-upgrading scientific knowledge yang dimiliki. Sehingga para pembelajar mampu untuk berkarya dengan menghasilkan produk-produk pembelajaran yang dibutuhkan oleh para pembelajar.

Pengembangan produk pembelajaran di masa new normal ini sangat ditunggu-tunggu, baik oleh stakeholder dalam hal ini adalah pecinta pengetahuan, pembelajar dan maupun pembelajar. Produk dari pengembangan ini bisa dirupakan dalam bentuk buku ajar, modul,

dan atau LKS. Namun dalam perkembangan berikutnya, muncullah book chapter. Ini merupakan produk pengembangan lebih lanjut dari kreatifitas pembelajar dalam rangka pemenuhan kebutuhan para pembelajar lain untuk selalu memperkaya diri dengan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan dalam pembelajaran. Book chapter ini dikemas dengan sangat bagus untuk dibaca, dipelajari, mudah untuk dipahami, dan diimplementasikan dalam pembelajaran dalam jaringan ini. Book chapter ini memberikan nuansa lain dalam memahami tentang makna dari model pembelajaran dan pengimplementasiannya. Selain dari pada ini, book chapter ini memberikan kesadaran kepada para pembelajar lain baik guru, dan ataupun dosen untuk selalu mengoptimalkan pemanfaatan media dalam pembelajaran. Sehingga keterampilan berbahasa dan bersastra dalam berkomunikasi dan penyampaian pengetahuan bisa dijadikan suatu indikator kualitas diri seorang pembelajar. Bisa disampaikan bahwa book chapter ini sangat kaya dengan pengetahuan tentang pembelajaran seutuhnya yang terjadi dalam Real Learning. Sehingga book chapter ini diharapkan mampu untuk diimplementasikan dan dijadikan acuan dalam pembelajaran pada masa new normal ini.

Dr. Yudi Hari Rayanto, M. Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PENGANTAR AHLI	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x

BAB I MODEL PEMBELAJARAN

Beradaptasi Selama Pandemi: <i>Blended Learning</i> untuk Pembelajaran Membaca dan Menulis (<i>Lestari Setyowati</i>)	2
Penggunaan <i>Task-Based</i> dalam Pembelajaran Online <i>English for Public Speaker</i> (<i>Ninik Suryatiningsih, Nur Hari Gede</i>)	25
Penerapan Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Kelas Daring di Masa Pandemi COVID-19 (<i>Barotun Mabaroh</i>)	43

BAB II MEDIA PEMBELAJARAN

Pemanfaatan Aplikasi Xrecorder sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19 (<i>Ilmiyatur Rosyida</i>)	62
Belajar <i>Phonetic Transcription</i> secara Daring melalui Fitur <i>Quiz Bot</i> pada Telegram (<i>Ana Ahsana El-Sulukiyyah</i>)	77
Tak Kenal Maka Tak Sayang (Bagian 1) “Google Forms” (<i>Diah Anita Pusparini</i>)	96

BAB III PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA

Menggunakan Materi Otentik untuk Menulisa Esai Argumen (<i>Lestari Setyowati, Masrurotul Muzayadah</i>)	118
Penggunaan Tongue Twister untuk Melatih Pelafalan Mahasiswa dalam Percakapan Bahasa Inggris di LP3i Malang di Era Normal Baru (<i>Dini Puspitawati</i>)	137
Pembelajaran Menulis Kreatif Selama Masa Pandemi Covid 19 (<i>Maya Paramitha Dewanty Sudirman, Lestari Setyowati</i>)	151
Masalah dan Solusi dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Selama Masa Pandemi COVID-19 (<i>Aqidatul Mujaddidah, Lestari Setyowati</i>)	165
Menggunakan Quiz Bot untuk Penilaian Pembelajaran Menyimak Saat Pandemi COVID-19 (<i>Dewi Masitho Istiqomah</i>)	182
‘Assessing Reading Skill’ di Era Pandemi COVID 19: <i>Impossible or Possible via Telegram?</i> (<i>Rasyidah Nur Aisyah</i>)	197

BAB VI PEMBELAJARAN SASTRA

Mengenali, Memahami, dan Mendamaikan Diri dengan Pandemi melalui Kritik Sastra Kebencanaan (Sebuah Pengalaman Penyelenggaraan MK Sastra Lingkungan di Masa Pandemi) (<i>Sony Sukmawan</i>)	212
Multimodal sebagai Metode Pembelajaran Sastra di Era Pandemik (<i>M. Bayu Firmansyah, Suchainah</i>)	223
TENTANG PENULIS	245
INDEKS	246

DAFTAR TABEL

Artikel 1

Tabel 1. Model Pengembangan Pembelajaran Berbasis Web (Allen, dkk., 2007)	5
Tabel 2. Tahapan Pembelajaran Membaca	15
Tabel 3. Tahapan Pembelajaran Menulis	21

Artikel 2

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran	35
-------------------------------------	----

Artikel 5

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan QuizBot	92
---	----

Artikel 7

Tabel 1. Daftar Publikasi Esai Mahasiswa di You Tube	132
--	-----

Artikel 14

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran	232
Tabel 2. Pedoman Peranan	235
Tabel 3. Instrumen Tugas	239

DAFTAR GAMBAR

Artikel 1

Gambar 1. Proses Meleburnya Pembelajaran Tradisional Tatap Muka dan Pembelajaran Berbasis Web (Graham, 2006).....	6
Gambar 2. Daftar Presensi Siswa.....	12
Gambar 3. Bentuk Apresiasi dalam Emoticon selama Proses Pembelajaran.....	13
Gambar 4. Contoh tangkap layar hasil publikasi di You Tube.....	15
Gambar 5. Daftar teks prosedur yang akan dibuat	17
Gambar 6. Umpan balik draf	18
Gambar 7. Pengecekan tatabahasa dengan aplikasi grammarly	19
Gambar 8. Contoh Publikasi di Youtube	20

Artikel 2

Gambar 1. Fase Task-based (Willis, 1996, 2012).....	33
---	----

Artikel 3

Gambar 1. Total Anggota di Kelas Daring untuk mata kuliah Language Testing and Assessment	49
Gambar 2. Distribusi kelompok Kelas Daring untuk mata kuliah Language Testing and Assessment	50
Gambar 3. Total Anggota di Kelas Daring untuk mata kuliah Basic Analysis of Drama.....	51

Gambar 4. Pembagian Materi Book Report.....	52
Gambar 5. Analisis Tipe Drama berdasarkan Judul	53
Gambar 6. Partisipasi Tiap Anggota per Kelompok	54
Gambar 7. Pemberian peringatan untuk kelompok pasif	55
Gambar 8. Pengelompokan Mahasiswa pada Sentence Structure ..	56
Gambar 9. Pengelompokan Mahasiswa pada Error Analysis	57
Gambar 10. Cooperation dalam merespon soal multiple-choice di Error Analysis	58

Artikel 4

Gambar 1. Fungsi Media Pembelajaran Menurut Kemp dan Dayton	65
Gambar 2. Cara Merekam Layar smartphone.....	68
Gambar 3. Tombol Allow	68
Gambar 4. Ikon Gear atau Setting	69
Gambar 5. Penyesuaian Setting Aplikasi.....	69
Gambar 6. Tombol-tombol pada X-Recorder.....	70
Gambar 7. Tombol Record pada Bar Notifikasi.....	71
Gambar 8. Hitung Mundur Persiapan Merekam	71
Gambar 9. Fitur Coretan pada Layar Bilah Kiri.....	72
Gambar 10. Contoh Materi yang akan direkam	72
Gambar 11. Kembali pada Tombol semula untuk Menghentikan Perekaman.....	73
Gambar 12. Penyimpanan Video Hasil Rekaman	73
Gambar 13. Berkas Video Hasil Perekaman.....	74
Gambar 14. Editing Sederhana	74
Gambar 15. Contoh Rekaman yang telah dibagi.....	73

Artikel 5

Gambar 1. The International Phonetic Alphabet	81
Gambar 2. Contoh soal pada pokok bahasan transkripsi fonetik....	89
Gambar 3. Contoh Kuis Percobaan	90
Gambar 4. Kuis-kuis pada Pokok Bahasa English Phonetic Transcription.....	91

Artikel 6

Gambar 1. Tampilan 3 kategori produk Google (Pusparini, 2020)..	102
Gambar 2. Contoh Pie Chart (Google, 2020).	104
Gambar 3. Menu “Add Collaborator” atau tambahkan kolaborator (Google, 2020).	105
Gambar 4. Pilihan template Google Forms untuk keperluan Pribadi (Pusparini, 2020).	106
Gambar 5. Pilihan template Google Forms untuk pekerjaan (Pusparini, 2020).	107
Gambar 6. Pilihan template Google Forms untuk pendidikan (Pusparini, 2020).	108
Gambar 7. Pie Chart tingkat pengetahuan responden tentang laman Google.	109
Gambar 8. Pie Chart tingkat pengetahuan responden tentang fitur Google Forms.	109
Gambar 9. Grafik fitur Google yang sering digunakan oleh responden.	110
Gambar 10. Grafik tujuan penggunaan Google Forms oleh responden.	111
Gambar 11. Grafik alasan penggunaan Google Forms oleh responden.	112
Gambar 12. Grafik kesulitan penggunaan Google Forms oleh responden.	113

Artikel 7

Gambar 1. Tahap pra-menulis	123
Gambar 2. Membuat kalimat berdasar frasa	124
Gambar 3. Tangkapan capture saat brainstorming.....	125
Gambar 4. Tangkapan layar pembuatan kerangka	126
Gambar 5. Masukan dosen selama proses drafting	127
Gambar 6. Draft akhir esai argumen dengan menggunakan materi otenti (a.n Elsa S).....	129
Gambar 7. Tangkap layar publikasi di You Tube bagian cover (a.n Elsa).....	130
Gambar 8. Tangkap layar paragraf 1 esai mahasiswa 'pro-side' (a.n Mahani).....	131
Gambar 9. Tangkap layar paragraf 1 esai mahasiswa 'contra-side' (a.n Prasasti)	131

Artikel 8

Gambar 1. Mahasiswa yang menjadi model	144
Gambar 2. Mahasiswa mengikuti pelafalan di video dan merekam suaranya.....	144
gambar 3. Pengaturan tempat duduk	147

Artikel 9

Gambar 1. Emoticon senyum tanda kehadiran mahasiswa	155
Gambar 2. Contoh tangkap layar emoticon mahasiswa saat kuliah berlangsung	156
Gambar 3. Tangkap layar apresiasi dosen pada mahasiswa	156
Gambar 4. Tangkap layar diskusi online.....	157
Gambar 5. Tangkap layar berbagi materi.....	158
Gambar 6. Tangkap layar hasil tuisan mahasiswa di storial.co.....	159

Gambar 7. Tangkap layar hasil review membandingkan novel dan film.....	160
--	-----

Gambar 8. Tangkap layar contoh kumpulan karya mahasiswa	160
---	-----

Artikel 11

Gambar 1. Memulai Quiz Bot	190
----------------------------------	-----

Gambar 2. Instruksi Buat Kuis Baru dan pilihan bahasa.....	191
--	-----

Gambar 3. Penambahan penjelasan tentang kuis.....	191
---	-----

Gambar 4. Pemilihan file pembelajaran menyimak.	192
--	-----

Gambar 5. Pembuatan Kuis.....	192
-------------------------------	-----

Gambar 6. Pemilihan waktu untuk tiap soal	193
---	-----

Gambar 7. Acak Pertanyaan dan Jawaban	194
---	-----

Gambar 8. Hasil akhir pembuatan kuis	194
--	-----

Gambar 9. Hasil Kuis Mahasiswa	195
--------------------------------------	-----

Artikel 12

Gambar 1. Fase pengembangan tes membaca online	202
--	-----

Gambar 2. Tampilan telegra.ph.....	205
------------------------------------	-----

Gambar 3. Menu pada bot telegram di fitur Custom_Command ...	207
--	-----

Gambar 4. Fitur untuk memberi kunci jawaban.....	207
--	-----

The page features a minimalist design with three large, light gray geometric shapes in the corners: a triangle in the top right, a triangle in the bottom left, and a quadrilateral in the bottom right.

BAB I

MODEL PEMBELAJARAN

BERADAPTASI SELAMA PANDEMI: *BLENDED LEARNING* UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA DAN MENULIS

Lestari Setyowati

Abstrak: Dengan merebaknya wabah COVID 19, pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran mengalami perubahan drastis. Pembelajaran tidak lagi menggunakan pertemuan konvensional tatap muka, namun mulai dipadukan dengan pembelajaran daring. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *blended learning* (Pembelajaran terpadu) untuk membaca dan menulis di tingkat perguruan tinggi, di program studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara pada tahun akademik 2019-2020. Pada pembelajaran terpadu, di awal kuliah, dosen melaksanakan pertemuan tatap muka, dan di pertengahan semester, pembelajaran kemudian dialihkan secara daring berkenaan dengan situasi darurat COVID 19. Untuk pembelajaran membaca, strategi yang diterapkan adalah skimming, scanning, dan mencari informasi tersirat dan tersurat. Hasil kerja siswa diunggah di saluran You Tube masing-masing. Sedangkan untuk pembelajaran menulis, dosen menggunakan pendekatan proses, yaitu tahap pra-menulis, tahap membuat rencana, membuat draft, merevisi, dan mempublikasi. Semua publikasi menulis mahasiswa di unggah di kanal You Tube mahasiswa. Selama pembelajaran daring, dosen menggunakan aplikasi Telegram. Dapat disimpulkan bahwa selama pandemi COVID 19, pembelajaran model *blended learning* dianggap yang paling sesuai dengan kondisi saat ini.

Kata Kunci: *Blended learning, membaca, menulis, pandemi*

Dengan semakin merebaknya wabah COVID 19 di dunia, sudah sewajarnya kita bertanya pada diri kita sendiri, apakah model pembelajaran yang akan kita lakukan akan kembali sama sebelum pandemi terjadi ataukah model pembelajaran kita akan mengalami evolusi dan berubah sama sekali? Tentunya jawabannya adalah, model mengajar guru dan cara belajar siswa tidaklah akan sama seperti dahulu. Ketidakpastian kapan akan berakhirnya masa pandemi, telah memaksa guru di seluruh dunia untuk menggunakan dan memanfaatkan secara maksimal penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Disinilah model pembelajaran terpadu / campuran (*blended learning*) mulai banyak dilakukan, meski banyak dari kita tidak menyadarinya. *Blended learning* juga kadang disebut sebagai *hybird course* (Allen, Seaman, Garret, 2007; Idris, 2011) yang berarti pembelajaran campuran. Tidak ada istilah yang baku untuk mendefinisikan *blended learning*. Namun, Graham (2006: 5) mendefinisikan *blended learning* sebagai berikut, “*systems combine face-to-face instruction with computer mediated instruction*”. Jadi pada dasarnya, *Blended learning* adalah penggabungan dua model pembelajaran yang sangat berbeda, yaitu model tradisional tatap muka, dan model pembelajaran modern yang berbasis teknologi. Oleh karena itu, secara garis besar, *blended learning* dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang memadukan pembelajaran konvensional tatap muka dan pembelajaran berbasis elektronik/internet (Bonk & Graham, 2005; Allen, Seaman & Garret, 2007). Dengan semakin cepatnya perkembangan teknologi saat ini, Graham (2006) memperkirakan bahwa di masa depan, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran akan semakin tak terpisahkan. Lebih lanjut, dia menjelaskan tiga alasan mengapa *blended learning* populer di masyarakat. Yang pertama adalah karena model ini meningkatkan kualitas pembelajaran, yang kedua adalah karena mudahnya akses dan fleksibilitasnya yang tinggi, dan yang ketiga adalah karena hemat dalam hal pembiayaan.

Pada dasarnya pembelajaran model *blended learning* telah berlangsung lama, yaitu semenjak berkembangnya sistem teknologi

informasi (Idris, 2011), sehingga semua sumber belajar dapat diakses secara *online/offline*. Model pembelajaran *blended learning* memungkinkan guru dan murid untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui *video conference* sehingga jarak, ruang dan waktu tidak lagi menjadi masalah. Pembelajaran yang sepenuhnya online dan terpadu (yaitu yang menggabungkan elemen kelas online dan tatap muka langsung) telah berkembang sangat pesat di Amerika sejak lama. Para penyelenggara pendidikan disana percaya bahwa pembelajaran terpadu sama menjanjikannya seperti pembelajaran online (Allen, dkk, 2007). Secara teknis, pembelajaran tatap muka dapat dilaksanakan secara *online* dan *offline*. Pembelajaran tatap muka *offline* adalah pembelajaran tatap muka konvensional yang biasa dilakukan di dalam kelas. Sedangkan pembelajaran tatap muka *online* adalah pembelajaran tatap muka yang bisa dilaksanakan dari jarak jauh secara daring dengan menggunakan aplikasi yang tersedia, misalnya *zoom*, *google meet*.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *blended learning* yang dilaksanakan oleh penulis selama pembelajaran membaca dan menulis pada saat pandemi COVID 19 berlangsung. Secara khusus, makalah ini akan membahas langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *blended learning*.

STUDI PUSTAKA

Blended Learning

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah mempengaruhi dunia pendidikan dan inovasi pembelajaran. Saat ini, tanpa disadari inovasi pembelajaran telah memfokuskan ulang bagaimana cara pendidik menyampaikan materinya dan bagaimana siswa belajar disekolah (Tandoh, Flis, & Blankson, 2014). Pendekatan yang paling umum dalam pendidikan terpadu adalah melibatkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis web (Tandoh, dkk, 2014). Namun, sering kali ditanyakan mengenai perbedaan antara *hybrid-learning*, *e-learning* dan *web-facilitated learning*. Allen dkk (2007)

menyebut bahwa istilah *blended-learning* dan *hybrid-learning* adalah dua istilah yang mengacu pada hal yang sama. Dalam penelitiannya, Allen membedakan istilah tersebut berdasar tabel dibawah ini.

Tabel 1.
Model Pengembangan Pembelajaran Berbasis Web (Allen, dkk., 2007)

Prosentase pengajaran berbasis Web	Model	Dekripsi
0%	Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran tanpa menggunakan fasilitas online • Pembelajaran dengan tatap muka konvensional
1-29%	Web-facilitated	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan Web dalam proses pembelajaran untuk membantu meningkatkan penguasaan materi yang tidak terpenuhi dalam proses tatap muka (pemberian materi tambahan melalui teknologi web) • Pemanfaatan lebih banyak pada pengumpulan tugas
30-79%	Blended/hybrid	<ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran menggunakan kombinasi antara bahan ajar berbasis Web dan tatap muka • Porsi pembelajaran online lebih besar dari pada tatap muka • Dalam proses pembelajaran, interaksi (forum diskusi) lebih banyak dilakukan
80 - 100%	Online/ e-learning	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh pembelajaran melalui online • Tidak ada pembelajaran tatap muka

Tabel diatas menjelaskan bahwa suatu pembelajaran disebut sebagai *online learning* bila 80 persen dari isi pembelajaran tersebut disampaikan secara online dan dilaksanakan tanpa tatap muka sama sekali. Sedangkan istilah pembelajaran terpadu atau *blended learning* berlaku bagi pembelajaran yang memiliki presentase 30-79 persen dilakukan secara online, dan sisanya dengan metode tatap muka.

Graham (2006) memperkirakan bahwa dimasa mendatang, pembelajaran dengan metode *blended learning* akan semakin diminati. Hal ini dikarenakan pesatnya perkembangan teknologi digital yang mempengaruhi cara manusia berkomunikasi.

Gambar 1.

Proses Meleburnya Pembelajaran Tradisional Tatap Muka dan Pembelajaran Berbasis Web (Graham, 2006)

Gambar 1. menjelaskan bagaimana pembelajaran dimasa lalu yang murni hanya menggunakan tatap muka di dalam kelas. Dan disaat ini, teknologi digital telah mulai mempengaruhi proses pembelajaran secara perlahan. Dimasa mendatang, Graham (2006) memperkirakan proses pembelajaran akan lebih banyak memanfaatkan teknologi digital dengan metode *blended learning*, yang

mengakibatkan akan semakin sedikitnya metode tatap muka secara konvensional dalam proses pembelajaran. Namun, dua metode ini akan melengkapi satu sama lainnya.

Osguthorpe. & Graham (2003) menyebutkan enam alasan mengapa *blended learning* semakin populer dalam pendidikan. Alasan tersebut adalah karena kaya materi pembelajaran (*pedadogical richness*), teknologi digital memberi akses yang luas pada ilmu pengetahuan (*access to knowledge*), mudahnya interaksi sosial secara daring (*social interaction*), dapat dilakukan secara mandiri (*personal agency*). Memberikan banyak manfaat dengan biaya yang minim (*cost-effectiveness*), dan mudah untuk direvisi bila terdapat kesalahan (*ease of revision*). Lebih lanjut, Graham (2006) juga mengungkapkan tiga alasan utama mengapa *blended learning* dilaksanakan, diantaranya adalah meningkatkan kualitas pembelajaran (*Improved pedagogy*), memberi kemudahan akses pada pendidikan meskipun terpisah jarak, ruang dan waktu, dan juga fleksibel dalam pelaksanaannya (*increased access and flexibility*), dan mampu menjangkau audiens yang luas dan besar dalam waktu yang singkat namun biaya yang dikeluarkan tidaklah banyak (*cost-effectiveness*).

Studi Terdahulu

Penggunaan metode *blended learning* dalam pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh guru ataupun praktisi pendidikan lainnya. Studi pustaka mengungkapkan bahwa *blended learning* banyak digunakan tidak hanya untuk pembelajaran keterampilan berbahasa *receptive* (membaca, menyimak) dan *productive* (Berbicara dan menulis), namun juga untuk pembelajaran komponen kebahasaan, misalnya tata bahasa dan ejaan. Mabuan & Ebron (2016) mengeksplorasi penggunaan e-mail untuk pembelajaran menulis dengan pendekatan *blended learning* dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, di Manila. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa e-mail sangat berguna dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis bahasa Inggris, memberi siswa kesempatan untuk berkola-

borasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, meningkatkan sikap positif dan rasa percaya diri dalam menulis bahasa Inggris, serta meningkatkan kemandirian belajar.

Selanjutnya, McCall (2017) menginvestigasi bagaimana penggunaan social media, seperti *facebook* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis dengan menggunakan disain penelitian tindakan kelas. Dalam penelitiannya, guru membuat *microblog* di *facebook*, dan mengadakan kelas secara daring bersama semua siswanya. Guru memposting gambar dan bahan bacaan untuk siswanya, untuk dibaca, dikomentari, dan menulis ringkasan. Siswa menulis ringkasan di *microblog* di dalam kelas dengan menggunakan Laptop atau *gadget* lainnya secara online, dan diperbolehkan menyelesaikan tugas *microblog* tersebut di rumah bila belum mampu diselesaikan di dalam kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *facebook* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis terutama dalam hal kompleksitas bahasa yang digunakan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, *scaffolding* (masukan) dapat diberikan pada siswa, yaitu dalam hal penggunaan tata bahasa bahasa tertentu, pemberian model, dan demonstrasi penggunaan bahasa untuk mengekspresikan ide. Hasil penelitiannya juga menyebutkan bahwa siswa memberi respon yang positif dalam penggunaan *facebook* untuk pembelajaran membaca dan menulis.

Rahman (2018) menginvestigasi efektifitas pelaksanaan *blended learning* dan membandingkannya dengan metode konvensional tatap muka. Di kelas eksperimental siswa menggunakan metode *blended learning* yang berupa campuran tatap muka dan penggunaan media sosial. Siswa menerima masukan dari teman sebaya dan guru melalui sosial media. Tugas juga dapat diselesaikan di luar kelas dan diserahkan melalui aplikasi yang telah disepakati. Sementara kelas kontrol menggunakan metode tatap muka konvensional, siswa tidak mendapat interaksi timbal balik, antar teman sebaya dan dari guru. Pembelajaran di kelas juga tidak bervariasi, karena semua berpusat pada guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan metode *blended learning* memiliki performa menulis

yang lebih baik daripada siswa di grup kontrol. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa 88% siswa dalam kelas eksperimental memiliki kemampuan dasar pengoperasian komputer secara mandiri dan 76% diantaranya mampu memiliki keterampilan penggunaan internet yang lebih baik. Hal ini dikarenakan siswa tersebut harus berpartisipasi dalam diskusi *e-forum*, *email*, dan penggunaan website lainnya.

Di Indonesia, penerapan *Blended Learning* bukanlah suatu hal yang baru. Purnawarwan, Susilawati, Sundayana (2016) melaksanakan penelitian studi kasus untuk pembelajaran menulis dengan Edmodo dan *Genre-Based Approach* melalui model *Blended Learning* untuk siswa kelas 11 SMA di Cimahi, Jawa Barat. Penggunaan Edmodo untuk menulis dalam penerapan *Blended Learning*, membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan membuat aktifitas menulis menjadi lebih bermakna.

Blended learning juga telah diterapkan di pesantren di Indonesia, terutama di daerah Probolinggo Jawa Timur dalam pelaksanaan pembelajarannya. Dengan menggunakan metode kualitatif, Hayati (2018) menginvestigasi bagaimana melaksanakan *blended learning* untuk meningkatkan kemampuan *receptive skill* siswa di Pondok Pesantren. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat 6 langkah yang dilakukan oleh pihak pondok Bahrul Ulum Besuk Kidul, Besuk, Probolinggo dalam melaksanakan metode *blended learning*. Secara spesifik, tahapan penerapan *Blended learning* tersebut adalah sebagai berikut (Hayati, 2018).

(1) penetapan materi/ bahan ajar. Langkah ini berupa (a) bagaimana bahan ajar tersebut akan disajikan, (b) bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang sifatnya anjuran, (c) bagaimana peserta didik bisa mengakses materi tersebut. (d) faktor pendukung apa yang diperlukan, misalnya software apa yang digunakan, apakah diperlukan kerja kelompok atau individu saja. Langkah selanjutnya yaitu (2) penetapan model *blended learning* yang akan digunakan. Hal ini berhubungan dengan kapan pertemuan tatap muka dilaksanakan,

misalnya di awal pertemuan saja, atau di akhir pertemuan saja, atau ditengah pertemuan saja. Atau penetapan berapa kali tatap muka, dan berapa kali online learning. Tidak ada yang baku dalam pembuatan format *blended learning* ini. Oleh karenanya, setiap guru dapat memilih format yang unik dan berbeda dengan guru lainnya. Langkah ketiga (3) penetapan bagaimana format *online learning* akan dilaksanakan. Misalnya, penetapan aplikasi / hosting apa yang akan digunakan untuk online learning, misalnya Goggle, yahoo, telegram, dll. Langkah selanjutnya (4) Evaluasi terhadap rancangan *blended learning* yang dibuat. Guru mengevaluasi pelaksanaan online learning tersebut, dan meminta masukan siswa apakah aplikasi / host yang dipakai berfungsi dengan baik, atau apakah mereka memiliki masalah pada sinyal atau bandwidth. Evaluasi ini perlu dilakukan untuk mencari informasi apakah pembelajaran daring memudahkan atau mempersulit siswa dalam belajar. Langkah berikutnya (5) penyelenggaraan *blended learning* dengan baik. Pada langkah ini, guru menginformasikan tujuan pembelajaran, dan materi yang akan dipakai, serta bagaimana dan dimana mengunduh materi tersebut secara daring. Dan langkah terakhir yaitu (6) penyiapan kriteria penilaian pelaksanaan *blended learning*. Guru menyiapkan kriteria penilaian untuk melihat apakah sistem pembelajaran tersebut mudah dilaksanakan, sesuai isi/substansi yang disampaikan, sesuai dengan format/layout, menarik, mudah diterapkan, dan efektif dalam pembiayaannya.

PEMBAHASAN

Dimasa pandemi COVID 19 saat ini, menggunakan pembelajaran dengan *blended learning* menjadi suatu alternatif yang paling baik. Dikarenakan semakin minimnya waktu untuk bertatap muka di dalam kelas dan melakukan pembelajaran seperti pada umumnya, maka penggunaan teknologi digital menjadi satu-satunya pilihan agar proses pembelajaran tetap berlangsung. Dibawah ini adalah model pembelajaran *blended learning* untuk pembelajaran membaca dan menulis berdasar pengalaman penulis.

Pembelajaran Membaca

Teks : Narasi (cerita pendek)

Judul : “Rumpelstiltskin” by Brothers Grimm (contoh teks)

Genre : Children story

Media: Google meet dan Telegram

Tujuan Pembelajaran:

1. Mencari informasi tersurat dan tersirat
2. Mencari ide pokok
3. Menyebutkan pesan cerita
4. Menganalisis unsur plot (introduction, konflik, klimaks, resolusi)
5. Membandingkan cerita pendek dengan film (mencari persamaan dan perbedaan dari plot)
6. Mempublikasikan analisis di You Tube

Diawal pembelajaran, guru mengucapkan salam dan menunjukkan materi apa yang akan dipelajari melalui aplikasi *google meet*. Untuk memastikan bahwa semua siswa hadir dalam pembelajaran, guru menulis presensi kehadiran yang bisa dilakukan secara manual, ataupun melalui aplikasi *telegram bot*.

Gambar 2. Daftar Presensi Siswa

Setelah itu, siswa diajak untuk mendiskusikan topik yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan pengetahuan awal siswa (*prior knowledge*). Topik diskusi dapat dilakukan melalui aplikasi *google meet* atau *telegram*. Langkah selanjutnya adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman dapat dilakukan secara individu dengan waktu tertentu pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa diberi waktu untuk membaca teks selama 5 menit dengan melakukan *skimming* dan *scanning*. Setelah membaca senyap, siswa diundang untuk menjawab pertanyaan pemahaman. Pertanyaan pemahaman bisa mengenai *who, why, what, where, when, how* yang berhubungan dengan isi teks. Quiz pendek yang berhubungan dengan topik bacaan juga bisa dilakukan pada saat pembelajaran.

Saat siswa telah berhasil menjawab pertanyaan dengan benar, jangan lupa untuk memberikan apresiasi berupa kata ataupun

emoticon yang membangkitkan semangat, misalnya kata *very good, good job, perfect, well done, awesome*, dan lain sebagainya. Apresiasi ini sangat penting, karena hal ini menunjukkan bahwa hasil kerja siswa dihargai oleh guru. Riset telah membuktikan bahwa pemberian masukan yang positif dapat meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa (yingwen & Jian, 2016). Pemberian masukan/timbal balik yang positif juga mampu membuat interaksi guru dan siswa menjadi lebih terbuka dan lebih rileks.

Gambar 3.
Bentuk Apresiasi dalam *emoticon* selama proses pembelajaran

Diakhir pembelajaran, guru memberikan tugas yang dapat dilakukan secara berkelompok. Tugas tersebut yaitu menganalisis cerita

yang dibaca, atau membandingkan struktur plotnya dengan versi film yang telah ada. Tugas juga dapat berupa pendapat siswa mengenai teks yang dibaca dan pesan moral apa saja yang mereka dapatkan setelah membaca cerita tersebut. Secara konvensional, tugas biasanya diserahkan dalam bentuk dokumen microsoft word dan diketik biasa.

Gambar 4. Contoh tangkap layar hasil publikasi di *You Tube*

Namun, guru bisa berkreasi untuk meminta siswanya menyerahkan tugas dengan cara yang berbeda, yaitu mempresentasikan hasil analisisnya dalam bentuk file presentasi yang kemudian diunggah di saluran *You Tube* siswa. Deadline waktu pengumpulan tugas diumumkan dan disepakati bersama. Secara lebih rinci, tahapan pembelajaran dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pembelajaran Membaca

Tahapan Pembelajaran Membaca	Aktifitas	Aplikasi
Pre-activity	Paparan tujuan pembelajaran Memperkenalkan topik bahasan Presensi	Face to face online (google meet) / Online (telegram)
Whilst Activity	1. Membahas Topik untuk persiapan <i>background knowledge</i> 2. Membaca 3. Membahas Pertanyaan pemahaman	1. Face to face online (google meet) 2. Online (silent reading) 3. Face to face online (google meet)

	4. Menginterpretasikan	4. Face to face online (google meet)
Post Activity (penilaian)	1. Penugasan (teks baru) dengan pertanyaan pemahaman secara individu/kelompok kecil 2. Hasil jawaban dipublikasikan online (i.e. You Tube)	1. Online 2. Online

Tahapan pembelajaran di atas bukanlah suatu yang baku. Guru dapat menyesuaikan tahapan pembelajarannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di kelasnya. Guru juga dapat mengganti pilihan media dan aplikasi software yang ingin digunakan, yang menyesuaikan dengan kondisi geografis dan akses internet di daerahnya masing-masing.

Pembelajaran Menulis

Teks : Prosedur

Judul : Recycling, Reuse, Reduce

Tujuan Pembelajaran:

1. Mengidentifikasi struktur teks prosedur
2. Mengidentifikasi langkah-langkah membuat sesuatu
3. Mengidentifikasi tenses yang gunakan untuk membuat teks prosedur
4. Mengidentifikasi kosakata dalam teks prosedur
5. Menulis teks prosedur untuk memanfaatkan barang bekas
6. Mempublikasikan teks prosedur di You Tube

Seperti pembelajaran pada umumnya, di awal proses pembelajaran diawali dengan salam, dan presensi daftar kehadiran siswa. Setelah itu, guru mendeskripsikan tujuan pembelajaran hari itu. Presensi kehadiran siswa direkam melalui screen shot *google meet* dan *telegram bot*. Sebelum masuk ke dalam materi, guru menanyakan pada siswa mengenai barang-barang bekas yang ada di sekitar rumah mereka dan menanyakan apakah barang bekas tersebut dapat diolah menjadi barang baru yang memiliki nilai ekonomi. Setelah diskusi, model teks prosedur ditunjukkan pada siswa dan didiskusikan struktur teksnya, kosakata, dan jenis tata bahasa yang dipakai.

Siswa kemudian diminta menyebutkan barang-barang bekas apa saja yang ada disekitar rumah mereka yang sudah tidak terpakai, namun masih bisa dimanfaatkan, atau diubah fungsinya. Mereka kemudian diminta untuk menyebutkan kosakata yang relevan dengan barang-barang tersebut dan frasa yang digunakan untuk menunjukkan proses, seperti *first*, *second*, *third*, *next*, *then*, *finally*. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat satu kalimat dari masing-masing kosakata yang disebutkan tadi. Diakhir pelajaran, siswa diminta untuk menulis kreasi dari barang bekas yang dapat dihasilkan dari barang bekas yang dapat ditemukan di sekitar rumah mereka.

Gambar 5. Daftar teks prosedur yang akan dibuat

Setelah membuat daftar barang yang akan dibuat, siswa kemudian diminta untuk draf awal dari karangan tersebut. Draft ini ditulis dalam bentuk MS word dan diserahkan pada guru untuk diberi masukan.

Gambar 6. Umpan balik draf

Sebelum dipublikasikan, draft yang telah direvisi harus di cek tata bahasanya dengan menggunakan apliakasi yang tersedia secara gratis di internet, yaitu *grammarly.com*. Tidak hanya itu, siswa juga diminta untuk memeriksa originalitas karangan mereka dengan menggunakan aplikasi *plagiarisma* atau *smallseoTool*.

Gambar 7. Pengecekan tatabahasa dengan aplikasi *grammarly*

Setelah semuanya dipastikan bahwa kesalahan tatabahasa minim dan karya original, maka siswa mempublikasikan karya tersebut di saluran *You Tube* masing-masing. Setiap karya yang dipublikasikan di *You tube* harus menyertakan hastag institusi / kampus/sekolah tempat siswa tersebut belajar. Hal ini untuk memberi rasa memiliki dan bangga akan almamaternya masing-masing.

Gambar 8. Contoh Publikasi di Youtube

Masing siswa diminta untuk menekan tombol *like* dan *subscribe* di saluran *You Tube* teman yang lain. Mereka juga diminta memberikan komentar di kolom yang disediakan. Komentar tidak hanya mengenai karya yang dihasilkan, namun juga mengenai langkah dan material yang dilakukan. Secara umum, tahapan pembelajaran menulis dengan metode *blended learning* dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Tahapan Pembelajaran Menulis

Tahapan Pembelajaran Menulis	Aktifitas	Aplikasi
Pre-activity	Paparan tujuan pembelajaran Memperkenalkan topik bahasan Presensi	Face to face online (google meet) Online (Telegram)
Whilst Activity	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas Topik untuk persiapan <i>background knowledge</i> 2. Mempelajari model teks 3. Membahas unsur teks model 4. Berlatih frasa/ kosa kata/ tenses yang nanti akan dipakai untuk menulis 5. Membuat draft dari topik yang dibahas secara individu 6. memberi masukan dari draft 7. Merevisi draft 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Face to face online (google meet) 2. Online (silent reading) 3. Online (telegram) 4. Online (telegram) 5. Online (telegram) 6. Online (telegram)/ face to face Online (telegram) 7. Online
Post Activity (penilaian)	Penyerahan tugas/ Publikasi (Tugas bisa dipublikasikan online, misalnya melalui You Tube)	Online

Tahapan pembelajaran diatas bukanlah tahapan yang baku. Guru dapat membuat tahapan pembelajarannya sendiri dengan menyesuaikan kemampuan dan karakter siswanya masing-masing.

Pandemi COVID 19 telah memaksa guru untuk beradaptasi dengan perubahan, juga bersikap inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dimasa pandemi ini, metode *blended learning* dianggap lebih mampu memudahkan dan memaksimalkan proses pembelajaran daripada metode konvensional yang selama ini dipakai.

KESIMPULAN

Materi pembelajaran berevolusi dan berubah secara dinamis sesuai perkembangan jaman, sama halnya dengan kemajuan teknologi. *Blended learning* memberi pesan bahwa kita tidak mungkin menghafalkan semua pengetahuan yang ada. Maka, pendidikan bukan lagi mengenai seberapa banyak fakta yang mampu dihafalkan oleh siswa dan bukan pula mengenai seberapa sempurna kita menjawab pertanyaan dalam suatu tes. Tapi pendidikan lebih pada bagaimana mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata dan bagaimana mendapatkan informasi yang valid dan terpercaya. Kedua, secara implisit *blended learning* menyiratkan bahwa guru tidak memiliki semua jawaban untuk semua permasalahan. Dalam model pembelajaran ini, guru bertindak sebagai pemandu, penyemangat, moderator, pemberi arah dan pemberi masukan selama proses belajar, dan bukan lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi muridnya. Dan ketiga, *blended learning* memberi pesan bahwa sekolah/kelas bukan satu-satunya tempat untuk belajar. Belajar adalah suatu proses yang tanpa henti dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja.

Hal inilah yang membuat *blended learning* menjadi suatu model pembelajaran yang cocok untuk mempersiapkan siswa agar siap terjun dalam kehidupan yang sebenarnya. Pengetahuan bukanlah suatu fakta yang baku dan kaku, namun lebih merupakan satu hal yang selalu berubah, berevolusi, beradaptasi, dan saling berkesinambungan. Oleh karenanya, siswa perlu memiliki kemandirian, dan kemauan untuk selalu belajar dan meningkatkan kualitas dirinya sekalipun mereka telah lulus dari pendidikan formalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, E., Seaman, J. Garret, R. 2007. *Blending In The Extent and Promise of Blended Education in the United States*. Needham, Massachusetts: Sloan Consortium
- Graha, C. R. 2006. Blended learning System: Definition, Current Trends, and Future Directions. In Bonk, C. J., & Graham, C. R. (Eds.). 2005. *Handbook of blended learning: global perspectives, local designs*. San Francisco: Pfeiffer Publishing.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (Eds.). 2006. *Handbook of blended learning: global perspectives, local designs*. San Francisco: Pfeiffer Publishing.
- Hayati, N. 2018. Pengelolaan Pembelajaran Melalui Blanded Learning Dalam Meningkatkan Receptive Skill Peserta Didik di Pondok Pesantren. Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 6 (2) : 1-18
- Idriss, H. 2011. Pembelajaran Model *Blended Learning*. *Jurnal Iqra'*, 5(1) : 61- 73
- Mabuan, R., & Ebron, G. 2016. *Blended Learning Approach to Teaching Writing: Using E-mail in the ESL Classroom*. Prosiding DLSU Research, Vol 4. Dipresentasikan dalam DLSU Research Congress 2016 di De La Salle University, Manila, Philippines, March 7-9, 2016
- McCall, H. 2017. Using microblogs on Facebook to develop students' academic reading and writing skills. *University of Sydney Papers in TESOL*, 12, 123-162. Diakses dari **Error! Hyperlink reference not valid.**
- Osguthorpe, R.T. & Graham, C.R. 2003. Blended Learning Environments: Definitions and Directions. *Quarterly Review of Distance Education*, 4(3), 227.
- Purnawarwan, P., Susilawati, & Sundayana, W. 2016. The Use of Edmodo in Teaching Writing in a Blended Learning Setting. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 5 (2): 242-252.

- Rahman, A.M.A. 2018. English Writing Performance Using Blended Learning in TVET Education. *Language Literacy*, 2 (1) : 28-36
- Tandoh, K., Flis, N., & Blankson, J. 2014. *Blended Learning: History, Implementation, Benefits, and Challenges in Higher Education*. Hershey, PA: IGI-Global
- Yingwen, S., & Jian, S. 2016. A Study of Appreciation Resources In Teacher Feedback In The Chinese College EFL Context. Learning in and beyond the Classroom: Ubiquity in Foreign Language Education, The Seventh CLS International Conference CLaSIC 2016, 443-459. Retrieved from https://www.fas.nus.edu.sg/cls/CLaSIC/clasic2016/PROCEEDINGS/yingwen_shen.pdf

PENGUNAAN TASK-BASED DALAM PEMBELAJARAN ONLINE ENGLISH FOR PUBLIC SPEAKER

Ninik Suryatiningsih, Nur Hari Gede Agustin

Abstrak: Artikel ini menjelaskan tentang pendekatan berbasis tugas (*Task-Based*) melalui pembelajaran online pada masa pandemi covid 19. Dengan menggunakan pendekatan berbasis tugas (*Task-based*) dapat dilakukan melalui media online seperti whatsapp, telegram, facebook, zoom meeting dan lain-lain. Adapun kami menggunakan media whatapp dalam berinteraksi pada dasarnya berbeda dengan cara tradisional yaitu interaksi tatap muka antara pengajar dan pembelajar harus dapat mengelola baik itu interaksi terhadap teknologi daring yang mana pada faktanya lebih mudah mengelola kelas tata muka. Adapun tahapan pendekatan berbasis tugas pada mata kuliah *English Public Speaker* antara lain, 1) Pra tugas, yaitu dimulai dengan pengenalan topik yang akan dipelajari hari itu disertai contoh untuk dipahami serta memberikan instruksi yang jelas kepada mahasiswa terkait tugas yang harus mereka lakukan. 2) Tugas, yaitu mahasiswa diberi kesempatan mencari sumber belajar sendiri dengan mengamati link pidato dari beberapa tokoh/artis sesuai dengan ketertarikan mereka yang selanjutnya mereka mengerjakan tugas individu dengan menganalisis pidato tersebut sesuai dengan indikator penilaian seperti yang disampaikan oleh dosen. Berikutnya mahasiswa mempersiapkan diri untuk presentasi, 4) Laporan, mahasiswa mempresentasikan hasil analisis diupload di you tube untuk di nilai sesuai intrumen penilaian berbicara. Kami juga akan mendiskusikan keunikan yang mana menantang para pengajar dalam mengimplemen-tasikan pendekatan berbasis tugas secara online dan menawar-

kan beberapa solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran Bahasa baik pada tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi.

Kata Kunci : *Pendekatan berbasis tugas, Pembelajaran Online*

Sebagaimana kita ketahui bahwa pembelajaran Bahasa menjadi kurang maksimal karena kurangnya tatap muka dalam proses pembelajaran terkendala pada masa pandemi covid 19. Seperti di sampaikan di laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 15 Juni 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19, Satuan Pendidikan di Zona Kuning, Orange dan Merah dilarang melakukan Pembelajaran Tatap Muka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarin mengatakan bahwa pada prinsipnya dengan dikeluarkannya kebijakan pendidikan di masa pandemic covid 19 adalah memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat.

Untuk itu dibutuhkan ketrampilan guru dan siswa menguasai teknologi terutama computer dan didukung jaringan internet yang memadai. Pembelajaran melalui online dapat juga disebut pembelajaran daring. Ada 2 (dua) jenis pembelajaran Daring Sinkron (bersamaan) yaitu pembelajaran dengan melalui teks chat dan video chat (Whatsapp, Messenger, Handouts, dan lain-lain) dan yang kedua daring Asinkron yaitu pembelajaran melalui jaringan internet tetapi dilakukan secara tunda atau tidak bersamaan. Sebagaimana diterangkan pada koran online Jawa Pos pada Radar Bali (2020). Gerak cepat dilakukan oleh para praktisi dunia pendidikan, salah satunya telah dilakukan oleh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhadiyah Malang, Teguh Hadi Saputro, M. A. dalam workshop bertajuk *"Independent Learning Mindset dan Project-Based Learning to Support*

Digital Teaching” pada Senin, 22 Juni 2020. Workshop ini dihadiri 100 guru-guru mata pelajaran Bahasa Inggris SMA dan SMK. Beliau mengatakan bahwa pembelajaran apapun termasuk distance learning, dibutuhkan teknologi yang mengikuti kurikulum bukan sebaliknya. Arslanyilmaz. A (2012) mengatakan bahwa pendekatan berbasis tugas secara daring harus terintegrasi kedalam Bahasa kedua baik dikelas menengah maupun tingkat ahl pada pembelajar Bahasa kedua.

Apa yang dimaksud dengan *Task-Based Learning*/pendekatan berbasis tugas?

TBL memberikan peluang untuk lebih berpengalaman dalam berbicara, mendengar, mendengar dan menulis melalui tugas-tugas kelas yang bermakna termasuk melibatkan siswa dalam latihan dalam penggunaan Bahasa yang bertujuan untuk membantu siswa menyelesaikan masalahnya dan dapat menunjukkan kreatifitasnya.

Di dalam pembelajaran dengan metode task-based (berbasis tugas) yaitu pembelajaran atau beberapa unit yang didesign untuk membantu siswa/mahasiswa untuk melengkapi tugas; sebagai contoh; menulis surat, membuat reservasi, rencana bepergian, bekerjasama dalam mendesign pembelajaran. Didalam task-based learning, menegaskan pada isi Bahasa, bukan pada silabus grammar, tetapi apa yang dibutuhkan pembelajar dalam melengkapi tugas. Tugas-tugas itu sendiri dapat merefleksikan situasi dunia nyata, sebagai contoh pada dunia pendidikan atau konteks dunia kerja.; presentasi akademk, menghadiri interview dan lain-lain. (Online Language Learning Blog netlanguages, 2020)

Lou Leaver B & Willis, JR. (2004: 23-25) menawarkan 4 parameter dalam merencanakan tugas, dan akan diterangkan sebagaimana dibawa ini:

“Parameters in task design, Open or closed tasks, Closed tasks have very specific goals, are often highly structured and have only one right answer or solution. Open tasks include experience-sharing tasks, or anecdote telling, where the content

and style of the end-product are likely to vary quite widely between individual learners, even if they are on a specific topic like 'a childhood memory'. 2) one-way / two-way tasks, two-ways tasks involve interaction between two or more learners to achieve the tasks outcome where both learners have equal rights to speak. 3) focused and unfocused tasks, focus task mean whether or not the task has a specific and predetermined linguistic focus. An unfocused task is one that encourages the learner to use freely any language he or she can muster, without concentrating on just one or two specific forms. 4) Real-world target tasks or pedagogic tasks, target tasks are everyday tasks that learners may need to do in the real world, like buy a train ticket, read and follow instructions in a technical manual, take lecture notes, or watch television or people said these as 'authentic' tasks".

Yaitu : 1) tugas terbuka atau tertutup, tugas tertutup dengan tujuan yang lebih terperinci, yang biasanya memiliki struktur jawaban hanya satu yang benar atau solusi. Tugas terbuka termasuk berbagi pengalaman, atau cerita anekdot, yang biasanya isi dan style akhir produk berbeda-beda tiap individu meskipun diberikan tema tugas yang sama. 2) tugas searah/dua arah, jenis tugas ini melibatkan dua atau tiga orang pelajar untuk mencapai tujuan belajar dimana kedua belah pihak mendapatkan kesempatan yang sama dalam berbicara. 3) tugas terfokus dan tugas tidak terfokus, yang dimaksud adalah tugas yang menantang pembelajar secara bebas dalam menggunakan bahasa yang mereka kuasai tanpa adanya form khusus yang disiapkan. 4) tugas-tugas yang bertujuan untuk menghadapi kehidupan nyata atau tugas kependidikan, target tugas adalah tugas sehari-hari yang mana pelajar butuhkan dalam kehidupan nyata.

Seperti yang disampaikan oleh Willis (1996) dan Carles (2007) memberi pengetahuan pentingnya pendekatan mengajar yang menitikberatkan kepada keaslian dan kegiatan berkomunikasi yang aktif. Menurut Guo, Sijia & Mollering, Martina. (2016) dalam

artikelnya menggaris bawahi 3 (tiga) tahapan dalam pendekatan TBL yaitu penjelasan, latihan dan menghasilkan produk.

“Highlight its advantages over the more traditional Present, Practice, Produce (PPP) approach. The teacher PRESENTS an item of language in a clear context to get across its meaning. This could be done in a variety of ways through a text, a situation build, a dialogue etc. Students are then asked to complete a controlled PRACTICE STAGE. Where they may have to repeat target items through choral and individual drilling, fill gaps or match halves of sentences. Finally, they move on the production stage, sometimes called the free practice stage. Students are given a communication task such as a role play and are expected to produce the target language and use any other language that has already been learnt and is suitable for completing it.” (Guo, Sijia & Mollering, Martina, 2016)

Guru menjelaskan beberapa rangkaian Bahasa dengan se jelas-jelasnya untuk mendapatkan arti/makna Bahasa. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan berbagai cara bisa melalui bacaan, situasi yang dibangun, dialog dan lain-lain. Siswa diminta untuk melengkapi yang disebut tahap latihan dimana mereka diminta mengulang beberapa rangkaian Bahasa melalui cara drilling individu, mengisi kata-kata yang kosong atau mencocokkan kalimat. Tahap terakhir yaitu tahap produks, yang mana biasanya disebut tahap latihan secara bebas. Siswa diberi tugas berbicara seperti role play/bertukar peran dan harapannya hasilnya dapat mencapai target Bahasa dan dapat menggunakan Bahasa lain yang sudah dipelajari dan sesuai dalam melengkapi Bahasa tersebut. Dalam penelitiannya telah menggunakan web konferensi berbasis lingkungan. Yang bertujuan mengeksplor bagaimana guru dan siswa menggunakan video, audio, teks, gambar dan papan tulis yang bertujuan untuk membuat tugas dengan menggunakan web konferensi berbasis lingkungan.

Kelebihan dan kekurangan TBL menurut Beerfoot TEFL teacher (2020), mereka mengidentifikasi kelebihan daripada pelaksanaan pendekatan pemberian berbasis tugas, yaitu antara lain, (1) interaksi siswa harus terbangun terhadap pelajaran, seperti kebutuhan tugas terkomunikasikan. (2) kemampuan berkomunikasi siswa meningkat. (3) rasa percaya diri siswa meningkat, (4) motivasi siswa meningkat seiring dengan beberapa alasan, dan terakhir pemahaman siswa tentang Bahasa semakin mendalam, sebagaimana penggunaannya dalam konteks sehari-hari. Adapun kekurangan daripada pendekatan berbasis tugas antara lain, (1) perencanaan tugas harus memenuhi beberapa kriteria yang benar, (2) akan memakan waktu dalam membuat perencanaan tugas, (3) waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi dengan langkah-langkah pendekatan pemberian tugas kedalam pembelajaran (4) terlalu banyak langkah-langkah yang diambil dalam pendekatan berbasis tugas untuk diimplementasikan dikelas, (5) siswa can menolak untuk menggunakan target Bahasa yang dalam melengkapi tugas tersebut dengan beberapa alasan (tugas tidak dirancang dengan baik, siswa tidak termotivasi untuk mengerjakan, siswa terlalu semangat, dan siswa merasa malas untuk mengerjakan tugas tersebut)

Beberapa penelitian terkait task-based sebagai berikut :Pertama, Zuniga, EC (2016) melakukan penelitian kualitatif yang bertujuan mengimplementasikan task-based language teaching (TBLT) dengan mengintegrasikan beberapa keterampilan Bahasa dan membantu pembelajar dalam meningkatkan keterampilan berbahsa Inggris. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan mengimplemen-tasikan task-based language teaching (TBLT) menjadikan tugas-tugas itu menjadi lebih bermakna dengan tetap mengintegrasikan membaca, menulis, mendengar dan latihan berbicara yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dan interaksi berkomunikasi. Kedua, Baratl, M. & Morcillo Gomez, J. (2017: 40) yang mana menggunakan teori Willis (1996, 2012) yang mana focus menggunakan video online dalam mengimplementasikan Task-Based Language (TBL) menawarkan beberapa pertimbangan interaksi video online, yaitu antara lain,

pertama guru harus tahu cara pembelajaran video online perlu persiapan yang matang (contohnya panduan 'conversation'/dialog antara siswa berupa print out untuk memudahkan proses pembelajaran), ini dirasa wajar ketika persiapan pembelajaran termasuk bagaimana mengatasi ruang yang kosong diantara pergantian sesi.

Kedua, guru seharusnya memiliki kemampuan dalam hal mengelola koneksi internet sebagai bagian dari fasilitas dasar dalam pembelajaran online serta harus tetap focus pada tujuan Bahasa sebanyak yang mereka bisa. Pravita, Agnes Riska. (2017:62-63) telah melaksanakan penelitian tentang implementasi bahan ajar dengan pendekatan yang berbasis tugas dengan mengintegrasikan empat kemampuan berbahasa Inggris dengan memanfaatkan media digital storytelling untuk sekolah dasar yang mana hasil penelitiannya mengatakan bahwa beberapa ahli mengatakan pengembangan mater dan media sudah bagus tetapi masih perlu dilakukan perbaikan, yang lebih spesifik disimpulkan bahwa topik-topik yang dikenalkan kepada siswa dalam menyiapkan siswa untuk diskusi. Beberapa sub tema memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Ketiga, Anhusadar. L (2020. Melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang kuliah online pada masa pandemic covid 19. Temuan penelitian tersebut antara lain, 88,3% menjawab belajar dirumah, 3,3 % menjawab belajar dikebun, 9,3% menjawab belajar dirumah tetangga yang memiliki jaringan internet. Sedangkan 91,8% mahasiswa memilih aplikasi Whatsapp grup, 6,5% memilih aplikasi email. Terkait tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, 100% memilih kuliah tatap muka daripada kuliah online. Keempat, Fajriah at all (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dan pengaruh penerapan metode task based learning dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana pada pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada terdapat perbedaan kemampuan siswa pada saat sebelum dilakukan eksperimen, terdapat pengaruh metode task-based learning dalam pembelajaran menulis kalimat sederhana pada pembelajaran

Bahasa Inggris. Kelima, Rahmah, AD (2016) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan task-based language learning dapat meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa SMPN 8 Jogjakarta. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengarkan siswa SMPN 8 Jogjakarta mengalami peningkatan dengan menggunakan task-based language learning.

Willis (1996) mengatakan bahwa task (tugas) adalah kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan Bahasa yang digunakan siswa untuk tujuan berkomunikasi sebagai hasil pembelajaran. Lebih lanjut Willis (2001) menggarisbawahi jika tugas berkomunikasi, siswa bebas menggunakan bentuk Bahasa untuk mencapai tujuan pemberian tugas tersebut. Pemberian tugas (task based learning) memiliki 3 (tiga) tahap, yaitu pra tugas (mengkenalkan materi) dengan menggunakan kegiatan untuk menggunakan kata dan frasa, memastikan siswa memahami instruksi), dilanjutkan dengan siklus tugas (tugas, perencanaan dan laporan) dan bahasa yang focus pada analisis isi dan latihan (Willis, 1996). Kedelapan, Sofiana, N & Mubarak, H (2019) focus pada model pembelajaran Bahasa Inggris di SMP dengan menggunakan task based language learning model untuk meningkatkan kemampuan siswa. Kesimpulan dari penelitian tersebut didapatkan bahwa guru dan siswa membutuhkan model pembelajaran yang diintegrasikan ke ketrampilan berbahasa Inggris yang menghubungkan materi disetiap ketrampilan berbahasa. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mengulang kembali metode pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis tugas dengan pertemuan daring pada masa pandemi Covid 19.

PEMBAHASAN

Dalam metodologi task-based, dimana pengajar mengimplementasikan tugas-tugas, untuk membantu siswa/mahasiswa sukses dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh pengajar. Menurut Ellis (1996, 2012) ada tiga model metodologi task-based yang kadang berbeda cakupan tetapi memiliki kesamaan dalam rangka memotivasi

pengajar meskipun berbeda metodologi dan selama tujuan memaksimalkan siswa/mahasiswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini kami mengadopsi dari Willis (1996, 2012) sebagaimana gambar dibawah ini:

Gambar 1. Fase Task-based (Willis, 1996, 2012)

Dari gambar diatas, Willis (1996, 2012) mengenalkan 3 (tiga) fase dalam rencana pembelajaran berbasis tugas, yaitu : the pre-task phase (fase pra tugas), the task cycle (siklus tugas) dan the language focus (fokus pada Bahasa). Didalam fase pra-tugas, pengajar menganlkan topik dan kegiatan yang membantu siswa/mahasiswa untuk memahami mataeri awal/pendahuluan dan apa yang akan mereka lakukan agar dapat mencapa hasil belajar sebagai hasil akhir. Selanjutnya, pengajar memasuki peralihan siklus tugas. Dalam silus

tugas dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, antara lain : tugas itu sendiri, perencanaan waktu dan hasil. Selama fase tugas, siswa/mahasiswa mengerjakan tugas secara individu, berdua maupun dalam kelompok besar, sedangkan pengajar bertugas sebagai memonitor dan memberi motivasi. Selama perencanaan waktu, pengajar bisa memilih memberikan waktu kepada siswa/mahasiswa untuk mempersiapkan hasil kerja. Selama proses pelaporan hasil kerja, siswa/mahasiswa mendemonstrasikan di depan kelas. Yang pada akhirnya pengajar (guru/dosen) memasuki peralihan kepada fokus Bahasa, analisis dan praktek. Dalam hal ini sebagai contoh sebagai tugas akhir fokus pada kata-kata, frasa-frasa. Selama latihan, pengajar bisa mempraktekkan lewat drilling (pengulangan) kata-kata, frasa-frasa untuk meningkatkan daya ingat mereka. Dari teori tersebut, kami mencoba merancang pembelajaran berbasis tugas (task-based learning) baik pada tingkat perguruan tinggi maupun pada tingkat sekolah menengah.

Implementasi tugas di Mata Kuliah English for Public Speaker pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan.

Kami akan memberikan alternative rencana pengajaran berdasarkan pendekatan belajar berbasis tugas (TBL) dengan harapan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat berjalan lebih efektif. Adapun karena kendala jaringan internet, telah menjadi kesepakatan antara dosen dan mahasiswa, kami menggunakan whatsapp grup. Kami akan memberikan contoh tahapan mengajar mata kuliah berbicara adalah sebagai berikut :

Present Practice Produce (PPP) atau bisa dimaksud Menerangkan, Berlatih, dan Produk (Hasil Akhir)

Tema : Speaking on Special Occasions

Tujuan Pembelajaran : Mahasiswa dapat memahami, menganalisa dan memutuskan pidato pada kesempatan khusus seperti pidato kelulusan, perayaan ulang tahun, perpisahan dan lain-lain.

Tabel 1. Tahapan Pembelajaran

Pertama Pre task	Dosenmenjelaskan apa yang dimaksud dengan pidato pada kesempatan khusus, dan menggariskan fungsinya seperti menghibur, perayaan, menginspirasi atau rangkaian agenda khusus (Present)
Kedua During task	Mahasiswa diminta memahami, menganalisis jenis-jenis pidato pada kesempatan khusus serta persiapan terkait kosa kata terkait pidato pada kesempatan khusus (Practice stage)
Third Post task	Mahasiswa diminta mempresentasikan hasil pemikiran berupa pidato pada kesempatan khusus melalui youtube channel, itu yang dimaksud dengan “ produce ”

Berikut tahapan mengajar lebih detail :

Pra tugas (15-20')

Dosen mengenalkan topik yang akan dipelajari hari itu dengan memberikan instruksi yang jelas kepada mahasiswa terkait tugas yang harus mereka lakukan. Dengan memberi contoh link pidato dari native speaker terkait pidato kelulusan, perayaan ulang tahun, pernikahan dan lain-lain selanjutnya mahasiswa bisa mencatat hal-hal terkait isi pidato dan bagaimana cara menganalisis pidato sebagai pengenalan materi awal kepada mereka. Selanjutnya mahasiswa harus memahami indikator penilaian terkait berbicara

Tugas (50')

Mahasiswa diberi kesempatan mencari sumber belajar sendiri dengan mengambil link pidato dari beberapa tokoh/artis sesuai dengan ketertarikan mereka (bisa pidato kelulusan, perayaan ulang tahun, dan lain-lain) dan selanjutnya mereka mengerjakan tugas individu dengan menganalisis pidato tersebut sesuai dengan indikator penilaian seperti yang disampaikan oleh dosen.

Rencana (30'): mahasiswa mempersiapkan diri untuk presentasi

Laporan (3-5')

Mahasiswa mempresentasikan hasil analisis ditampilkan di youtube. Pada perencanaan tersebut berdasarkan pertemuan tatap muka dikelas, tetapi pada kenyataannya, pada masa pandemi ini kami memakai aplikasi whatsapp grup. Jadi pada saat pra-tugas kami mengenalkan topik kepada mahasiswa lewat power point yang dibagikan melalui whatsapp group, topik tersebut berdasarkan materi yang sudah dimiliki oleh mahasiswa dimana didalam materi tersebut sudah ada link you tube pidato sebagai contoh sebelum mahasiswa melakukan tugas berikutnya. Tugas berikutnya yaitu memilih salah satu pidato yang menginspirasi, dan mereka melakukan analisis terkait penampilan, isi pidato, gerak tubuh pembicara dan kesesuaian antara judul dan isi pidato. Setelah itu mereka membuat power point sebagai pendukung presentasi mereka di unggah di youtube secara mandiri. Dalam hal ini, Bowen, T (2020) menyatakan :

“The main advantages of TBL are that language is used for a genuine purpose meaning that real communication should take place, and that at the stage where the learners are preparing their report for the whole class, they are forced to consider language form in general rather than concentrating on a single form (as in the PPP model)”.

Beberapa keungan penggunaan pendekatan berbasis tugas yang mana Bahasa digunakan sebagai tujuan berkomunikasi yang sebenarnya, dan setiap langkah dimana siswa menyiapkan laporan dikelas, mereka ditekankan lagi tentang bagian-bagian dari Bahasa daripada konsentrasi pada bagian tertentu. Tobing, RCP. (2014) mengungkapkan bahwa dengan menggabungkan pertemuan daring serta pemberian materi dan tugas kepada mahasiswa tidak dibatasi ruang dan waktu. Adapun media yang digunakan adalah facebook online sebagai media interaksi antara dosen dan mahasiswa yang pada akhirnya banyak hal positif dan keuntungan yang didapat oleh mahasiswa selama proses belajar mengajar pada mata kuliah speaking. Lee L (2016) menemukan bahwa jenis-jenis tugas dan

perangkat teknologi memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dengan cara yang berbeda.

Implementasi tugas pada jenjang sekolah Menengah

Pre-task (15-20)

Tujuan : mengenalkan topik mengenal pergi keluar pada malam hari dan menjelaskan bahasa yang terkait dengan itu. Yang ditekankan pada kata-kata dan frasa-frasa.

- Guru menunjukkan contoh gambar kehidupan malam seperti di restoran, pasar malam dimana biasanya siswa mengenal kehidupan malam.
- Brainstorming diawali dengan pengenalan kata-kata/frasa-frasa yang terkait dengan topik tersebut, misalnya, orang/kata kerja/perasaan dan lain-lain.
- Mengenalikan audio pembicaraan 2 orang tentang kegiatan yang dilakukan di malam hari/kehidupan malam. Siswa menulis alternative yang berbeda mengapa mereka memilih menghabiskan malam sebagai contoh 1) restaurant, 2) bertemu dengan teman di stasiun. Mereka latihan mengucapkan dialog berdasarkan interest mereka.
- Guru menginstruksikan kepada siswa tentang rencana menghabiskan malam minggu dan memberikan waktu beberapa menit untuk memikirkan.

Tugas (10')

Siswa dapat melaksanakan tugas dibagi menjadi beberapa pilihan dan mereka diberi waktu untuk mendiskusikan dengan teman-temannya yang lain. Karena ini dilakukan pada pertemuan daring, jika memungkinkan memakai zoom meeting untuk dapat berdiskusi secara kelompok, adapun jika tidak memungkinkan maka bisa memakai whatsapp grup untuk kelompok-kelompok kecil berdiskusi sebelum dibagikan di whatsapp grup kelas.

Rencana (10')

Siswa menceritakan kegiatan pada saat malam minggu. Guru memberi beberapa catatan terkait kesalahan pengucapan maupun tata Bahasa dan akan didiskusikan lebih lanjut.

Laporan (15')

Kelas mendengarkan rencana siswa dan memberikan alasan. Mereka diminta bertanya setelah temannya presentasi. Guru memberikan tindaklanjut terkait isi presentasi dan memberikan saran-saran.

Language focus (20')

Untuk pertemuan tatap muka di kelas, bapak ibu bisa menggunakan media papan tulis untuk mengoreksi pekerjaan siswa baik dalam bentuk frasa maupun kalimat. Tetapi dalam pertemuan daring akan lebih rumit dimana secara acak diberikan beberapa contoh kata atau frasa yang tidak sesuai dengan kalimat yang diinginkan. Dengan dibatasi waktu pada saat mengerjakan tugas maka bisa dilakukan pembahasan yang berfokus pada Bahasa tersebut. Pada keterampilan mendengarkan (listening) maka guru dapat membagikan transkrip dialog dan siswa dapat menandai kata-kata dan frasa ataupun memberi perhatian khusus misalnya Bahasa yang focus pada acara bagaimana memberikan saran, kata sambung dan lain-lain yang mana siswa dapat mengingat Bahasa tersebut.

Surya, S. (2017) telah merancang rencana pembelajaran dengan pendekatan tugas berdasarkan aktivitas yang berkembang seperti yang terjadi pembelajaran Bahasa Inggris di beberapa mata kuliah di Progam Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mulawarman, semua aktifitas dianalisa berdasarkan pendekatan berbasis tugas sesuai dengan ciri-ciri langkah-langkah pendekatan berbasis tugas. Menurut Willis (1996) ada 6 macam tugas, yaitu (1) *listing* /terencana atau terdaftar yaitu jenis tugas yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk mengekspresikan dirinya untuk dapat berbicara banyak, (2) *ordering and sorting* /permintaan dan merangkum yaitu jenis tugas

ini memiliki tujuan untuk mendapatkan hasil setelah mengerjakan tugas ini maka siswa bisa mendapatkan informasi atau data berdasarkan permintaan dan merangkum berdasarkan kriteria khusus, (3) *comparing/* membandingkan, yaitu jenis tugas membandingkan informasi dari sisi persamaan dari berbagai sumber yang berbeda, sebagai hasil pembelajaran tiap individu akan berbeda capaian berdasarkan identifikasi perbedaan atau persamaan informasi. (4) *problem solving/* memecahkan masalah, yang mana mengenalkan kepada siswa cara menganalisa atau membuat hipotesis situasi dan membuat alasan serta membuat keputusan. Sebagai hasil akhir didapatkan solusi atas suatu permasalahan serta dapat dievaluasi kemudian. (5) *sharing personal experiences/* berbagi cerita pengalaman pribadi yang bertujuan untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk dapat berbagi dalam menceritakan pengalaman pribadi masing-masing. (6) *creative task/* tugas seni, yaitu tugas berbasis produk secara kelompok, bisa berupa tugas seni menulis, proyek media dan sebagai hasil pembelajaran dapat diapresiasi khalayak luas.

KESIMPULAN

Ada banyak hal yang tidak bisa tergantikan pada saat pembelajaran tatap muka dikelas. Siswa/mahasiswa tetap merindukan atmosfer kebersamaan dan kedekatan sosial selama proses tersebut Tetapi berdasarkan survey yang telah kami lakukan terkait pendapat mahasiswa terkait proses pembelajaran online, lebih dari 50% mengatakan bahwa mereka lebih percaya diri untuk berbicara didepan kamera bukan didepan peserta didik yang lain. Selagi kita bisa memotivasi mereka untuk belajar, meningkatkan kemampuan belajar serta dapat mencapai tujuan belajar, maka baik tatap muka di kelas maupun pertemuan daring/online akan terus menjadi alternatif pada masa pandemi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anhusadar, L. 2020. *Persepsi mahasiswa PIAUD terhadap kuliah online di masa pandemic covid19*.
https://www.researchgate.net/publication/341151841_Persepsi_Mahasiswa_PIAUD_terhadap_Kuliah_Online_di_Masa_Pandemi_Covid_19
- Arslanyilmaz, A. 2012. An Online Task-Based Language Learning Environment: Is it better for advanced – or intermediate-level second language learners? *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*. 11 (1), 20-35
<http://www.tojet.net/articles/v11i1/1113.pdf>
- Baralt, M & Morcillo Gomes, J. 2017. Task-Based Language Teaching Online : A guide for Teachers *Language Teaching and Technology Forum*. 21 (3), 28-43.
https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/10125/44630/1/21_03_baraltmorcillogomez.pdf
- Barefoot TEFL Teacher. 2020. *What is Task-Based Learning?*
<https://barefootteflteacher.com/blog/what-is-task-based-learning>
- Bowen, T. 2020 *Teachng Approaches: Task-Based Learning*. One Stop English Number One for English Language Teacher.
<http://www.onestopenglish.com/methodology/methodology/teaching-approaches/teaching-approaches-task-based-learning/146502.article>
- Carles, D. 2007 Learning-oriented assessment; Conceptual bases and practical implementations *Innovations in Educational and Teaching International*, 4(1), 57-66
<http://dx.doi.org/10.1080/14703290601081332>
- Rita D, Ikhsanudin, Salam Urai. 2015. *Designing an integrated skill teaching strategy Using Project Based-Learning*.
<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/13802/12374>
- Fajriah, TN & Rakhmat, C & Indihadi, D. 2014. Pengaruh Penerapan Metode Task-Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis

Kalimat Sederhana. 1 (2), 62-69
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/download/4930/3472>

Guo, S & Mollering, M. 2016. The Implementation of Task-Based Teaching in an Online Chinese Class Through Web Conferencing. *System*, 62, 26-38.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0346251X16300823>

Kementrian Pendidikan & Kebudayaan. 2020 *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Covid*
19.<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/panduan-penyelenggaraan-pembelajaran-pada-tahun-ajaran-dan-tahun-akademik-baru-di-masa-covid19>

Lee, L. 2016. Autonomous Learning Through Task-Based Instruction in fully online language course. *Language, Learning and Technology* 20 (2), 81-97
https://www.researchgate.net/publication/304045142_Autonomous_learning_through_task-based_instruction_in_fully_online_language_courses

Lou Leaver, B & Willis, JR. 2004 *Task-Bases Instruction in Foreign Language Education*. Georgetown University Press.

Online Learning di Tengah Pandemi COvid 19.
<https://radarbali.jawapos.com/read/2020/04/24/190653/online-learning-di-tengah-pandemi-covid-19>

Online Language Learning Blog net languages.**Error! Hyperlink reference not valid.**

Pardede, P. 2017 *Integrated Approach in EFL Classrooms : A Literature Review*, English Education Departemen (UKI)
<https://eeduki.com/2017/02/20/integrated-skills-in-efl-classrooms-a-literature-review/>

Rahmah, AD. 2016. *The Use of Task-Based Language Learning To Improve Students' Listening Skill in the Nine Grade of SMPN 8 Jogjakarta in*

- the Academic Year Of 2016/2017. S1 Thesis Universitas Negeri Jogjakarat
[.http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/elt/article/download/5669/5412](http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/elt/article/download/5669/5412)
- Sofiana, N & Mubarak, H. 2018. Task-Based Learning; Learning Model for Improving Students Ability in English. *Advances in Social Science. Education and Humanities Research*, Volume 287. 1st International Conference on Education and Social Science Research (ICESRE 2018)
<https://download.atlantispress.com/article/55912194.pdf>
- Pravita, Agnes Riska. 2017. *Designing Task-Based Integrated Skill Learning Material Using Digital Storrtelling for Junior High School Students Grade Eight*. S1 Thesis. Universitas Sanata Darma Jogjakarta.
https://repository.usd.ac.id/12110/2/131214046_full.pdf
- Surya, S. 2017. Teaching Innovation By Using Task Based Learning. *CaLLs*. 3 (1, 39-58.
<https://media.neliti.com/media/publications/240502-teaching-innovation-by-using-task-based-bbfeae26.pdf>
- Tobing, RCP. 2014. *Task-Based Approach In Blended Learning Environment : Speaking Classes*. S1 Thesis Universitas Kristen Satya Wacana.
https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/10124/2/T1_112010036_Full%20text.pdf
- Willis, J. 1996. *A framework for task-based learning*. Essex, UK: Longman.
- Willis, J. 2012. *A framework for task-based learning*. Intrinsic Books E-books.
- Zuniga, EC. 2016. Implementing Task-Based Language Teaching to integrate language skills in an EFL Program at a Colombian University. *PROFILE: Issues in Teachers' Professional Development*. 18 (2), 13-27.

PENERAPAN METODE *COOPERATIVE INTEGRATED READING DAN COMPOSITION (CIRC)* PADA KELAS DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Barotun Mabaroh

Abstrak: Pembelajaran kooperatif dapat mendukung penguasaan materi/ bahan ajar secara kontekstual dan terstruktur. Keunggulan yang lain adalah pembelajaran ini mampu membuat pengalaman ‘sekolah’ lebih bermanfaat karena dapat membantu internalisasi nilai pokok sosial dalam diri mahasiswa. Namun, pembelajaran kooperatif seolah menjadi sangat sulit dilakukan seiring dengan pemberlakuan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Untuk menjawab tantangan ini, penulis melakukan review metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* untuk tetap dapat mengimplementasikan *cooperation* di kelas daring selama pandemi Covid-19. Hasilnya, metode kooperatif CIRC untuk pembelajaran mata kuliah berbasis konten dilakukan dengan pengelompokan mahasiswa lebih dari 5 orang. Bahan diskusi dan kerja kelompok adalah membuat *book report*, analisis tipe drama, dan presentasi di kelas daring. Selanjutnya, CIRC untuk untuk pembelajaran mata kuliah berbasis penerapan dilakukan dengan menyelesaikan soal *multiple-choice* dan atau soal *short-answer and arrangement*. Pemberian jawaban untuk soal tersebut wajib disertai *logical reasoning*. *Feedback* diberikan secara langsung agar lebih cepat dan mudah ditangkap oleh mahasiswa. Deskripsi dari implementasi CIRC ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tetap dapat dilakukan dan

dikelola dengan baik meski dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19.

Keywords: *CIRC, Kelas Daring, Konten, Pembelajaran Kooperatif, Penerapan.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran kooperatif menganut aliran konstruktivisme yang menerapkan strategi belajar melalui pengelompokan sejumlah siswa dengan tingkat kemampuan berbeda, yang kemudian mereka saling bekerjasama untuk memahami dan menguasai materi belajar (Slavin & Calderon, 2001:18). Pembelajaran ini memiliki keunggulan yang signifikan. Di antaranya, pembelajaran kooperatif mampu mendukung penguasaan materi/ bahan ajar secara kontekstual dan terstruktur. Kontekstual menekankan penguasaan materi sesuai dengan kebutuhan setiap siswa sebagaimana yang telah dituangkan dalam rumusan undang-undang dan kurikulum. Sedangkan terstruktur mengarah pada skenario pembelajaran yang runtut dan berkaitan satu sama lain.

Richard-Amato dan Snow (2005:175) menyatakan pembelajaran kooperatif didasari dengan falsafah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang mampu bekerja sama untuk menuntaskan satu beban tertentu. Oleh karena ini, reformasi pedagogis melalui pembelajaran kooperatif tidak dapat diabaikan karena banyak dimensi sosial di dalamnya yang mampu membuat pengalaman ‘sekolah’ lebih bermanfaat tidak hanya bagi mahasiswa tapi juga pendidik serta orang tua. Bagi mahasiswa, pembelajaran kooperatif juga dapat membantu internalisasi nilai pokok sosial yaitu (1) tanggung jawab, (2) ketergantungan positif, (3) interaksi interpersonal, (4) saling percaya, dan (5) keahlian bekerjasama. Dengan memiliki lima nilai pokok sosial dalam pembelajaran tersebut, penulis yakin bahwa mahasiswa tidak hanya akan menguasai pengetahuan saja tapi juga dapat menerapkan skill sosial yang supportif satu sama lain.

Namun, seiring dengan pemberlakuan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia selama masa pandemi covid-19, melaksanakan pembelajaran kooperatif seolah menjadi tantangan tersendiri bagi setiap dosen serta para mahasiswa. Pasalnya, pembelajaran daring saat ini cenderung dilakukan secara individual karena akses privasi tiap gadget mahasiswa. Meski demikian, hal ini bukan merupakan klaim bahwa pembelajaran kooperatif tidak mungkin untuk dilakukan. Dengan motivasi inilah, penulis merasa penting untuk melaporkan hasil riset dalam menerapkan pembelajaran kooperatif selama pembelajaran daring di masa pandemi ini.

STUDI PUSTAKA

Slavin dkk (2003) menyatakan bahwa terdapat formula khusus yang ideal diterapkan dalam pembelajaran bahasa kedua/ asing melalui *cooperation*. Yang pertama yaitu kesempatan untuk mentransfer *input* atau pengetahuan tentang bahasa pada tingkat pemahaman. Yang kedua adalah kesempatan untuk menghasilkan bahasa yang bermakna. Setiap dosen (pendidik) wajib mengarahkan mahasiswa untuk mengeksplorasi kegunaan input yang telah diberikan. Ketiga, dosen dan mahasiswa harus memiliki kesempatan untuk terlibat dalam komunikasi yang nyata menggunakan bahasa yang dipelajari. Interaksi ini merupakan ide kunci terjalinnya kerjasama (*cooperation*) dalam pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif tidak akan terlaksana tanpa interaksi.

Dalam pembelajaran kooperatif, *feedback* atau umpan balik juga menjadi aspek penting. Ini dikarenakan pemahaman yang disusun oleh mahasiswa dengan bekerjasama dalam kelompok masih harus ditinjau kembali agar dapat lebih akurat. Kelima yaitu adanya kesempatan untuk mempraktikkan ulang (input) bahasa yang telah dipelajari secara sengaja. Tujuan *rehearsal* ini adalah untuk membuat mahasiswa lebih memahami, serta lebih lancar dan akurat dalam mempraktikkan bahasa yang dipelajarinya. Keenam, pembelajaran

kooperatif menyarankan adanya kesempatan untuk membangun pengetahuan tentang bahasa dan menggunakannya secara **sadar** serta **sesuai kebutuhan personal**. Dengan dasar ini, maka pendidik wajib memberi masukan dan menginspirasi bagaimana setiap mahasiswa dapat mengakomodir kebutuhannya dengan menggunakan bahasa yang telah dipelajarinya. Terakhir, dosen seyogyanya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran akan strategi yang dapat mengatasi kesulitan belajar bahasa mereka. Dari tujuh formula pembelajaran bahasa secara kooperatif ini, Slavin dkk menggarisbawahi bahwa setiap dosen (pendidik) berhak menentukan porsi penerapannya untuk disesuaikan dengan lingkungan belajar masing-masing.

Pembelajaran kooperatif memiliki ragam metode di antaranya yaitu *Jigsaw*, *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), *Students Team Achievement Divisions* (STAD), *Team Assisted Individualization* (TAI), dan sebagainya. Masing-masing strategi dari pembelajaran kooperatif tersebut dapat memberikan keunggulan jika diterapkan pada konteks pembelajaran yang tepat. CIRC merupakan strategi yang berorientasi pada literasi baik untuk pembelajaran konten maupun penerapannya. Strategi yang memiliki kesamaan dengan CIRC ini adalah *Collaborative Strategic Reading* (CSR). Akan tetapi, penulis di sini lebih mengadaptasi *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) karena menurut Klingner & Vaughn (2000) CSR lebih spesifik digunakan untuk pembelajaran konten *reading* yang mengungkap ide utama dan kesimpulan dari membaca. Sedangkan CIRC akan menindaklanjuti hasil membaca menjadi sebuah komposisi menulis yang bisa diasesmen dengan lebih objektif.

Umumnya, CIRC dilakukan dengan pengelompokan 4-5 mahasiswa dengan kemampuan yang heterogen untuk menyelesaikan tugas membaca dan menuliskan hasil membacanya sekaligus. Menurut Slavin dan Calderon (2001), materi yang disampaikan dalam pembelajaran CIRC bisa berbentuk *related-comprehension skill* dan atau *book report*. CIRC memodifikasi pola belajar *whole-class structure* menjadi kegiatan kelompok kecil tetapi prestasi kelompok ditentukan

oleh partisipasi tiap anggotanya. Sehingga, CIRC tidak semata menilai produk kelompok tetapi juga proses untuk memperoleh hasil tersebut.

Dengan mereview kajian pendahulu di atas, maka penulis berupaya mengkaitkan dan menerapkan konsep pembelajaran kooperatif dengan mengadaptasi metode CIRC secara daring di era pandemi.

PEMBAHASAN

Pada sub bagian ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran kooperatif telah berhasil dilaksanakan untuk mata kuliah *Language Testing and Assessment*, *Sentence Structure*, *Basic Analysis of Drama*, dan *Error Analysis*. Secara garis besar, konsep kooperatif yang dilakukan untuk pembelajaran semua mata kuliah tersebut adalah sama yaitu mengelompokkan mahasiswa dalam beberapa grup dan mendistribusikan materi atau tugas untuk dituntaskan bersama-sama anggota kelompok. Namun, penulis perlu memberikan klasifikasi untuk empat mata kuliah yang telah disebutkan menjadi 1) mata kuliah berbasis **konten** yaitu yang memuat bahan ajar teoretik dan mengembangkan analisis subjektif; *Language Testing and Assessment* dan *Basic Analysis of Drama*, dan 2) mata kuliah berbasis **penerapan** yaitu yang memuat pengajaran teoretik namun membutuhkan analisis objektif; *Sentence Structure* dan *Error Analysis*.

A. Pembelajaran Kooperatif untuk Mata Kuliah berbasis Konten

Penulis melaksanakan pembelajaran *Language Testing and Assessment* dan *Basic Analysis of Drama* dengan menggunakan Google Classroom dan Telegram. Dua platform kelas daring tersebut telah dirancang memiliki fungsi yang berbeda untuk mendukung capaian belajar dua mata kuliah ini. Penulis menggunakan Google Classroom untuk mengelola tugas yang dibebankan secara individu kepada mahasiswa. Sedangkan, Telegram digunakan sebagai media interaksi pembelajaran yang cukup efektif dan menyenangkan bagi mahasiswa.

Dengan demikian, penulis akan menjabarkan praktik pembelajaran kooperatif CIRC yang dilakukan melalui Telegram.

Sebagaimana rekomendasi Slavin dan Calderon (2001), pembelajaran kooperatif melalui CIRC mengubah pola struktur belajar kelas besar (*whole-class structure*) menjadi kegiatan kelompok kecil. Idealnya, kelompok kecil ini terdiri dari 4-5 mahasiswa. Menurut Mabaroah dan Pusparini (2018), formasi kelompok hendaknya mempertimbangkan "dengan siapa" dan "bagaimana" mahasiswa harus dikelompokkan. "Dengan siapa" mencakup keputusan yang tepat untuk mengelompokkan siswa secara homogen atau heterogenitas. Sedangkan "bagaimana" ditafsirkan sebagai berapa banyak jumlah mahasiswa dalam tiap kelompok. Senada dengan rekomendasi Slavin dan Calderon (2001), Mabaroah dan Pusparini (2018) juga menyatakan yang sama yaitu seyogyanya mahasiswa dikelompokkan secara heterogen dan dengan 5 anggota dalam setiap kelompoknya.

Penulis telah mengubah pola kelas besar pada mata kuliah *Language Testing and Assessment* secara daring menjadi belajar per kelompok. Namun, penulis tidak mendistribusikan 4-5 mahasiswa per kelompok karena mempertimbangkan monitoring online yang dirasa cukup sulit untuk dilakukan bersamaan pada jumlah kelompok yang terlalu banyak. Fakta ini mendukung temuan Mabaroah dan Suryatingsih (2019) bahwa penggunaan teknologi membutuhkan kesiapan baik dosen dan mahasiswa karena mereka akan menghadapi aspek teknis dan non-teknis. Klaim terhadap efektivitas dan efisiensi teknologi untuk pembelajaran dalam praktik kuliah daring pun harusnya dipertimbangkan ulang. Oleh karena ini, pengelompokan di mata kuliah *Language Testing and Assessment* dilakukan dengan pendistribusian 5-7 mahasiswa per kelompok dari total 36 mahasiswa.

**Gambar 1. Total Anggota di Kelas Daring untuk mata kuliah
*Language Testing and Assessment***

Dengan jumlah anggota 5-7 per kelompok, maka penulis berhasil memiliki 6 kelompok untuk mata kuliah *Language Testing and Assessment* sesuai dalam gambar 2

Gambar 2. Distribusi kelompok Kelas Daring untuk mata kuliah *Language Testing and Assessment*

Jumlah anggota yang ditampilkan pada gambar 2 tersebut merupakan akumulasi anggota tiap kelompok dan dosen. Penulis sebagai dosen pengampu harus turut masuk dalam tiap kelompok mahasiswa tersebut agar benar-benar dapat memonitoring partisipasi dan kontribusi masing-masing anggota kelompok.

Sama halnya dengan pengelompokan di kelas daring untuk mata kuliah *Language Testing and Assessment*, pengelompokan di kelas daring untuk mata kuliah *Basic Analysis of Drama* juga memiliki jumlah anggota lebih dari maksimal 5. Jumlah seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah *Basic Analysis of Drama* yaitu 37 sebagaimana dalam gambar 3

Gambar 3. Total Anggota di Kelas Daring untuk mata kuliah *Basic Analysis of Drama*

Kelompok pertama untuk kelas daring *Basic Analysis of Drama* terdiri dari 7 mahasiswa. Kelompok kedua terdiri dari 7 mahasiswa juga. Kelompok ketiga memiliki anggota lebih banyak yaitu 8 mahasiswa. 7 mahasiswa bergabung di kelompok empat, dan 8 mahasiswa bergabung di kelompok lima. Jumlah kelompok untuk kelas daring *Basic Analysis of Drama* ini lebih sedikit daripada di kelas *Language Testing and Assessment*, tapi jumlah anggota per kelompok dirancang lebih banyak. Hal ini terjadi karena selain faktor efisiensi, pembentukan kelompok yang lebih sedikit juga dipengaruhi oleh karakteristik dan kebutuhan mahasiswa yang cenderung homogen; *high vs low achievers*.

Selanjutnya, penulis memberikan input secara umum di kelas besar untuk mengoptimalkan implementasi *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Setelah menyampaikan input tersebut, penulis kemudian memunculkan isu/ tugas yang wajib dibahas dalam kelompok kecil. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Klingner & Vaughn (2000), CIRC akan selalu menuntun mahasiswa untuk dapat menghasilkan produk dan tidak sekedar diskusi/ kerjasama dalam kelompok. Untuk itu, dalam pembelajaran *Language Testing and Assessment*, penulis menugaskan tiap kelompok agar membuat *book report*. Tahapannya adalah tiap kelompok membaca buku yang dibagi per *chapter*, lalu didiskusikan, dan kemudian ditulis hasil diskusi tersebut oleh masing-masing anggota (lihat gambar 4).

Gambar 4. Pembagian Materi Book Report

Tidak cukup melaporkan hasil membaca dan diskusi dalam kelompok, penulis kemudian menugaskan perwakilan dari tiap kelompok untuk mempresentasikannya di grup kelas. Dengan presentasi ini, penulis juga meyakinkan hasil asesmen partisipatif terhadap tiap anggota kelompok dengan pemahaman yang lebih terukur. Seluruh mahasiswa di grup kelas pun berhak untuk mengajukan pertanyaan, dukungan, atau bahkan koreksi. Penulis pun memimpin jalannya diskusi ini dan menunjuk anggota dari kelompok yang sedang presentasi untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan, dukungan, atau bahkan koreksi yang disampaikan oleh sejawatnya.

Berbeda dengan *Language Testing and Assessment*, pada mata kuliah *Basic Analysis of Drama*, kelompok mahasiswa diberikan tugas analisis tipe drama berdasarkan judul. Meski terlihat remeh, namun sebenarnya mereka dituntut untuk dapat mencari tahu sejumlah karakteristik drama. Per satu kelompok mendiskusikan tipe dari 20 judul drama. Dengan penugasan ini, penulis dapat mengamati proses diskusi dan distribusi tugas untuk tiap anggota secara adil pada kelompok 3. Sedangkan kelompok yang lain masih sangat kental dengan peran mahasiswa tertentu yang ‘mendominasi’.

Gambar 5. Analisis Tipe Drama berdasarkan Judul

Selama proses diskusi per kelompok, penulis memonitoring jalannya diskusi di tiap kelompok dengan mengawasi jumlah chat yang sedang berlangsung. Saat penulis menemukan grup dengan jumlah chat yang minim maka penulis otomatis akan menegur melalui grup kelompok tersebut dengan mudah.

Gambar 6. Partisipasi Tiap Anggota per Kelompok

Dalam konteks di gambar 6, dapat diketahui bahwa kelompok 3 melaksanakan *cooperation* paling aktif daripada kelompok yang lain. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi tiap anggota dalam memberikan gagasan dan pendapat secara aktif. Sedangkan, kelompok 5 dan 6 dapat diklaim kelompok paling pasif karena tidak melakukan *cooperation* apapun meski telah diperingatkan. Penulis memberikan peringatan kepada kelompok yang pasif melalui pesan suara, pesan tertulis, dan atau stiker seperti gambar 7 berikut ini

Gambar 7. Pemberian peringatan untuk kelompok pasif

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa CIRC untuk mata kuliah berbasis konten, *Language Testing and Assessment* dan *Basic Analysis of Drama*, dilakukan dengan pengelompokan mahasiswa lebih dari 5 orang. Bahan diskusi dan kerja kelompok *Language Testing and Assessment* adalah membuat *book report* dan presentasi di kelas. Sedangkan untuk di kelas *Basic Analysis of Drama* adalah dengan analisis tipe drama berdasarkan judul. Penerapan CIRC pada dua mata kuliah ini berjalan dengan baik dan cukup menjadi bukti bahwa pembelajaran kooperatif tetap dapat dilakukan dan terkontrol meski secara daring.

B. Pembelajaran Kooperatif untuk Mata Kuliah berbasis Penerapan

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mata kuliah *Sentence Structure* dan *Error Analysis*. Dua mata kuliah ini memuat kajian tentang Grammar. Penulis menyatakan bahwa mata kuliah ini termasuk pada subjek berbasis penerapan karena pada dasarnya Grammar telah memiliki

struktur universal dan mahasiswa hanya perlu memahami dan menggunakannya. Pada pembelajaran *Sentence Structure*, pengelompokan mahasiswa dilakukan dengan distribusi 5 mahasiswa per kelompok. Keputusan ini harus diambil mengingat *Sentence Structure* merupakan mata kuliah penerapan yang ditempuh oleh mahasiswa pada semester dua. Penulis merasa perlu untuk melakukan pengawasan secara lebih intensif kepada mahasiswa *Sentence Structure* ini dengan tujuan agar mereka dapat menguasai dasar-dasar grammar dengan baik.

Gambar 8. Pengelompokan Mahasiswa pada Sentence Structure

Berbeda dengan pembelajaran mata kuliah *Sentence Structure*, penulis memberlakukan kebijakan pengelompokan di mata kuliah *Error Analysis* sama dengan pengelompokan di mata kuliah *Language Testing and Assessment* dan *Basic Analysis of Drama*. Konsiderasinya adalah di *Error Analysis* mahasiswa dituntut otomatisasi penerapan kaidah grammar karena mereka telah menempuh 3 mata kuliah grammar secara gradual sebelumnya. Dengan ini asumsi ini, maka tiap kelompok di pembelajaran *Error Analysis* terdiri dari 5-6 mahasiswa sebagaimana gambar 9 berikut ini

Gambar 9. Pengelompokan Mahasiswa pada Error Analysis

Pemberian input (materi) dilakukan dengan membagikan modul dalam bentuk power point. Penulis juga menjelaskan materi tersebut, kemudian meminta mahasiswa untuk memberi contoh, dan memberikan *feedback* langsung kepada mahasiswa. Pemberian *feedback* langsung memiliki nilai lebih yaitu lebih cepat dan mudah ditangkap oleh mahasiswa (Mabaroh & Pusparini, 2018). Pernyataan penulis "Are you sure?" telah digunakan untuk mengarahkan bahwa jawaban atau contoh yang mereka berikan kurang tepat atau membutuhkan sedikit klarifikasi.

Pembelajaran kooperatif CIRC dilakukan saat penulis memberikan tugas untuk mengamati satu naskah soal *multiple-choice* pada kelas *Sentence Structure* dan soal *short-answer and arrangement* untuk kelas *Error Analysis*. Mahasiswa mulai mengamati dengan mendiskusikannya dalam kelompok. Tidak hanya jawaban yang diminta, tapi tiap kelompok juga wajib menyertakan alasan mengapa jawaban yang dipilih itu benar dan mengapa yang lainnya salah. Tujuan sesi ini adalah agar mahasiswa dapat membangun *logical reasoning* yang baik. Mabaroh dan Suryatiningsih (2020) menyatakan bahwa mahasiswa

memiliki pemahaman berdasarkan *feeling* dalam menggunakan bahasa. Maka tidak heran jika berdasarkan pengamatan penulis banyak anggota kelompok yang mampu menjawab dengan benar tapi sedikit yang memahami alasan mengapa demikian (lihat gambar 10).

Fakta dalam implementasi CIRC secara daring baik untuk pembelajaran mata kuliah berbasis konten ataupun berbasis penerapan membuka wacana kepada semua pihak (dosen, mahasiswa, dan orang tua) bahwa Covid-19 tidak membatasi interaksi sosial pedagogik yang baik. Bahkan fenomena pembelajaran daring ini seharusnya dapat terus dievaluasi dan dikembangkan agar lebih bermanfaat.

Gambar 10. Cooperation dalam merespon soal multiple-choice di Error Analysis

KESIMPULAN

Pembelajaran kooperatif melalui metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) pada kelas daring di masa pandemi Covid-19 dilakukan via aplikasi Telegram. Ada strategi CIRC yang

berbeda untuk mata kuliah berbasis konten dan mata kuliah berbasis penerapan. CIRC pada mata kuliah berbasis konten dilakukan dengan pengelompokan mahasiswa lebih dari 5 hingga 7 orang. Bahan diskusi dan kerja kelompok pada mata kuliah tipikal ini adalah dengan membuat *book report*, analisis drama, dan presentasi di kelas daring. Sedangkan CIRC untuk mata kuliah berbasis penerapan berjalan dengan pengelompokan mahasiswa lebih dari 5 hingga 8 orang. Namun, bahan diskusi dan kerja kelompok pada mata kuliah tipikal kedua ini adalah dengan menyelesaikan soal *multiple-choice* dan atau soal *short-answer and arrangement*. Seluruh anggota kelompok tidak hanya mendiskusikan jawaban yang diminta, tapi juga harus menyertakan *logical reasoning* yang baik. *Feedback* dalam pembelajaran kooperatif secara daring baiknya diberikan secara langsung agar lebih cepat dan mudah ditangkap oleh mahasiswa. Terakhir, implementasi CIRC ini membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tetap dapat dilakukan dan dikelola dengan baik meski secara dilakukan secara daring di masa pandemi Covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Klingner, J., & Vaughn, S. 2000. The Helping Behaviors of Fifth Graders while Using Collaborative Strategic Reading during ESL Content Classes. *TESOL Quarterly*, Vol 34, No.1, hal 69-98.
- Mabaroh, B., & Pusparini, DA. 2018. Konsiderasi untuk Menerapkan *Student-Grouping* dalam Pembelajaran Tata Bahasa TOEFL dengan Menggunakan Aplikasi NST TOEFL Explorer. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 10, No. 2, hal 247-264.
- Mabaroh, B., dan Pusparini, DA. 2018. Panduan Teknis Pembelajaran Grammar Berbasis ICT: Studi Pembelajaran Menggunakan Aplikasi NST TOEFL Explorer di STKIP PGRI Pasuruan. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Mabaroh, B., & Suryatiningsih, N. 2019. Dealing with Application-based Materials for Grammar, (A Case Study of Using NST

- TOEFL Explorer and Genius TOEFL Application as the Learning Media). *Proceeding of the International Seminar Enrichment of Career by Knowledge of Language and Literature VII (ECKLL VII)*, hal 79-88
- Mabaroh, B., & Suryatiningsih, N. 2020. The Students' Feeling-Based Grammar in Responding to TOEFL Items in Genius Application. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, Vol. 12, No. 1, hal 62-73
- Richard-Amato, PA., & Snow, MA. 2005. *Academic Success for English Language Learners, Strategies for K-12 Mainstream Teachers*. NY: Pearson.
- Slavin, R.E., & Calderon, M. (Eds). 2001. *Effective Programs for Latino Students*. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Slavin, R.E., Hurley, E., & Chamberlain, A. 2003. Cooperative Learning and Achievement: Theory and Research (Eds: W. Reynolds & G Miller). *Handbook of Psychology*, vol.7, hal. 177-198. NY: John Wiley & Sons.

The page features two large, solid gray triangular shapes in the corners. One triangle is in the top right corner, pointing towards the bottom left. The other is in the bottom left corner, pointing towards the top right. They meet at the center of the page, creating a white diamond-shaped area where the text is located.

BAB II

MEDIA PEMBELAJARAN

PEMANFAATAN APLIKASI XRECORDER SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ilmiyatur Rosidah

Abstrak: Saat ini, Indonesia sedang dilanda pandemi covid-19 yang telah mengguncang se-antero jagat. Bagaimana tidak, pandemi tersebut telah berdampak pada segala aspek seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Sektor pendidikan pun tak luput mendapatkan dampak besar dari pandemi tersebut. Pemerintah sempat merehatkan sejenak proses pembelajaran, pembelajaran pun tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Akan tetapi karena pandemi ini tak kunjung mereda, pemerintah memutuskan untuk tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan melakukan pembelajaran daring. Hal baru pun muncul. Kekhawatiran dan keresahan para pendidik pun muncul. Mereka resah karena bingung dengan model dan media pembelajaran apa yang akan mereka gunakan agar pembelajaran tersebut tetap efektif, namun tidak terlalu membebani siswa / mahasiswa. Maka dari itu peneliti melakukan pengembangan pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi Xredorder sebagai media pembelajaran daring di Universitas PGRI Wiranegara Kota Pasuruan. Aplikasi tersebut dapat diunduh melalui android para pengajar/guru. Cukup dengan membuat tampilan slide yang menarik kemudian tinggal masuk pada aplikasi tersebut. Guru dapat merekam pembelajaran secara virtual disertai slide menarik yang telah dibuat oleh guru/pengajar. Hasil dari rekaman tersebut bisa kita share di grup Aplikasi WAG atau Telegram, tanpa membutuhkan jaringan internet yang stabil dan mahal. Dari hasil penggunaan aplikasi Xrecorder sebagai media pembelajaran daring, perkuliahan di Universitas PGRI Wiranegara

Kota Pasuruan berjalan efektif sebagaimana yang diharapkan oleh dosen pengampuh maupun mahasiswa.

Kata Kunci: *Aplikasi X recorder, Pembelajaran Daring, Covid-19*

Telah kita pahami bersama, saat ini Bangsa tercinta kita sedang mengalami permasalahan yang begitu pelik. Sebenarnya tidak hanya Indonesia permasalahan ini telah menerpa beberapa negara di belahan dunia. Ya, Pandemi virus Covid-19 mampu menyita perhatian banyak pihak. Pandemi tersebut berdampak pada banyak yang ada di dunia. Mulai dari perekonomian, hingga pendidikan tak luput menjadi sasaran empuk efek dari pandemi tersebut. Demi keselamatan banyak pihak terutama masyarakat Indonesia, pemerintah merehatkan sejenak proses pembelajaran hingga pandemi ini sirna atau sedikit mereka. Akan tetapi beberapa bulan kemudian, bukannya pandemi ini berakhir malah bertambah dan meradang. Namun bagaimana nasib pendidik bangsa jika pandemi ini tak kunjung usai. Dari dasar tersebut, pemerintah mengubah aturan pendidikan yang mengharuskan pembelajaran di Indonesia harus tetap berjalan di tengah permasalahan ini. Maka, langkah yang diambil pemerintah adalah seluruh sektor pendidikan tetap aktif melaksanakan pembelajaran dengan melakukan pembelajaran secara daring. Hal tersebut tertuang dalam Surat Edaran Mendikbud RI nomor 3 tahun 2020 tentang Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) pada Satuan Pendidikan, dan Surat Sekjen Mendikbud nomor 35492/A.A5/HK/2020 tanggal 12 Maret 2020 perihal Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Hal tersebut tak lantas menjadi satu-satunya solusi tepat dalam tetap melaksanakan pembelajaran di tengah pandemi saat ini. Kegelisahan pun muncul dari berbagai pihak, baik guru/pendidik, maupun siswa/ mahasiswa. Mereka mengeluh-eluhkan kesulitan mereka dalam melaksanakan pembelajaran daring. Mulai dari pembelajaran kurang efektif karena tidak dapat penjelasan secara langsung dari guru, begitu juga sebaliknya. Eluhan juga terjadi karena keterbatasan akses yang mereka dapat. Jika mereka menginginkan

pembelajaran virtual yang lagi booming saat ini seperti aplikasi Zoom dan sejenisnya, tentu mereka membutuhkan akses jaringan yang baik dan tentu mereka harus merogoh uang lebih banyak. Dari permasalahan di atas maka peneliti ini mengembangkan dan memanfaatkan aplikasi yang bisa diunduh oleh pengajar melalui android mereka untuk dapat melakukan proses pembelajaran daring.

MEDIA PEMBELAJARAN

Gerlach dan Ely (dalam Rosidah: 2016), Daryanto (2010) Media pembelajaran dapat dipahami sebagai alat atau perantara dan kondisi dimana siswa/seorang pelajar memperoleh dan memahami pengetahuan baik keterampilan maupun sikap. Dengan kata lain media pembelajaran merupakan sebuah alat yang dipakai dikembangkan oleh pengajar dan dipergunakan oleh siswa dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan atau yang sering kita dengar dengan kompetensi. Media pembelajaran merupakan cara efektif agar siswa mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

Media pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Dengan adanya media pembelajaran guru maupun siswa lebih mudah dalam pelaksanaan pembelajaran. Baik dari segi manajemen waktu, maupun pemahaman lebih yang didapat dari adanya media pendidikan. Akan tetapi penggunaan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi, serta kesesuaian media pembelajaran dengan kompetensi yang akan dicapai.

FUNGSI MEDIA PEMBELAJARAN

Sumiharsono dan Hasanah (2017:12) media pembelajaran mempunyai empat fungsi, antara lain: 1) fungsi atensi, yakni media pembelajaran berfungsi sebagai media yang berbentuk visual. Terkadang siswa merasa bosan apabila hanya disodorkan dengan berbagai literatur yang berbentuk teks, sedangkan media yang berbentuk visual membuat siswa lebih antusias dengan adanya ragam visual yang menarik, seperti gambar dari LCD, Video, dll. Dengan

demikian antusias belajar semakin besar, serta daya ingat terhadap pembelajaran juga lebih maksimal; 2) fungsi afektif, media visual membuat siswa menjadi lebih menungkapkan emosi. Emosi disini disangkutkan dengan rasa terhadap pembelajaran yang telah mereka peroleh; 3) fungsi kognitif, dari berbagai penelitian mengungkapkan bahwa media visual memudahkan siswa untuk meproyekasikan materi atau pelajaran yang sedang mereka lakukan. Dengan demikian mereka lebih mudah memperoleh tujuan kompetensi pembelajaran; 4) fungsi kompensatoris, media pembelajaran visual mampu mengatasi kelemahan yang terjadi pada beberapa siswa yang lemah pada kemampuan interpersonal pada pembelajaran yang diharuskan pembelajaran dilakukan dengan membaca literatur dalam bentuk teks.

Kemp dan Dayton (Via Arsyad, 2005: 22)mengemukakan media pembelajaran mempunyai beberapa fungsi dalam pembelajaran, antara lain:

Gambar 1. Fungsi Media Pembelajaran Menurut Kemp dan Dayton

JENIS MEDIA PEMBELAJARAN

Ketika kita hendak membuat dan menerapkan media pembelajaran, patutnya kita pahami terlebih dahulu jenis jenis media

pembelajaran yang dapat kita pakai dalam pembelajaran, ada pun jenis-jenis media pembelajaran (Arsyad, 2005), antara lain:

1. Media Cetak

Media cetak adalah media yang diproduksi melalui teknologi cetak seperti buku, modul, handout, poster, leaflet, pamlet, foto, dan lain-lain berupa buku-buku dan bahan-bahan visual yang statis terutama melalui proses pencetakan mekanis dan fotografis. Dua komponen media cetak adalah teks verbal dan bahan visual.

2. Media Audiovisual

Media Audio Visual adalah media yang diproduksi dan disampaikan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyampaikan pesan-pesan audio dan visual. Komponennya bisa berupa pesan audio, pesan visual diam yang diproyeksikan, maupun pesan audiovisual. Media audio: radio, piringan hitam, tape recorder/player, CD player, handphone, telephone; Media visual diam yang diproyeksikan: film bingkai, film rangkai, media transparansi (OHT/OHP), proyektor tak tembus pandang, film gelang; Media audio visual: VCD player, DVD player, televisi, film.

3. Media Berbasis Teknologi

Media berbasis teknologi adalah media yang diproduksi dan disampaikan dengan menggunakan perangkat yang bersumber pada mikroprosesor. Bisa dipilah berdasarkan: teknik aksesnya, interaktivitasnya, maupun fungsi komputer dalam pembelajaran. Ditinjau dari teknik aksesnya: media offline (video pembelajaran, video interaktif, permainan interaktif) dan online (*e-learning*, *m-learning*, *blended learning*) Ditinjau dari interaktivitasnya :media interaktif dan non interaktif. Ditinjau dari fungsi komputer dalam pembelajaran: *Computer Mediated Communication* (CMC) apabila komputer dipergunakan sebagai media dalam proses komunikasi atau CMI (*Computer Manajed Instruction*) dan *Computer Assissted Instruction*(CAI) bila komputer dipergunakan sebagai media pembelajaran.

APLIKASI XRECORDER

Aplikasi Xrecorder merupakan salah satu aplikasi yang terdapat pada android. Aplikasi ini biasanya dipakai oleh youtuber untuk merekam segala aktivitas. Video yang dihasilkan pun cukup bagus untuk diunggah ke youtube. Maka tidak jarang aplikasi ini dipakai oleh banyak youtuber atau pun segelitik orang untuk merekam dengan hasil yang cukup maksimal. Selain merekam gambar visual aplikasi ini mampu merekap tayangan slide yang berfungsi untuk menjelaskan berbagai materi disertai gambar visual (Winarso, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang berjudul “Pemanfaatan aplikasi Xrecorder Sebagai Media Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19” dapat kita lihat pada langkah-langkah pembuatan media pembelajaran dari aplikasi Xrecorder. Berikut ini merupakan langkah pengembangan aplikasi Xrecorder sebagai media pembelajaran daring di UNIWARA Kota Pasuruan. yakni:

1. Unduh terlebih dahulu aplikasi Xrecorder pada Play Store di Android .
2. Xrecorder akan menampilkan notifikasi seperti gambar di bawah ini. Tap OK untuk menutup layout.

Gambar 2. Cara Merekam Layar smartphone

3. Sekarang untuk memulai, *tap* tombol *Allow* dan *allow* lagi di jendela popup yang muncul di layar.

Gambar 3. Tombol Allow

4. Untuk membuka panel utama aplikasi XRecorder. Lakukan tap tombol *Settings* atau ikon *gear* di barisan paling kanan.

Gambar 4. Ikon Gear atau Setting

5. Pada panel *Settings* atau pengaturan Anda bisa melakukan penyesuaian mulai dari resolusi, perekam audio, orientasi layar, spidol untuk corat-corek, dan lain sebagainya.

Gambar 5. Penyesuaian Setting Aplikasi

6. Setelah melakukan penyesuaian, sekarang kembali ke layar home atau ke aplikasi yang ingin Anda rekam. Sekarang, posisi fungsi perekam XRecorder sedang aktif, ditandai dengan tombol perekam di sisi kanan smartphone.
7. Jika ditap atau digeser, Anda akan melihat tombol-tombol ini. Tap tombol merah paling atas untuk mulai merekam layar.

Gambar 6. Tombol-tombol pada X-Recorder

8. Atau, Anda juga bisa mulai merekam dengan menggeser bar notifikasi dan tap tombol *Record* di baris paling kiri.

Gambar 7. Tombol Record pada Bar Notifikasi

9. Hitung mundurpun dimulai tanda Anda harus segera bersiap karena XRecorder akan merekam layar.

Gambar 8. Hitung Mundur Persiapan Merekam

10. Saat aplikasi sedang merekam, kelebihan XRecorder Anda bisa membuat coretan menggunakan tombol Spidol di layar bilah kiri

Anda. Fitur ini bisa dimatikan atau dihidupkan di menu Settings tadi.

Gambar 9. Fitur Coretan pada Layar Bilah Kiri

11. Buatlah materi berupa slide, bisa dari PPT sesuai dengan matakuliah yang akan diberikan dan diajarkan, kemudian masuk kembali pada aplikasi tersebut dan mulai merekam

Gambar 10. Contoh Materi yang akan direkam

12. Jika dirasa cukup, untuk menghentikan rekaman tap kembali tombol kamera di bilah kanan dan *tap* tombol dengan ikon kotak oranye.

Gambar 11.

Kembali pada Tombol semula untuk Menghentikan Perekaman

13. Selesai, video rekaman layar sudah disimpan.

Gambar 12. Penyimpanan Video Hasil Rekaman

14. Anda bisa menemukan berkas video di dalam aplikasi XRecorder, kemudian melakukan penyesuaian lanjutan, misalnya meng-edit, menambahkan teks, memotong, membagikan, menghapus dan lain sebagainya.

Gambar 13. Berkas Video Hasil Perekaman

15. Salah satu kelebihan XRecorder lainnya, Anda bisa langsung melakukan editing sederhana tanpa harus memasang aplikasi tambahan.

Gambar 14. Editing Sederhana

16. Jika sudah melakukan rekaman melalui aplikasi tersebut langkah berikutnya adalah masuk dalam grup pembelajaran, bisa melalui WAG, Telegram, maupun *Google Class Room*.

Gambar 15. Contoh Rekaman yang telah dibagi

Setelah mengunggah hasil rekaman melalui aplikasi Xrecorder, Anda dapat melakukan kegiatan pembelajaran daring secara interaktif melalui grup-grup pembelajaran yang anda pilih. Bisa melalui WAG, telegram, maupun google class room tanpa harus menyediakan jaringaninternet yang bagus dan stabil. Karena melalui grup pembelajaran di atas pemebelajaran lebih menyenangkan jika diselipi media pembelajaran virtual dari seperti aplikasi xrecoder tersebut. Dosen dapat berinteraksi dengan mahasiswa dan mampu memberikan yang menyenangkan dengan kehadiran pembelajaran daring secara virtual.

KESIMPULAN

Ditengah gencarnya pandemi covid-19 dan pemberlakuan jaga jarak demi menjaga protokol kesehatan, mengharuskan kita melakukan

pembelajaran secara daring. Berbagai cara dilakukan seorang pengajar demi menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien yang mampu dilakukan secara daring. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan yakni mengembangkan aplikasi XRecorder yang dapat diunduh melalui android dosen atau pengajar, kemudian merekam gambar dan slide materi dengan menyenangkan dan kreativitas dosen atau pengajar. Selanjutnya, rekaman tersebut bisa di publikasikan melalui grup pembelajaran yang ringan dan tidak membutuhkan jaringan yang baik dan stabil seperti grup WAG, telegram, maupun *Goole Class Room*. Dosen atau pengajar bisa melakukan pembelajaran faring interaktif dengan bantuan Aplikasi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindopersada.
- Astini, Ni Komang Suni. 2020. Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.3, No.2, hal:243.
- Daryanto. 2010. *Media Pembelajaran: Peranannya sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gulo, W. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*: Jakarta: Grasindo
- Johar, Rahmah, Latifah Hanum. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*: Yogyakarta: Deepublish
- Rosidah, ilmiyatur. 2016. Kecerdasan mahasiswa sebagai media interaksi belajar mengajar. *Educazione Universitas Islam Jember*. Vol. 4, No. 2, hal:164.
- Winarso, Bambang. 2020. *Cara Mudah Merekam Layar Smartphone Android Tanpa Root XRecorder buatan InShot memungkinkan Anda melakukannya*. (Online). <https://trikinet.com/post/cara-mudah-merekam-layar-smartphone-android-tanpa-root> .10/7/2020.

BELAJAR *PHONETIC TRANSCRIPTION* SECARA DARING MELALUI FITUR *QUIZ BOT* PADA TELEGRAM

Ana Ahsana El-Sulukiyyah

Abstrak: Pada saat masa pembelajaran daring saat ini, beberapa guru atau dosen merasa kesulitan untuk menyampaikan materi pembelajaran, salah satunya adalah materi *phonetic transcription* pada mata kuliah *English Phonology*. Pokok materi ini adalah mempelajari simbol-simbol suara untuk melafalkan kata atau kalimat dalam Bahasa Inggris dengan benar. Untuk mengatasi kesulitan belajar *phonetic transcription* ini digunakanlah fitur *Quiz Bot* pada aplikasi perpesanan Telegram. Penggunaan fitur ini diyakini dapat membantu mahasiswa untuk lebih mengenal transkripsi fonetik dan bagaimana penggunaannya. *Quiz Bot* adalah fitur robot milik Telegram yang memungkinkan penggunaannya untuk membuat tes atau kuis instan dengan model *multiple choice*. Kelebihan penggunaan kuis ini adalah pengguna langsung dapat mengetahui berapa skor yang didapat dan kesalahan jawaban juga ditampilkan. Pengguna akan mendapat semprotan pita dan centang hijau apabila menjawab benar serta silang merah dan getaran bila menjawab salah. Penggunaan *Quiz Bot* ini telah dibuktikan memberikan warna tersendiri bagi mahasiswa yang merasa lelah berkuliah daring. Mereka merasa mengerjakan *Quiz Bot* lebih menyenangkan dan tidak menganggapnya sebagai sebuah tugas berat, tetapi mereka menganggapnya sebagai permainan atau *game*. Dengan demikian pengguna merasa bahwa penggunaan *Quiz Bot* untuk belajar transkripsi fonetik cukup efisien, walaupun fitur ini mempunyai kekurangan yaitu koneksi internet yang dimiliki pengguna harus cukup stabil.

Kata Kunci: *Phonetic Transcription, Quiz Bot, Telegram*

Dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk penutur asing atau *English Foreign Learners* (EFL) baik guru ataupun siswa harus mempelajari berbagai *skill* dan komponen seperti tata bahasa, kosakata, berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Dalam keahlian berbicara, siswa dan guru juga diharapkan dapat menggunakan kalimat yang berterima dan mudah dipahami. Untuk menjalin komunikasi yang berterima dan mudah dipahami, tentu saja tidak cukup dengan kosakata dan tata bahasa yang bagus, namun juga didampingi dengan pelafalan (*pronunciation*) yang mudah dipahami (Yoshida, 2013). Komponen pelafalan atau *pronunciation* ini seringkali dilupakan dan disisihkan ketika mempelajari Bahasa Inggris (Yoshida, 2013). Padahal melafalkan kata atau kalimat dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman (El Sulukiyyah, 2018).

Pembelajaran *pronunciation* tidaklah cukup dengan metode *repeat after me* saja, tetapi juga harus ada bantuan dari tulisan yang mewakili pelafalan yang tepat. *Phonetic transcription* digunakan untuk standarisasi pelafalan dalam Bahasa Inggris (El-Sulukiyyah, 2018) dikarenakan kata dalam Bahasa Inggris tidak dilafalkan sama dengan huruf yang tertulis. Misalnya kata *chair*, kata ini tidak dilafalkan dengan *ca-ir* namun dilafalkan dengan */tʃeə(r)/*. Sehingga akan sulit bagi para siswa apabila hanya belajar pelafalan atau *pronunciation* dengan metode *repeat after me* atau imitasi saja. *Phonetic transcription* juga dapat mengurangi kebosanan siswa dalam mempelajari bagaimana kata itu dilafalkan (Atkielski, 2005).

Pada masa pandemi COVID 19, dimana perkuliahan diharuskan dari rumah dengan sistem dalam jaringan atau daring, belajar *phonetic transcription* sebagai bagian dari mata kuliah *English Phonology* menjadi tantangan tersendiri untuk dosen pengampu. Hal ini dikarenakan, pembelajaran *phonetic transcription* yang harus menguasai simbol-simbol suara Bahasa Inggris pada *International Phonetic Alphabet* menjadi sulit disampaikan. Untuk membuat pembelajaran daring tentang *phonetic transcription* ini menyenangkan, Telegram menjadi media inovatif yang dapat dipilih. Telegram

merupakan aplikasi perpesanan instan yang mulai beroperasi pada 2013 (El Sulukiyyah, 2020). Aplikasi ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran karena tidak menghabiskan ruang RAM dan hemat kuota internet. Selain itu Telegram mempunyai keunggulan dibanding aplikasi perpesanan lainnya, seperti adanya fitur bot (Tampo, 2018).

Bot adalah fitur robot pada Telegram yang dapat diisi perintah atau instruksi yang diinginkan oleh pengguna (Badriyah, 2019). Diantara banyak macam bot Telegram, terdapat bot resmi yang diluncurkan Telegram untuk pembelajaran yaitu QuizBot (@quizbot). Fitur QuizBot ini memudahkan para guru untuk memberikan kuis atau tes pada para siswanya. Begitu juga pada mata kuliah *English Phonology* tentang pembahasan dan praktik *phonetic transcription*. Fitur ini memberi kemudahan pengguna untuk membuat tes atau kuis dalam bentuk yang menyenangkan. Setiap pertanyaan yang telah dijawab benar, bot ini akan memberikan *reward* kepada pengguna berupa percikan kembang api atau semprotan pita, dan ketika pengguna menjawab salah, maka yang keluar adalah tanda silang merah (El Sulukiyyah, 2020). Selain itu, QuizBot juga bisa merekam hasil pengerjaan kuis atau tes yang telah dikerjakan oleh pengguna. Melalui rekam statistik yang disediakan oleh bot tersebut, pembuat kuis atau guru dapat melihat hasil kerja siswa atau pengguna yang telah mengerjakan kuis yang dibuatnya.

Artikel ini menunjukkan tahap-tahap membuat kuis dan latihan-latihannya pada pembahasan *phonetic transcription* melalui QuizBot, dan bagaimana hasil dari kuis tersebut dinilai dan disimpan dalam statistik yang disediakan oleh Telegram. Selain itu, artikel ini juga menunjukkan kelebihan dan kekurangan memakai QuizBot pada Telegram untuk pembelajaran *English Phonology*, pokok pembahasan *phonetic transcription*.

STUDI PUSTAKA

Phonetic Transcription

Transkripsi fonetik atau *phonetic transcription* adalah penulisan symbol suara dari kata yang didengar (Atkielski, 2005). Symbol-symbol tersebut disebut phonemic symbol, terdapat pula phonetic symbol (Yoshida, 2003). Menurut Yoshida (2003) phonemic symbol adalah simbol untuk menunjukkan bagian terkecil dari suara atau phoneme dengan menuliskannya menggunakan garis miring atau slash seperti berikut /s/. Sedangkan phonetic symbol digunakan untuk menuliskan alofon atau variasi suara menggunakan tanda kurung besar atau bracket seperti [si:].

Untuk dapat mentranskripsi maka siswa haru mengetahui dulu International Phonetic Alphabet (IPA) dalam Bahasa Inggris. Terdapat simbol konsonan dan simbol vokal (vowel). Simbol-simbol tersebut merupakan huruf dari suara yang dilafalkan. Berikut adalah tabel IPA yang telah distandarisasi :

CONSONANTS (PHONETIC)											© 2006 IPA
	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			ʀ					ʁ		
Tap or Flap		ɸ		ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ			j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Symbols to the right in a cell are voiced, to the left are voiceless. Shaded areas denote articulations judged impossible.

CONSONANTS (NON-PULMONIC)		
Clicks	Voiced implosives	Ejectives
ʘ Bilabial	ɓ Bilabial	ʼ Example:
ǀ Dental	ɗ Dental alveolar	ɰʼ Bilabial
ǃ Postalveolar	ɟ Palatal	ʈʼ Dental alveolar
ǂ Palatoalveolar	ɠ Velar	kʼ Velar
ǁ Alveolar lateral	ʛ Uvular	sʼ Alveolar fricative

V	Voiced labial-velar fricative	ɕ	Alveolo-palatal fricative
W	Voiced labial-velar approximant	ɹ	Voiced alveolar lateral fricative
ɥ	Voiced labial-palatal approximant	ʃ	Soundnesses ʃ and ʒ
H	Voiced epiglottal fricative		
ʕ	Voiced epiglottal fricative		
ʔ	Epiglottal fricative		

Alveolar and labial soundnesses can be represented by two symbols joined by a slash if necessary.

¹ Vowels	² $\bar{n}$ $\bar{d}$	³ $\bar{b}$ $\bar{a}$	⁴ Dental	⁵ $\bar{t}$ $\bar{d}$
⁶ Voiced	⁷ $\bar{s}$ $\bar{t}$	⁸ $\bar{b}$ $\bar{a}$	⁹ Apical	¹⁰ $\bar{t}$ $\bar{d}$
¹¹ Aspirated	¹² $\bar{t}^h$ $\bar{d}^h$	¹³ Laryngeal	¹⁴ $\bar{t}$ $\bar{d}$	¹⁵ Laryngeal
¹⁶ More rounded	¹⁷ $\bar{ɔ}$	¹⁸ Labiodental	¹⁹ $\bar{t}^w$ $\bar{d}^w$	²⁰ Nasal
²¹ Less rounded	²² $\bar{j}$	²³ Palatal	²⁴ $\bar{t}^j$ $\bar{d}^j$	²⁵ Nasal release
²⁶ Advanced	²⁷ $\bar{y}$	²⁸ Velar	²⁹ $\bar{t}^v$ $\bar{d}^v$	³⁰ Lateral release
³¹ Retracted	³² $\bar{ɐ}$	³³ Pharyngeal	³⁴ $\bar{t}^ʕ$ $\bar{d}^ʕ$	³⁵ No audible release
³⁶ Centroidal	³⁷ $\bar{e}$	³⁸ Velum & pharyngeal	³⁹ $\bar{t}$	
⁴⁰ Mid-centroidal	⁴¹ $\bar{e}$	⁴² $\bar{e}$	⁴³ $\bar{a}$ – voiced dental fricative	
⁴⁴ Syllabic	⁴⁵ $\bar{n}$	⁴⁶ Lateral	⁴⁷ $\bar{ɛ}$ – voiced labial approximant	
⁴⁸ Nasalizable	⁴⁹ $\bar{n}$	⁵⁰ Advanced Tongue Root	⁵¹ $\bar{e}$	
⁵² Velary	⁵³ $\bar{ɔ}$ $\bar{ɐ}$	⁵⁴ Retracted Tongue Root	⁵⁵ $\bar{e}$	

Front Central Back

Close i y ɪ u ʊ

Close-mid e ø ɜ ɔ

Open-mid ɛ œ ɜ ɔ ʌ ɔ

Open æ ɶ ɑ ɒ

Where symbols appear in pairs, the one to the right represents a rounded vowel.

* Primary stress $\text{E}^{\text{H}}\text{E}^{\text{H}}\text{L}^{\text{H}}\text{S}^{\text{H}}\text{I}^{\text{H}}\text{J}^{\text{H}}\text{E}^{\text{H}}$
 * Secondary stress
 * Long E^{H}
 * Half-long E^{H}
 * Extra-short $\tilde{\text{E}}$
 | Minor (foot) group
 || Major (intonation) group
 . Syllable break $\text{zi} \cdot \text{uk} \cdot \text{let}$
 ~~~~~ Linking (absence of a break)

LEVEL		CONTOUR	
$\tilde{e}$ or $\uparrow$	Extra high	$\tilde{e}$ or $\nearrow$	Rising
$\acute{e}$ or $\uparrow$	High	$\tilde{e}$ or $\searrow$	Falling
$\bar{e}$ or $\uparrow$	Mid	$\acute{e}$ or $\nearrow$	High rising
$\grave{e}$ or $\downarrow$	Low	$\grave{e}$ or $\searrow$	Low rising
$\tilde{e}$ or $\downarrow$	Extra low	$\tilde{e}$ or $\nearrow$	Rising (falling)
$\downarrow$	Downstep	$\nearrow$	GRAD RISE
$\uparrow$	Upstep	$\searrow$	GRAD FALL

Setelah memahami dan mengetahui simbol-simbol suara yang sesuai dengan *International Phonetic Alphabet*, pokok pembahasan inti adalah menuliskan kata dalam Bahasa Inggris ke dalam transkripsinya atau dari transkripsinya ke dalam tulisan Bahasa Inggrisnya atau English normal orthography.

81

dengan benar (Atkielski, 2005). Misalnya kata *eight* untuk delapan, kebanyakan orang Indonesia melafalkannya dengan /ek/ atau /eg/, tentu saja hal ini salah. Untuk melafalkan kata dengan tepat, memang diperlukan pengetahuan terhadap simbol suara, sehingga dapat melihat secara seksama bagaimana kata tersebut disimbolkan menurut pelafalannya. Kata *eight* tadi seharusnya dilafalkan dengan /eIt/. Tentunya para pembelajar juga harus tahu dan paham terlebih dahulu dengan simbol suara konsonan dan vokal yang terdapat pada tabel IPA di atas.

Aplikasi Instant Mesenger Telegram

Telegram pertama kali diluncurkan pada 2013 dan sampai saat ini sudah mendapat jutaan pengguna. Telegram berbeda dengan aplikais perpesanan lain yang hanya memberikan pengguna fitur pengiriman pesan, baik itu pesan teks, pesan suara ataupun video. Dalam El Sulukiyyah (2020) aplikasi Telegram dibekali keunggulan sebagai berikut :

1. Fitur *group chat* yang bisa menampung sampai dengan 200 ribu anggota. Tentu saja jumlah ini jauh lebih besar dibandingkan jumlah anggota grup pesaingnya yakni *Whatsapp* yang hanya bisa menampung 256 anggota.
2. Pengguna *Telegram* bisa memilih fitur emoji yang dapat bergerak.
3. Aplikasi *Telegram* bisa mengirimkan pesan rahasia atau *self-destruct timer*.
4. Pengguna *Telegram* bisa mengirim file dengan ukuran hingga 1,5 GB karena aplikasi ini menggunakan penyimpanan komputasi awan (*cloud*).
5. *Telegram* memiliki *Channels* yang memudahkan pengguna agar bisa terhubung dengan informasi yang diinginkan tanpa harus bergabung di grup. *Channels* ini hanya mengirimkan informasi terkait hal yang diinginkan pengguna tanpa fitur komentar. Misalnya, pengguna ingin informasi tentang buku-buku anak,

maka pengguna bisa mengetik di pencarian dan menemukan channel yang diinginkan (lebih lanjut akan dijelaskan).

6. *Telegram* mempunyai *bots*, yakni program berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *machine learning* yang dapat melakukan berbagai tugas.
7. Dalam *Telegram* terdapat *Telegra.ph* yang merupakan *platform blogging* sederhana yang dapat dipakai pengguna untuk menulis artikel atau menyimpan catatan-catatan penting.

Karena keunggulan tersebut, *Telegram* cocok untuk dipakai pada sistem pembelajaran di jaringan atau daring. Karena dia hemat kuota internet dan tidak mengurangi banyak ruang RAM. Selain itu *Telegram* juga merupakan aplikasi berbasis cloud dan voice over internet protocol (IP). Sehingga data pengguna yang disimpan atau didapat dari *Telegram* dapat diakses kembali walaupun sudah dihapus dari obrolan atau chat.

Telegram Group

Sama seperti halnya grup perpesanan lainnya, *Telegram* grup juga memberikan layanan mengumpulkan pengguna pada satu wadah komunikasi. Cara membuat grup pada *Telegram* juga hampir sama dengan membuat grup pada aplikasi pesan yang lain. Perbedaan *Telegram* group dengan grup perpesanan lain adalah banyak pengguna yang bisa masuk di dalamnya (Setya, 2020). Dalam grup *Telegram*, pengguna bisa memasukkan sampai 200.000 anggota. Tentu saja ini adalah angka yang besar untuk satu grup. Seperti yang diutarakan El Sulukiyyah (2020) terdapat empat kelebihan pada *Telegram* Group, yaitu :

1. Dapat memasukkan banyak anggota pada satu grup, yakni sampai 200.000 anggota.
2. Anggota yang baru masuk dalam suatu grup dapat melihat 100 chat atau obrolan terdahulu.

3. Terdapat tautan publik, atau tautan yang dapat dibagikan pada publik untuk membuat pengguna lain mengikuti grup kita dengan tautan *t.me/title*.
4. Pemilik grup atau admin mendapat hak istimewa untuk mengatur grup yang telah dibuatnya.

Pada grup Telegram, admin merupakan satu-satunya orang yang dapat mengatur isi grup. Admin disini mempunyai hak penuh untuk mengatur aturan grup. Admin dapat menambah admin atau orang lain untuk membantu mengatur grup. Berikut beberapa kelebihan admin pada grup Telegram :

1. Admin dapat merubah mode izin pada pengaturan grup. Mode izin merupakan mode yang dimiliki Telegram untuk mengubah pengaturan grup, dalam mode izin terdapat 9 pilihan menu yang dapat diubah oleh admin, kesembilan pilihan tersebut adalah :
  - a. Menu Kirim Pesan, menu ini dapat dipilih admin untuk membuat pengguna dapat berkirim pesan pada grup. Apabila menu ini dinon aktifkan, maka anggota grup tidak dapat berkirim pesan. Hanya admin yang dapat berkirim pesan.
  - b. Menu Kirim Media, ketika menu ini dilih oleh admin, maka pengguna atau anggota grup dapat mengirimkan gambar, video atau suara, namun ketika menu ini dinon aktifkan maka anggota grup tidak bisa mengirimkan media yang mereka maksudkan dalam grup. Hanya admin yang dapat mengirim media.
  - c. Menu Kirim Stiker & GIF, ketika admin tidak memilih menu ini, maka dapat dipastikan bahwa anggota grup tidak bisa mengirim stiker atau GIF, hanya admin yang dapat melakukan hal tersebut.
  - d. Menu Kirim Pol, pol adalah fitur poling atau jajak pendapat, jika admin tidak memilih menu ini, anggota grup tidak dapat mengirim pol yang mereka inginkan.

- e. Menu Tanamkan Tautan, tautan yang dibagi oleh anggota grup akan dihentikan oleh Telegram apabila admin tidak memilih menu ini.
  - f. Menu Tambah Anggota, anggota grup tidak dapat menambah anggota apabila admin tidak memilih menu tersebut.
  - g. Menu Semat Pesan, pada menu ini anggota dapat menyemat-kan pesan yang mereka inginkan sehingga akan mudah dibaca kembali apabila diperlukan, namun fitur ini akan terhenti apabila admin menon aktifkan menu ini.
  - h. Menu Ubah Info Obrolan, info obrolan yang telah lalu dapat dibaca oleh anggota yang baru masuk pada grup, tetapi apabila menu tersebut tidak dipilih oleh admin, maka anggota baru tidak dapat menerima pesan.
  - i. Mode Lambat, mode lambat digunakan untuk mengunci pengguna agar tidak langsung menyela obrolan atau chat yang disampaikan oleh admin. Dala mode lambat terdapat beberapa pilihan waktu yakni mulai dari 10 detik, 30 detik, 1 meni, 5 menit, 15 menit dan yang terakhir adalah satu jam.
2. Admin dapat mengubah grup menjadi grup publik atau privat. Grup publik artinya grup tersebut dapat dilihat semua pengguna Telegram dan pengguna dapat langsung bergabung tanpa melalui tautan yang ada, grup privat berarti hanya admin yang dapat memasukkan anggota baru atau hanya admin yang dapat membagi tautan untuk anggota baru.

Telegram Channel

Secara penampakan, grup dan channel Telegram terlihat mirip. Akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya (Tompo, 2018) yaitu :

1. Fitur channel memungkinkan penggunanya berkomunikasi satu arah, yaitu hanya admin channel Telegram yang dapat membagi berita atau media.

2. Aktifitas komunikasi sepenuhnya diatur oleh admin.
3. Kapasitas anggota channel lebih besar daripada grup Telegram, yaitu tidak terbatas.

Fitur channel pada Telegram ini dapat membantu para guru atau dosen membagikan materi terkait pembelajarannya. Anggota channel tidak bisa memberi komentar atau memulai diskusi, sehingga materi yang dibagikan dapat disimpan dengan aman pada channel tersebut.

Telegram Bot

Fitur ini merupakan keunggulan Telegram yang paling menarik. Bot adalah fitur yang dijalankan oleh aplikasi, bukan admin dari pengguna Telegram. Bot merupakan kependekan dari robot (Tompo, 2018). Salah satu fungsi utama bot adalah memudahkan pengguna Telegram. Bot memudahkan kita melakukan sesuatu dalam sebuah grup dengan memoderasinya sendiri. Cokrojoyo, Andjarwirawan dan Noertjahyana (2017) mengatakan untuk dapat menjalankan bot dengan baik diperlukan koneksi internet yang kuat. Sehingga bot dapat menerima perintah dari penggunanya dengan baik. Biasanya, perintah yang pertama ditunjukkan bot ketika pengguna membukanya adalah perintah /start (Pratama, 2016).

Bot dapat dibuat sendiri oleh pengguna Telegram, tetapi Telegram telah menyediakan beberapa bot official. Smykalov (2018) menerangkan terdapat tujuh official bot milik Telegram yang harus diketahui pengguna yaitu :

1. BotFather adalah official Telegram bot yang digunakan untuk membuat bot-bot baru dan merubah pengaturan bot. Dengan menggunakan BotFather, para pengguna Telegram dapat membuat bot baru dengan bantuan token bot API yang tersedia pada BotFather.

2. ControllorBot adalah fitur bot yang memungkinkan pengguna Telegram membuat rich text atau mark down.
3. LivegramBot adalah bot yang membantu pengguna Telegram untuk mendapatkan feedback dari bot constructor.
4. VoteBot adalah bot yang dibuat Telegram untuk pembuatan poll atau jajak pendapat. Polling yang dibuat dari VoteBot dapat dibagikan pada pengguna lain atau dibagikan di grup atau channel.
5. Giphy GIF Search adalah bot yang membantu pengguna untuk mencari dan memosting gif.
6. Telegraph adalah fitur lain Telegram yang dapat digunakan untuk aktivitas blogging. Selain dapat dibuka melalui web Telegram, Telegraph juga bisa dibuka melalui `telegra.ph` bot.
7. InviteMember adalah bot Telegram yang memungkinkan penggunaanya mengundang atau mengajak orang lain untuk grup atau channelnya.

Selain tujuh official bot menurut Smykalov (2018) tersebut di atas, terdapat juga bot yang dapat digunakan untuk membuat kuis atau latihan soal yaitu QuizBot. Dengan bantuan QuizBot, pengguna Telegram dapat membuat soal-soal latihan dan kemudian membagikannya pada pengguna lain. Untuk membuat soal latihan dari QuizBot sangatlah mudah (telegram.org, 2018). Berikut cara-cara membuat soal-soal atau kuis pada QuizBot (telegram.org, 2018) :

1. Buka fitur QuizBot atau @quizbot
2. Berikan nama atau judul soal kemudian deskripsikan isi soal latihan yang akan dibuat.
3. Pengguna dapat menyisipkan media berupa gambar, suara atau video pada bot ini sebelum masuk ke membuat pertanyaan.
4. Ketikkan pertanyaan yang diinginkan.
5. Tambahkan perintah atau penjelasan pada pertanyaan yang telah dibuat.

6. Setelah semua soal selesai diketikkan, akan ada menu timer yang membantu pembuat soal memberikan waktu yang ditentukan untuk mengerjakan soal tersebut. Waktu per soal bisa dimulai dari 15 detik sampai 5 menit.
7. Kuis pun sudah dapat dibagikan, karena fitur bot ini sudah dilengkapi dengan fitur share atau bagikan, sehingga memudahkan pembuat kuis membagikan kuisnya.

STUDI TERDAHULU

Telah banyak studi terdahulu dalam menggunakan bot atau aplikasi Telegram untuk pembelajaran. Diantaranya Cokrojoyo, Andjarwirawan dan Noertjahyana (2017) yang menggunakan fitur bot Telegram untuk mengambil informasi dan jadwal film melalui PHP. Mereka membuat bot sendiri menggunakan bot API pada Telegram kemudian mendesain sistem bot yang telah dibuat dengan komponen script PHP. Pada penelitian tersebut disimpulkan bahwa untuk menggunakan bot Telegram harus terdapat koneksi internet yang kuat, selain itu walaupun bot adalah fitur ringan yang tidak membutuhkan banyak RAM, sering terjadi error pada saat pemakaiannya.

Penelitian tentang penggunaan aplikasi Telegram untuk e-learning juga dilakukan oleh Pratama (2016). Ia menggunakan aplikasi Telegram untuk pelajaran Bulu Tangkis. Dalam kesimpulannya, aplikasi Telegram sebagai media e-learning dapat meningkatkan kreatifitas peserta didik untuk belajar secara mandiri karena digunakan dengan jarak jauh tanpa harus bertatap muka dengan guru atau teman sebaya. Lebih jauh Abduh (2020) menjelaskan menggunakan QuizBot berguna sekali untuk pembelajaran karena menyediakan fitur timing dan pengelompokan soal. Selanjutnya Abduh (2020) mengungkapkan fitur bot ini membantu interaksi guru dan murid yang sedang belajar jarak jauh atau study from home di masa pandemi COVID 19 saat ini.

PEMBAHASAN

Menggunakan QuizBot sebagai Media Pembelajaran

Artikel ini merupakan pengalaman penulis pada saat menggunakan QuizBot dalam mengapu mata kuliah English Phonology pada pembahasan phonetic transcription. Pada pokok pembahasan ini, mahasiswa diharapkan mengetahui dan memahami simbol-simbol fonemik dan fonetik dari International Phonetic Alphabet yang berupa simbol konsonan dan vowel atau vokal. Mahasiswa mapu menuliskan suara yang didengarnya pada tulisan fonetik atau mengubah tulisan fonetik menjadi normal English orthography atau tulisan biasa.

Sebagai contoh tugas yang diberikan pada kelasluar jaringa adalah sebagai berikut :

Words	transcription
Green	/ɡri:n/
Thirteen	/θɜ:ˈti:n/
Monkey	/məŋki/

Gambar 2. Contoh soal pada pokok bahasan transkripsi fonetik

Pada masa pandemi COVID 19 yang mulai masuk di Indonesia pada pertengahan Maret, pembelajaran secara tiba-tiba harus melalui pembelajaran jarak jauh karena anjuran pemerintah untuk tetap beraktifitas dari rumah. Sehingga perkuliahan pun merasakan dampaknya. Apabila pada suasana pembelajaran biasa, dosen dan mahasiswa dapat langsung bertatap muka dan berdiskusi namun hal ini akan butuh strategi khusus jika perkuliahan diadakan secara daring. Untuk mengurangi keresahan dan kebosanan atas pembelajaran daring, maka QuizBot adalah pilihan yang tepat.

Pembelajaran transkripsi fonetik ini diawali dengan pengenalan International Phonetic Alphabet dan perbedaan-perbedaan fonetik pada dua variasi pelafalan yang paling sering dipakai yaitu Received Pronunciation untuk variasi British dan General American Pronun-

ciation untuk variasi American. Sebagai percobaan menggunakan QuizBot untuk latihan mentranskripsi fonetik, penulis membuat kuis pertama yaitu Phonetic Transcription Quiz dengan 30 pertanyaan dan timer 15 detik setiap pertanyaan. Kuis percobaan tersebut dibagikan ke beberapa teman penulis melalui link t.me/QuizBot?start=iXVxC4UD untuk diujicobakan dan diberikan masukan. Setelah tiga orang mencoba menjawab kuis tersebut terdapat beberapa masukan yaitu :

1. Waktu yang diberikan terlalu cepat, yakni 30 detik, tidak ada kesempatan untuk berpikir tetapi malah pengguna kuis merasa dikejar waktu. Walaupun pertanyaan kuis relatif mudah, karena hanya berupa satu kata berikut pilihan transkripsinya.
2. Level kuis terlalu cepat, setelah 5 nomer awal adalah satu kata, kemudian diikuti 5 nomer selanjutnya berupa frase, dan 5 nomer selanjutnya berupa kalimat. Sebaiknya terdapat kuis-kuis tersendiri untuk level yang lebih sulit.

Berikut adalah gambar-gambar contoh kuis percobaan yang dibuat penulis:

Gambar 3. Contoh Kuis Percobaan

Setelah mendapat masukan atas kuis yang diujicobakan, penulis kemudian membuat kuis baru dengan tahapan atau level kuis yang berbeda. Kuis level mudah diberi judul *Let's transcribe* berisi 30 pertanyaan dengan perintah merubah kata-kata dari normal English orthography pada transkripsi fonetik atau sebaliknya. Kemudian level selanjutnya yaitu level frase, terdapat dua kuis untuk level ini yaitu *phonetic transcription in phrase* dan *Phonetic transcripston in phrase2*. Level tertinggi adalah mentranskripsi kalimat yang kuisnya diberi judul *Phonetic Transcription in Sentences*. Selain itu untuk kembali mereview kemampuan mahasiswa dala mentranskripsi, terdapat kuis yang merupakan gabungan dari semua level di atas, yaitu *tranccribe again*. Berikut adalah gambar kuis-kuis tersebut :

Gambar 4.

Kuis-kuis pada Pokok Bahasa English Phonetic Transcription

Penulis juga telah membagikan angket kepada pengguna kuis untuk mengetahui opini para pengguna dala mengerjakan latihan-latihan mentranskripsi menggunakan QuizBot. Angket yang dibagikan melalui link <https://tiny.cc/tfcapz> memiliki 10 pertanyaan tentang persepsi mahasiswa dala menggunakan dan mengerjakan kuis melalui QuizBot, secara umum dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merasa senang mengerjakan kuis atau latihan soal menggunakan QuizBot, karena penggunaannya yang mudah dan tidak memerlukan aplikasi lainnya. Lebih lengkap, hasil angket merujuk pada kelebihan

dan kekurangan dari penggunaan QuizBot menurut mahasiswa pengguna seperti yang tertulis dalam tabel berikut:

Tabel 1. Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan QuizBot

No	Kelebihan QuizBot	Kekurangan QuizBot
1	Terdapat tampilan pelangi atau pita-pita ketika menjawab dengan benar	Tampilan tulisan kecil sehingga membuat cepat lelah
2	Dapat langsung mengetahui kesalahan	Terdapat limit waktu yang membuat tergesa-gesa
3	Tidak perlu membuka aplikasilain untuk memutar video atau audio yang berkaitan dengan soal	Membutuhkan koneksi internet yang stabil, sedangkan kadang-kadang koneksi internet di pedesaan buruk
4	Di akhir halaman bot, pengguna diberitahu hasil jawaban, berapa benar dan berapa salah	Adakalanya terjadi bug pada sistem atau error sehingga tidak bisa digunakan atau dikerjakan

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa media yang digunakan dalam hal ini adalah QuizBot, memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang ingin segera tahu berapa skor atau hasil dari pengerjaan kuis mereka. Walaupun begitu terdapat beberapa kekurangan pada QuizBot. Yang paling mendasar adalah dibutuhkan koneksi internet yang stabil. Hal ini menjadi keresahan tersendiri apabila mahasiswa pengguna kuis tersebut berada di wilayah yang koneksi internetnya lambat.

Namun dari hasil angket tersebut, mahasiswa merasa senang menggunakan QuizBot sebagai media pembelajaran yang digunakan oleh dosen pengampu. Hal ini karena secara psikologis mereka seperti hanya bermain game online dan bukan mengerjakan tugas. Sehingga mereka merasa nyaman dan tidak merasa terbebani walaupun kuis-kuis tersebut adalah tugas pada kenyataannya.

KESIMPULAN

Penggunaan media pembelajaran yang inovatif memang diperlukan pada saat kondisi pandemi seperti saat ini. Salah satu media yang dapat digunakan adalah aplikasi perpesanan Telegram. Aplikasi ini mempunyai fitur yang unggul daripada aplikasi perpesanan lainnya seperti grup, channel, dan bot. Bot adalah robot yang merupakan fitur dari Telegram untuk membantu penggunaannya melakukan sesuatu dengan mudah. Salah satu bot milik Telegram yang dapat digunakan untuk pembelajaran adalah QuizBot.

QuizBot mudah digunakan, hanya dengan mengklik mulai atau /start maka kita sudah bisa memulai untuk membuat kuis yang diinginkan. Pada artikel ini diterangkan menggunakan kuis bot ini untuk pembelajaran English phonology dengan pokok bahasan Phonetic Transcription atau transkripsi fonetik. Dalam hal ini terdapat tahap uji coba kuis sebelum kuis diluncurkan pada pengguna atau mahasiswa. Setelah diujicobakan, kuis disempurnakan dan dibuat dalam beberapa level. Mulai dari level mudah sampai dengan level sulit.

Penggunaan QuizBot ini disambut baik oleh para pengguna. Hal ini dibuktikan dengan penyampaian persepsi penggunaan QuizBot. Diantara kelebihan QuizBot adalah terdapat pelangi atau semprotan pita ketika mengerjakan dengan benar dan di akhir halaman pengguna diperlihatkan berapa skor yang didapatkan. Namun QuizBot juga memiliki kekurangan yaitu ia harus berjalan pada koneksi internet yang stabil padahal kadangkala pengguna berada di kawasan yang koneksi internetnya lemah dan sering terjadi bug atau error pada sistem ketika aplikasi Telegram yang mempunyai pengguna belum diperbarui.

Lebih jauh, pengguna merasa penggunaan QuizBot pada pokok bahasan transkripsi fonetik cukup efisien. Dengan menggunakan QuizBot, pengguna atau mahasiswa merasa tidak dibebani dengan tugas, walaupun sebenarnya bot tersebut membawa tugas untuk mereka. Mereka lebih nyaman mengerjakan tugas melalui QuizBot karena secara mental mereka tidak merasa mengerjakan tugas, tapi

merasa seperti mengerjakan game online, sehingga penggunaan QuizBot ini cukup membawa rasa nyaman terhadap pembelajaran yang tiba-tiba berubah dari luar jaringan menjadi dalam jaringan dikarenakan pandemi COVID 19 yang sejak pertengahan Maret 2020 masuk ke Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduh. *Cara Bikin Quiz di Telegram Ada Timingnya* 19 April 2020.
<https://ab3duh.web.id/cara-bikin-quiz-di-telegram-ada-timingnya/>
- Anonymous. *Mengenal Bot Telegram*. 11 Desember 2015.
<https://rizaumami.github.io/2015/12/11/mengenal.bot.Telegram/>
- Atkielski.A.2005.Using Phonetic Transcription in Class. accessed in May 2018
- Badriyah, M.2019. *Asyiknya Belajar Matematika dengan Bot Telegram*. PT. Cipta Gading Artha.
- Cokrojoyo.A, Andjarwirawan.J, Noertjahyana.A.2017. Pembuatan Bot Telegram untuk Mengambil Informasi dan Jadwal Film Menggunakan PHP. Jurnal Infra Vol 5 No 1
- El Sulukiyyah, AA.2020. Telegram : Media Inovvatif Pembelajaran Daring. Delta Pijar Khatulistiwa, Sidoarjo.
- El-Sulukiyyah, AA.2018. Fixing Students' Pronunciation through Phonetic Transcription. Jurnal Edukasi dan Sosial Vol 9 No.2 Hal.97-105
- El-Sulukiyyah, AA &Mardiningsih.2018.Exploiting Phonetic Exercise to Improve Students' Pronunciation Ability. Proceeding on 2nd Social Sciences, Humanities and Education Conference: establishing Identities through Language, Culture and Education (SOSHEC 2018). Atlantis Press.
- Pratama, F.A. 2016. *Pemanfaatan E-Learning Berbasis Telegram dalam Pembelajaran Bulutangkis*. Prosiding Seminar Nasional Peran Pendidikan Jasmani dalam Menyangga Interdisipliner Ilmu Keolahragaan. Hal. 390-401

- Setya, Farizal. *Cara Membuat Grup Telegram*. eztekno.com. 22 Maret 2020. <https://eztekno.com/cara-membuat-grup-Telegram/>
- Smykalov.Y. 7 Bots Every Telegram Channel Owner Should Know About. Oct, 2018. Medium.com accessed on July 2020 <https://medium.com/invitemember/7-bots-every-telegram-channel-owner-should-kno-about-20001668dfdb>
- Tompo, B. 2018. *Pesona Bot Telegram, Membuat Bot Pembelajaran dan Bonus Puluhan Bot Edukasi, Utilities, Social, Games dan Hiburan*. CV.Syahadah Creativa. Watampone, Sulawesi Selatan.
- Yoshida, M. 2013. Understanding and Teaching the Pronunciation of English. <http://teachingpronunciation.weebly.com>. Accessed on May 2017

TAK KENAL MAKA TAK SAYANG (BAGIAN 1) “GOOGLE FORMS”

Diah Anita Pusparini

Abstrak: *“No Technology could replace the existence of any teachers”*. Kalimat dengan makna “Tidak ada teknologi yang mampu menggantikan guru manapun” tersebut digunakan oleh penulis untuk menutup presentasinya dalam webinar tentang “Media Pembelajaran Alternatif Selama Pandemi Covid-19”. Patut disepakati bahwa hal ini benar adanya, seperti yang tengah dialami pada masa pandemi ini. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadikan siswa jauh dari guru dan dekat dengan teknologi. PJJ yang dilakukan secara daring ini mengharuskan siswa, dan orang tua, untuk melek teknologi. Dimulai dari mengoperasikan gawai yang dimiliki hingga mengakses ruang maya sebagai pengganti ruang kelas nyata. Ruang maya ini dapat diakses dengan adanya jaringan internet, sehingga siswa dapat menggunakan aplikasi yang telah dipersiapkan oleh guru dengan baik. Macam laman digital yang tersedia di dunia maya, memungkinkan guru untuk mempersiapkan materi dan bahkan penilaian terpusat pada dunia maya. Adapun laman digital yang tersedia dan cukup ternama adalah Google. Di dalamnya terdapat berbagai fitur aplikasi yang tidak hanya untuk kegiatan pembelajaran, namun juga sangat disarankan agar dimanfaatkan pada keperluan lainnya. Melalui artikel ini, penulis menyajikan hasil dari pengisian angket terhadap responden sehubungan dengan pengetahuan dan pengalaman pengguna laman Google, khususnya fitur aplikasi Google Forms.

Kata kunci: *aplikasi, fitur, google form, pembelajaran*

“Tak Kenal Maka Tak Sayang”, ungkapan yang sering digunakan sebagai penanda bahwa sebaiknya mengenal seseorang/sesuatu terlebih dahulu sebelum menilai baik/buruknya. Seperti yang penulis kutip dari Kamus Lengkap Peribahasa (2020), *tak kenal maka tak sayang* adalah perangai seseorang tidak akan dapat diketahui bila belum kenal dekat. Berkenaan dengan peribahasa tersebut, dalam artikel ini, penulis membahas sebuah hasil survey terhadap pengetahuan pengguna aplikasi digital, khususnya “Google Forms”. Aplikasi ini dapat dijumpai pada platform/laman Google.

Sebagaimana yang telah dialami oleh hampir seluruh warga penduduk di dunia, Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) menjadi tak seperti biasa. Bukan lagi duduk di dalam kelas sambil mencatat dan mendengarkan guru mengajar, namun beralih menatap gawai berupa komputer jinjing maupun telepon pintar. Sebagian besar, ataupun bahkan seluruhnya, kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online/daring* (dalam jaringan). Hal ini berkenaan dengan peraturan pemerintah untuk saling menjaga jarak (*social distancing*) guna mengurangi penyebaran virus corona (Covid-19). Plt. Dirjen PAUD Dikdasmen, Hamid Muhammad (2020), menerangkan bahwa metode dan media pelaksanaan BDR dilaksanakan dengan dengan Pembelajaran Jarak Jauh yang dibagi kedalam dua pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) dan luar jaringan (*luring*).

Staf Ahli Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Regulasi, Chatarina Muliana Girsang mengatakan Surat Edaran Nomor 15 adalah untuk memperkuat Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Dalam Surat Edaran tersebut, terdapat daftar 23 website yang bisa digunakan sebagai sumber belajar selama masa Belajar dari Rumah, sebagai berikut (d-onenews.com, 2020):

1. Rumah Belajar oleh Pusdatin Kemendikbud,
<https://belajar.kemdikbud.go.id>
2. TV edukasi Kemendikbud, <https://tve.kemdikbud.go.id/live/>

3. Pembelajaran Digital oleh Pusdatin dan SEAMOLEC.
Kemendikbud, <https://rumahbelajar.id>
4. Tatap muka daring program sapa duta rumah belajar Pusdatin
Kemendikbud, pusdatin.webex.com
5. LMS SIAJAR oleh SEAMOLEC, Kemendikbud,
<http://lms.seamolec.org>
6. Aplikasi daring untuk paket A,B,C, <http://setara.kemdikbud.go.id>
7. Guru Berbagi, <http://guruberbagi.kemdikbud.go.id>
8. Membaca Digital,
<http://aksi.puspendik.kemdikbud.go.id/membacadigital>
9. Video Pembelajaran, <http://video.kemdikbud.go.id>
10. Suara Edukasi Kemendikbud,
<http://suaraedukasi.kemdikbud.go.id>
11. Radio Edukasi Kemendikbud,
<http://radioedukasi.kemdikbud.go.id>
12. Sahabat keluarga — Sumber Informasi dan bahan ajar
pengasuhan dan pendidikan keluarga,
<http://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/>
13. Ruang Guru PAUD Kemendikbud,
<http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/>
14. Buku Sekolah Elektronik, <http://bse.kemdikbud.go.id>
15. Mobile Edukasi – Bahan Ajar Multimedia, <https://m-edukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/>
16. Modul Pendidikan Kesetaraan, <https://emodul.kemdikbud.go.id/>
17. Sumber bahan ajar siswa SD, SMP, SMA, dan SMK,
<https://sumberbelajar.seamolec.org/>
18. Kursus daring untuk Guru dari SEAMOLEC,
<http://mooc.seamolec.org/>
19. Kelas daring untuk siswa dan
Mahasiswa,<http://elearning.seamolec.org/>

20. Repositori Institusi Kemendikbud
<http://repositori.kemdikbud.go.id>
21. Jurnal daring Kemendikbud
<https://perpustakaan.kemdikbud.go.id/jurnal-kemdikbud>
22. Buku digital open-access <http://pustakadigital.kemdikbud.go.id>
23. EPERPUSDIKBUD (Google Play) <http://bit.ly/eperpusdikbud>

Dari ke 23 laman yang disediakan oleh pemerintah tersebut, tentunya tidak semuanya memenuhi kriteria serta strategi pengajaran guru pada masing-masing sekolah dan tingkat kelas siswa. Guru masih diharuskan untuk mencari laman digital alternatif yang dirasa dapat memenuhi kriteria materi pembelajaran serta penilaian sebuah mata pelajaran. Oleh karenanya, dalam artikel ini, penulis mencoba memperkenalkan sebuah alternatif laman digital yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam melakukan proses penilaian secara daring. Adapun laman digital yang dimaksud adalah “Google Forms”, sebuah aplikasi turunan dari laman Google.

Para pembaca, khususnya guru, mungkin sudah tidak asing lagi dengan laman Google. Laman ini sangat dekat dengan pengguna dunia maya, walau belum sepenuhnya termanfaatkan setiap aplikasinya. Melalui artikel ini, penulis menyebar sebuah angket melalui aplikasi “Google Forms” guna mengetahui pengetahuan dan kebermanfaatan aplikasi tersebut dalam kegiatan peselancar dunia maya. Beberapa pertanyaan disampaikan oleh penulis, diantaranya tentang:

- Pengetahuan terhadap Google dan Google Forms;
- Aplikasi Google yang sering digunakan;
- Tujuan penggunaan aplikasi Google Forms;
- Alasan menggunakan aplikasi Google Forms;
- Kesulitan serta solusi yang ditemui saat menggunakan aplikasi Google Forms;
- Keunggulan serta kelemahan Google Forms; dan
- Saran terhadap fitur aplikasi Google Forms.

Angket tersebut telah direspon oleh 70 responden yang diantaranya adalah mahasiswa, guru, dan dosen. Ketiganya adalah peserta Webinar Series (WebSeries) yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi di Universitas PGRI Wiranegara (UNIWARA). Kegiatan Webinar tersebut terselenggara pada tanggal 20 Juli 2020 dengan tema “*Alternative Teaching Media during Covid-19 Pandemic*” (media pembelajaran alternatif selama pandemi covid-19). Para peserta webinar, diminta untuk mengisi angket sehari sebelum acara webinar, dengan tujuan agar peserta dapat memiliki gambaran dasar mengenai materi webinar pada keesokan harinya.

STUDI PUSTAKA

Sebelum memaparkan hasil dari angket tentang “Google Forms”, ada baiknya bagi pembaca untuk mengetahui beberapa informasi mengenai Google dan Google Forms itu sendiri. Berikut adalah studi pustaka yang penulis kutip dari materi presentasi webinar dan situs resmi Google.

Google

Wikipedia (2020) mencantumkan bahwa Google merupakan sebuah perusahaan multinasional Amerika Serikat yang berkekhurusan pada jasa dan produk Internet. Produk-produk tersebut meliputi teknologi pencarian (*search engine*), komputasi web (*cloud computing*), perangkat lunak (*software*), dan periklanan daring (*hardware*).

Dengan mengangkat moto “*Our mission is to organize the world’s information and make it universally accessible and useful*” (misi kami adalah menata informasi dunia dan membuatnya mudah diakses dan bermanfaat secara mendunia) (Google, 2020), Google ingin menunjukkan eksistensi dengan menyediakan segala fitur sesuai dengan kebutuhan sehari-hari para pengguna dunia maya. Mulai dari ketersediaan informasi dengan berbagai macam bahasa di dunia, hingga berbagai aplikasi untuk dunia kerja maupun kegiatan domestik.

Ada 3 kategori produk Google yang telah dirangkum oleh Pusparini (2020) dalam presentasi webinarnya, yaitu:

1) ***Search and Explore***, yang terdiri dari:

- *Google Search*, teknologi pencarian segala informasi dunia.
- *Google Translate*, teknologi penerjemah lebih dari 100 bahasa.
- *Google Chrome*, teknologi penjelajah web yang cepat, sederhana, dan aman untuk semua gawai.
- *Google Maps*, teknologi penampil peta lingkungan sekitar beserta dengan informasi lalu lintas di waktu yang sama.

2) ***Talk and Text***, yang terdiri dari:

- *Gmail*, mengirim dan menerima surat elektronik melalui Google.
- *Messages*, mengirim dan menerima pesan singkat melalui Google.
- *Google Duo*, teknologi sambungan komunikasi video dengan mudah dan kualitas tinggi, khusus untuk Android dan iOS.
- *Google Chat*, teknologi obrolan dalam tim/kelompok (*group chat*).

3) ***Work Smarter***, yang terdiri dari:

- *Docs*, semua dokumen bisa disunting dan dibagikan dengan mudah.
- *Slides*, cerita dalam presentasi dapat dibuat dan diakses di mana saja.
- *Drives*, tempat yang aman untuk menyimpan, mengakses, dan berbagi file.
- *Sheets*, kolom excel pintar yang memungkinkan untuk bekerja dari manapun.

Gambar 1. Tampilan 3 kategori produk Google (Pusparini, 2020).

Google Forms

Google Forms atau Google Formulir (dalam Bahasa Indonesia) merupakan salah satu fitur dalam laman Google yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan formulir, angket, maupun keperluan pendataan lainnya dengan cara mudah, cepat, dan sederhana. Formulir online ini dapat diakses secara gratis melalui link <https://docs.google.com/forms>.

Beberapa keunggulan Google Forms yang penulis rangkum dan kembangkan dari laman resmi Google (2020) adalah sebagai berikut:

1. *Dapatkan jawaban cepat*

Sebagian besar komunitas terkadang memiliki kegiatan rutin yang diadakan di suatu tempat tertentu, dengan menggunakan Google Forms, pengurus komunitas dapat dengan mudah merencanakan sebuah perjalanan. Misalnya, berkemah maupun studi wisata. Melalui Google Forms, pengurus/panitia dapat mengelola pendaftaran acara, menyiapkan jajak pendapat cepat, mengumpulkan alamat email, membuat kuis, dan banyak lagi.

2. *Survei dengan gaya*

Pada umumnya, untuk mengumpulkan data dalam metode survei, pengumpul data membagikan anket pada responden secara

langsung dengan menggunakan kertas yang harus diisi secara manual atau sering disebut *paper-pen*. Dengan menggunakan Google Forms, pengumpul data dapat memperoleh data secara digital dengan tampilan yang lebih menarik dibandingkan dengan kertas biasa. Pengumpul data dapat menggunakan foto atau logo sendiri, dan Formulir akan memilih warna yang tepat untuk melengkapi formulir unik tersebut, atau dapat memilih dari rangkaian koleksi tema yang tersedia dalam fitur Google Forms untuk menyesuaikan nuansa warnanya.

3. Tanya Jawab buatan Anda

Google Forms menyediakan banyak pilihanopsi pertanyaan, dari beberapa pilihan (*multiple choice*) ke tarik-turun (*dropdowns*) hingga skala linier (*linear scale*). Pengguna Google Forms juga dapat menambahkan gambar dan video YouTube. Hal ini dimungkinkan juga bagi guru untuk menyusun soal-soal latihan maupun ulangan harian dengan menggunakan Google Forms. Guru dapat menciptakan sebuah susunan pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran serta target model/jenis penilaian yang diinginkan.

4. Buat atau tanggapilah segera di mana pun

Formulir dalam fitur Google Forms bersifat responsif, artinya mudah (dan indah) untuk dibuat, diedit, dan ditanggapi di layar besar (personal komputer/PC atau komputer jinjing/laptop) dan kecil (telepon selular pintar/*smart phone*). Pengguna Google Forms dapat dengan mudah membagikan formulir/angket/lainnya melalui *share link* (membagikan tautan) kepada para target responden. Pembagian tautan ini dapat dilakukan melalui pengiriman *e-mail* maupun media komunikasi sosial. Responden pun dapat segera memberikan respon/tanggapan dengan mengakses tautan yang telah dibagikan. Dengan demikian, pengumpul data akan dapat memperoleh tanggapan secara langsung dari responden, walaupun mereka berada di beberapa tempat yang berbeda – jauh, dekat – maupun dalam zona waktu yang berbeda.

5. *Disusun dan dianalisis*

Tanggapan responden dari hasil survei yang dikumpulkan dalam Formulir Google Forms, secara otomatis dapat tersusun dengan rapi disertai info tanggapan waktu nyata (*real time*) dan grafik. Rangkuman data responden tersebut juga dapat melihat semuanya di Spreadsheet (kolom excel yang bisa diunduh).

Gambar 2. Contoh Pie Chart (Google, 2020).

6. *Susun bersama-sama*

Apabila pengumpul data atau pengguna Google Forms berupa Tim atau Kelompok, maka mereka dapat dengan mudah dan sederhana untuk menyusun formulir atau angket yang dibutuhkan secara kolaboratif/bersama-sama. Pengguna Google Forms dengan mudah akan menemukan menu pilihan “Add Collaborator” seperti yang ada pada tampilan Gambar 3. Menu “Add Collaborator” atau tambahkan kolaborator ini memungkinkan siapa saja dalam sebuah Tim atau Kelompok untuk membuat survei bersama serta untuk saling melengkapi kekurangan ataupun saling membantu dikala menemukan kesulitan.

Gambar 3. Menu “Add Collaborator” atau tambahkan kolaborator (Google, 2020).

Selain 6 (enam) keunggulan Google Forms yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, ada 3 (tiga) kategori Google Forms yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan template yang dibutuhkan oleh pengguna masing-masing sesuai dengan tujuan dan target data yang dibutuhkan. Berikut adalah kutipan yang diambil dari presentasi webinar Pusparini (2020):

a. *For Personal Use* (untuk kepentingan pribadi):

- *Contact Information*, untuk menyimpan informasi/data kolega/teman (nama, alamat, e-mail, nomor telp, dan lainnya).
- *Find a Time*, untuk menentukan janji sebuah pertemuan dengan memilih hari dan waktu yang memungkinkan.
- *RSVP*, untuk menyampaikan konfirmasi/kepastian atas kehadiran pada suatu acara/pertemuan.
- *Party Invite*, untuk menyampaikan konfirmasi/kepastian atas kehadiran pada suatu undangan pesta.
- *T-Shirt Sign Up*, untuk mendata pemesanan sebuah barang.
- *Event Registration*, untuk mendata daftar peserta yang ikut dalam sebuah acara.

Gambar 4. Pilihan template Google Forms untuk keperluan pribadi (Pusparini, 2020).

b. *For Work* (untuk pekerjaan)

- *Event Feedback*, untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap suatu acara yang telah dihadiri.
- *Order Form*, untuk menyimpan data pemesanan dari pelanggan.
- *Job Application*, untuk mengisi data sebagai pelamar pekerjaan.
- *Time Off Request*, untuk mengajukan permohonan libur/cuti bekerja.
- *Work Request*, untuk mendata keluhan/kesulitan pegawai.
- *Customer Feedback*, untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan terhadap barang/jasa yang telah ditawarkan/digunakan.

Gambar 5. Pilihan template Google Forms untuk pekerjaan (Pusparini, 2020).

c. **For Education** (untuk pendidikan)

- *Blank Quiz*, untuk membuat kuis dengan bentuk selain dari template yang telah tersedia.
- *Exit Ticket*, kuis singkat untuk siswa sebelum mereka diperbolehkan keluar kelas/ruang belajar.
- *Assessment*, lembar penilaian untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.
- *Worksheet*, lembar kerja siswa untuk menakar pengetahuan siswa terhadap suatu materi pembelajaran.
- *Course Evaluation*, untuk mengetahui kesan siswa selama proses pembelajaran serta menjaring data perihal kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Gambar 6. Pilihan template Google Forms untuk pendidikan (Pusparini, 2020).

PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, penulis secara detil memaparkan hasil beserta dengan tabulasi dari angket yang telah dibagikan kepada 70 responden peserta webinar series. Pemaparan terbagi menjadi 7 sub bagian berdasarkan kriteria pertanyaan yang disampaikan oleh penulis.

1) Pengetahuan terhadap Google dan Google Forms;

Sebagai bagian awal dari angket, penulis memberikan pertanyaan seputar Google dan Google Forms. Hasil Pie Chart di bawah ini menunjukkan bahwa 70 responden (100%) mengetahui tentang laman Google.

Gambar 7.

Pie Chart tingkat pengetahuan responden tentang laman Google.

Sedangkan pada pertanyaan tentang Google Forms, 63 responden (90%) telah mengetahui fitur Google Forms dan 7 responden (10%) lainnya tidak/belum tahu tentang fitur Google Forms.

Gambar 8. Pie Chart tingkat pengetahuan responden tentang fitur Google Forms.

Dari temuan hasil di atas, menunjukkan bahwa walaupun seluruh responden mengenal laman Google, masih ada responden yang belum mengetahui fitur Google Forms dikarenakan belum pernah menggunakan, mengisi, apalagi membuat formulir/angket online dengan memanfaatkan fitur Google Forms. Dapat dipastikan mereka lebih sering menggunakan laman Google lainnya, seperti Google Search dan Gmail.

2) Aplikasi Google yang sering digunakan;

Diantara sekian banyak fitur dalam laman Google, penulis menanyakan perihal aplikasi Google yang sering digunakan oleh para responden. Dari 10 fitur Google yang disajikan, Google Search dan Gmail menjadi aplikasi yang paling sering digunakan oleh para responden (sejumlah 66 responden atau 94.3%). Sedang untuk aplikasi yang paling jarang digunakan adalah Google Duo (sejumlah 6 responden atau 8.6%).

Gambar 9.
Grafik fitur Google yang sering digunakan oleh responden.

Fitur Google Forms berada pada peringkat ke 5 penggunaan oleh responden, dengan jumlah 43 responden (61.4%). Data ini menunjukkan ketidaksinambungan dengan data pada poin sebelumnya di mana ada 63 responden (90%) yang mengetahui tentang fitur Google Forms. Selisih 20 responden ini dimungkinkan muncul karena

mereka sudah mengetahui adanya fitur Google Forms, namun belum memanfaatkan, menggunakan, mengisi, maupun membuat formulir/angket online dengan fitur Google Forms.

3) Tujuan penggunaan aplikasi Google Forms;

Perihal tujuan penggunaan aplikasi Google Forms oleh para responden, 34 responden (48.6%) memanfaatkan fitur ini untuk mendukung pelaksanaan proses pencarian data penelitian. Kegunaan yang paling minim digunakan oleh para responden adalah untuk proses review kinerja rekan sejawat, sejumlah 4 responden (5.7%).

Gambar 10.

Grafik tujuan penggunaan Google Forms oleh responden.

Kembali ditemukan selisih data pada kategori jawaban “tidak pernah”. Seperti yang telah terpapar pada poin pertama di atas, 7 responden (10%) tidak/belum tahu tentang fitur Google Forms, sehingga ada selisih 2 responden dalam kategori ini.

Berdasarkan 3 (tiga) kategori Google Forms yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan template, para responden dapat memanfaatkan ketiganya sesuai dengan kebutuhan. Pada kategori *For Personal Use* (untuk kepentingan pribadi), responden memanfaatkan template *Event Registration*, untuk mendata para peserta yang hendak mendaftar dalam acara webinar mereka. Dalam kategori *For Work*

(untuk pekerjaan), responden menggunakan template *Customer Feedback*, yang dalam hal ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan sejawat terhadap kinerja sejawat lainnya. Kategori *For Education* (untuk pendidikan) juga tidak kalah pentingnya, *Blank Quiz*, *Assessment*, dan *Worksheet*, nampaknya sangat diminati untuk menyajikan soal-soal pada siswa.

4) Alasan menggunakan aplikasi Google Forms;

Sebagian besar responden, 46 responden (65.7%), menggunakan fitur Google Forms ini dengan alasan bahwa Google Forms dapat digunakan dengan mudah, praktis, efektif, dan efisien.

Gambar 11.
Grafik alasan penggunaan Google Forms oleh responden.

Merujuk pada grafik di atas, ada 4 kategori alasan mengapa para responden menggunakan Google Forms. Keempatnya relevan dengan keunggulan yang ditawarkan oleh fitur ini. Alasan dari 46 dan 7 responden menunjukkan bahwa dengan menggunakan Google Forms, pengumpul data *mendapatkan jawaban cepat dan dapat membuat atau menanggapi dengan segera di mana pun*, hal ini sesuai dengan alasan responden, yaitu: *mudah, praktis, efektif, efisien, dan gratis/paperless*. Tersedianya data yang *disusun dan dianalisis* oleh Google Forms, menunjukkan bahwa fitur ini dapat menyajikan *data*

akurat kepada pengguna. Keunggulan lain yang dimanfaatkan oleh responden adalah mereka dapat menyusun *tanya jawab sesuai dengan kebutuhan yang dianjurkan dalam peraturan sekolah/kantor masing-masing*.

5) Kesulitan serta solusi yang ditemui saat menggunakan aplikasi Google Forms;

Hampir keseluruhan dari responden tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan Google Forms, terlihat pada 58 responden (82.9%) menjawab “tidak ada”.

Gambar 12.

Grafik kesulitan penggunaan Google Forms oleh responden.

Kesulitan lainnya dialami oleh 5 responden (7%) yang belum terbiasa dalam menggunakan fitur Google Forms. Satu responden lainnya memiliki kesulitan teknis sehubungan dengan jaringan internet pengguna maupun pengisi data. Fitur Google Forms yang monoton juga dianggap sebagai kesulitan oleh satu responden.

6) Keunggulan serta kelemahan Google Forms;

Mengacu pada 6 (enam) keunggulan Google Forms yang telah penulis paparkan pada bagian sebelumnya, berikut adalah

keunggulan-keunggulan lainnya yang dirangkum oleh penulis melalui jawaban para responden:

- a. Hasil penilaian cepat walau diakses oleh banyak responden,
- b. Mudah digunakan dan dipahami,
- c. Gratis, *user friendly*, data terekam dengan rapi dan sistematis melalui spreadsheet, bisa ditambahkan dengan berbagai *adds on*, mudah dibagikan dalam berbagai platform, dan program dapat berjalan dengan cepat,
- d. Jawaban responden langsung terkirim ke email pembuat soal dan jawaban bisa di koreksi langsung,
- e. Dapat digunakan dalam mendukung pembelajaran, terutama untuk membuat soal dalam bentuk *essay* (uraian) ataupun *multiple choice* (pilihan ganda),
- f. Mudah diaksesdi manapun melalui ponsel.

Selain keunggulan-keunggulan di atas, bagi gading yang tak retak, ada pula kelemahan yang dianggap sebagai kekurangan fitur Google Forms. Diantaranya adalah:

- a. Penilaian dalam isian esai masih manual,
- b. Satu persatu dalam memasukkan data,
- c. Harus menggunakan jaringan internet yang stabil,
- d. Tidak bisa melihat ekspresi responden, karena tidak dapat diakses secara daring bersama-sama, maka tidak bisa memastikan kebenaran data,
- e. Tidak bisa menggunakan soal-soal matematika yang penulisannya menggunakan simbol(*equation*),
- f. Tidak bisa mengedit bentuk huruf (*font*) untuk menjadi tebal (***bold***), cetak miring (*italic*), garis bawah (*underline*), dan lainnya,
- g. Tampilan data cenderung kaku dan kurang menu template,
- h. File Excel dari hasil tabulasi nampak kompleks dan rumit,

- i. Fitur *signature* sulit untuk diimplementasikan,
- j. Harus menyebarkan *link* sendiri secara manual, dan
- k. Kurang sesuai untuk penilaian *speaking*,

7) *Saran terhadap fitur aplikasi Google Forms.*

Beberapa saran disampaikan oleh responden berkenaan dengan kelemahan Google Forms yang telah tersebut di atas:

- a. Menambahkan layanan untuk pertanyaan interaksi dengan video,
- b. Mengubah tampilan menjadilebih menarik dan dinamis,
- c. Memungkinkan untuk diakses tanpa koneksi internet,
- d. Bisa mengubah nama *link* sesuai dengan keinginan pengguna,
- e. Memungkinkan untuk bisa menggunakan simbol matematik (*equation*) dan tanda tangan digital,
- f. File *excel* terdapat banyak sheet sesuai jumlah pertanyaan,
- g. Bisa menuliskan kalimat seperti dalam *Microsoft Word*,
- h. Menambahkan hitungan waktu (*timer*) untuk pengerjaan soal per *item*,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar responden telah cukup familiar dengan laman Google, walaupun sebagian kecil masih belum memiliki cukup pengalaman dalam menggunakan fitur Google Forms. Kendati Google Forms ternilai mudah, praktis, efektif, dan efisien untuk digunakan, beberapa pengguna masih menemukan kesulitan dalam mengoperasikannya. Kesulitan ini sehubungan dengan sejumlah kelemahan yang dimiliki Google Forms, diantaranya: tidak bisa menggunakan soal-soal matematika dengan penulisan menggunakan simbol (*equation*), serta tidak bisa mengedit bentuk huruf (*font*) untuk

menjadi tebal (**bold**), cetak miring (*italic*), garis bawah (underline), dan lainnya. Tidak hanya itu, responden juga memberikan saran dan masukan yang cukup solutif bagi Google Forms untuk memperbaiki maupun menambahkan beberapa fiturnya sehingga akan dapat memiliki nilaidan manfaat lebih bagi segala keperluan pengguna.

DAFTAR RUJUKAN

Biro Kerja Sama dan Hubungan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta, 28 Mei 2020. *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajardari Rumah*, (Online), <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemdikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah>, diakses tanggal 29 Juli 2020.

d-onenews.com. 30 Mei 2020. *Inilah 23 Sumber Belajar Rekomendasi Kemendikbud Saat Belajar dari Rumah*, (Online), <https://d-onenews.com/inilah-23-sumber-belajar-rekomendasi-kemdikbud-saat-belajar-dari-rumah/>, diakses tanggal 29 Juli 2020.

Google. 2020. *About Google*, (Online), <https://about.google/>, diakses tanggal 31 Juli 2020.

Google. 2020. *Buat Formulir Yang Indah*, (Online), <https://www.google.com/intl/id/forms/about/#start>, diakses tanggal 01 Agustus 2020.

Kamuslengkap.com. 2020. *Arti peribahasa "Tak kenal maka tak sayang"*,(Online), <https://kamuslengkap.com/kamus/peribahasa/arti-kata/tak-kenal-maka-tak-sayang>, diakses tanggal 29 Juli 2020.

Pusparini, Diah Anita. 20 Juli 2020. *Google: Alternative Teaching Media During COVID-19 Pandemic*, (Online), https://docs.google.com/presentation/d/1FtQA3uIW05jL1tZgJLBIX6y_qp2i0B--lb6Jrra0tQ/edit?usp=sharing, diakses tanggal 31 Juli 2020.

Wikipedia. 3 Juli 2020. *Google*, (Online),
https://id.wikipedia.org/wiki/Google#cite_note-5, diakses
tanggal 31 Juli 2020.

The page features two large, light gray triangles in the corners. One triangle is in the top right corner, and the other is in the bottom left corner, both pointing towards the center of the page.

BAB III

PEMBELAJARAN

KETERAMPILAN BERBAHASA

MENGGUNAKAN MATERI OTENTIK UNTUK MENULIS ESAI ARGUMEN

Lestari Setyowati
Masrurotul Muzayadah

Abstrak: Menggunakan materi otentik untuk pembelajaran bahasa bukanlah suatu hal yang baru. Hasil penelitian telah banyak membuktikan bahwa materi otentik bermanfaat bagi siswa yang sedang berusaha menguasai keterampilan berbahasa baik dalam konteks bahasa asing/kedua maupun bahasa pertama. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan materi otentik untuk pembelajaran mata kuliah menulis esai dalam genre argumentasi dan mendeskripsikan pendapat siswa mengenai penggunaan materi otentik untuk menulis teks argumen di program studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara di tahun akademik 2019-2020. Pada akhirnya diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan materi otentik untuk belajar menulis esai argumen menggunakan tahapan menulis sebagai proses (*Writing as a process approach*). Tahapan menulis yang dilalui yaitu tahap pra-menulis, tahap membuat kerangka/outline, tahap menulis (membuat draft dan merevisi) dan publikasi. Penggunaan materi otentik terletak pada pada tahap membuat kerangka karangan. Pada tahap ini, mahasiswa membaca materi otentik untuk memperkaya pengetahuan awal sebelum mulai membuat draft awal. Secara umum, mahasiswa mengatakan bahwa materi otentik membantu mereka dalam mendapatkan ide untuk menulis teks argumen.

Kata Kunci: *argumentasi, esai, materi otentik*

Menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai di era digital. Tulisan yang baik membuat kita lebih mudah dikenal dan dipahami oleh orang lain. Menulis juga merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis kita. Oleh karena itu, memiliki kemampuan menulis, adalah suatu hal yang penting karena dapat digunakan untuk mengekspresikan diri. Tetapi masalahnya adalah banyak mahasiswa menganggap menulis itu susah untuk pelajari (Setyowati, 2016). Menurut Setyowati (2016), untuk dapat menghasilkan tulisan yang bagus, banyak elemen yang harus dipertimbangkan oleh penulis. Diantaranya adalah tulisan harus mempunyai tujuan yang jelas, memiliki pilihan kata yang tepat, menggunakan bahasa yang baik, dan memiliki ide yang unik. Lebih lanjut, Setyowati (2016) mengungkapkan bahwa menulis tidak hanya tentang penjabaran tentang ide saja, tetapi juga bagaimana menyusun elemen-elemen penulisan tersebut sedemikian rupa sehingga tulisan menjadi padu, runtut, dan mudah dipahami. Penulis juga harus memiliki kemampuan untuk memproses ide agar apa yang tertuang dalam tulisan tersebut menjadi bermakna dan logis bagi pembaca. Namun pada kenyataannya, dalam proses menulis, mahasiswa menghadapi beberapa kendala seperti; kekurangan kosa kata, tidak memiliki ide, dan pemilihan penggunaan tata bahasa yang keliru.

Selama belajar di program studi pendidikan bahasa Inggris, Universitas PGRI Wiranegara, mahasiswa semester 4 harus menempuh mata kuliah menulis esai. Salah satu jenis esai yang dipelajari adalah esai argumentasi. Esai argumentasi berfokus pada bagaimana penulis mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu masalah (setuju /tidak setuju), dengan memberikan bukti / fakta yang mendukung pendapat tersebut (Fitriani, Mulyadi, & Jayanti, 2019). Selain itu, tujuan esai argumentasi adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa pendapat penulis sepenuhnya benar. Oleh karena itu, esai argumentasi sesuai untuk mahasiswa, karena jenis esai ini memaksa mereka untuk berpikir kritis. Mahasiswa harus membahas suatu masalah, mengemukakan pendapat mereka dengan alasan yang kuat, dan memberi bukti/fakta untuk mendukung alasan tersebut. Seperti

yang kita ketahui, setiap mahasiswa di sebuah universitas diharuskan untuk menghasilkan skripsi untuk persyaratan kelulusan mereka. Dalam pembuatan skripsi, mahasiswa di harus kan memilih topik penelitian yang bagus. Dan untuk menghasilkan skripsi yang baik, mahasiswa perlu fakta-fakta kuat untuk menguatkan pernyataan mereka. Jadi, berlatih menulis esai argumentasi akan membantu mereka dalam membuat tugas akhir/ skripsi.

Salah satu cara untuk memperkaya pengetahuan dan melatih berpikir kritis adalah dengan banyak membaca, terutama bahan bacaan otentik yang membahas masalah nyata dan dapat ditemukan sehari-hari. Di masa pandemi ini, dimana semua kegiatan dilakukan dari rumah, pilihan menggunakan materi yang tersedia secara online dianggap menjadi pilihan yang paling tepat. Hal ini dikarenakan tidak semua materi yang ada di buku teks relevan dan sesuai dengan perkembangan jaman. Alasan yang kedua adalah akses untuk mendapatkan buku/ bahan cetak sangat terbatas. Hal ini dikarenakan pembatasan sosial lokal atau berskala besar yang diterapkan oleh pemerintah pusat atau daerah. Alasan yang ketiga adalah, tidak semua siswa sempat meminjam buku di perpustakaan untuk dipelajari di rumah. Dan alasan yang selanjutnya adalah menggunakan materi otentik yang tersedia secara daring dapat membuat pendidik menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Dalam pembelajaran menulis, penggunaan materi otentik bukan suatu hal baru. El-Sulukiyyah & Aisyah (2019) mengungkapkan bahwa materi otentik dapat meningkatkan prestasi menulis mahasiswa asalkan materi yang diberikan menarik. Materi otentik juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Materi otentik kaya akan informasi tentang apa yang terjadi di dunia.

Berikut adalah beberapa penelitian yang pernah membahas materi otentik untuk pembelajaran bahasa. Thanajaro (2000) menggunakan materi otentik untuk mengembangkan pemahaman menyimak di kelas bahasa Inggris. Penelitiannya bertujuan untuk menguji pengaruh materi otentik untuk kemampuan menyimak pada siswa

yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Dari penelitian ini terungkap bahwa materi otentik membantu meningkatkan tingkat kenyamanan siswa dan kepercayaan diri mereka untuk menyimak. Berdasar hasil dari angket evaluasi diri, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa siswa percaya kemampuan menyimak mereka meningkat di dalam dan di luar kelas. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setyowati, Sukmawan, & Latief (2017) dalam hal menulis. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa untuk dapat menulis esai argumentasi dengan baik, siswa harus membuat perencanaan mengenai apa yang akan ditulis/dituangkan di atas kertas. Studi ini juga menunjukkan bahwa ketika mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih strategi perencanaan (*planning strategies*) yang membuat mereka nyaman, mereka dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam menulis esai. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mengajar esai argumentasi dengan menggunakan materi otentik untuk pembelajaran menulis esai di program studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara.

PEMBAHASAN

Materi Otentik Untuk Pembelajaran Esai Argumentasi

Materi otentik yang dipakai adalah mengenai topik kesetaraan gender. Dosen menggunakan dua jenis materi otentik, yaitu materi otentik fiksi dan materi otentik non fiksi, yang didapat dari internet. Materi otentik fiksi berjudul "*A Girl Who Asked Why*" By Shon Mehta yang dapat diunduh di Shon (**Error! Hyperlink reference not valid.**). Cerita pendek ini menceritakan tentang seorang anak perempuan yang selalu bertanya pada ibunya mengapa dia tidak boleh melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh kaum lelaki. Materi otentik kedua adalah berita di mass media online dengan judul "*Indonesia remains 'grim place' for working women*" yang diambil dari Jakarta Post dari laman <https://www.thejakartapost.com/news/2019/03/11/indonesia-remains-grim-place-for-working-women.html>. Artikel ini bercerita

tentang ketidaksetaraan perlakuan yang diterima wanita di tempat kerja.

Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran menulis esai yang dilaksanakan selama pandemi menggunakan aplikasi telegram. Aplikasi telegram digunakan sesuai kesepakatan antara dosen dan mahasiswa. Topik keteraan gender ini diperuntukkan untuk dua pertemuan. Pertemuan pertama fokus pada tahap pra-menulis, dan pertemuan kedua fokus pada perencanaan/drafting dan publikasi.

Pre-writing

Pada tahap ini, mahasiswa berdiskusi mengenai Ibu Kartini dan tentang kesetaraan gender di Indonesia. Tahap sebelum menulis ini penting karena tahap ini dipergunakan untuk mempersiapkan pengetahuan awal mahasiswa. Dalam tahap ini, mahasiswa juga diperkenalkan mengenai macam-macam klaim / kalimat tesis yang biasa dipergunakan dalam esai argumen, misalnya klaim berdasar fakta, klaim berdasar value/nilai, klaim sebab-akibat, dan klaim mengenai solusi/kebijakan. Setelah itu, mahasiswa mengidentifikasi klaim melalui latihan soal yang diberikan. Mahasiswa juga belajar mengidentifikasi dan membuat kalimat penyangkalan (*refutation*).

Gambar 1. Tahap pra-menulis

Masih dalam tahap pra-menulis, mahasiswa kemudian membaca esai model. Esai model tersebut adalah esai argumentasi yang ditulis oleh mahasiswa di angkatan sebelumnya. Setelah membaca, mahasiswa menganalisis struktur teks model tersebut, mengidentifikasi klaim, kalimat tesis, dan bukti/fakta yang memperkuat pendapat penulisnya. Bila mahasiswa merasa belum mengerti dengan materi, dosen akan memberikan pesan voice mail dalam telegram yang dapat didengarkan oleh mahasiswa.

Pada tahap ini, mahasiswa juga belajar mengenai frasa yang biasa digunakan untuk menunjukkan pendapat/opini. Frasa yang bisasa dipakai untuk esai arguemn adalah *in my opinion, I feel that..., I think, I believe, In my view, as far as I'm concerned*, dll. Mahasiswa kemudian belajar membuat kalimat dengan memakai frasa-frasa tersebut. Setiap kalimat yang dibuat oleh mahasiswa di tulis di grup telegram. Mahasiswa lainnya mengomentari kalimat yang dibuat oleh teman lainnya. Dosen juga memberikan masukan dan apresiasi. Terkadang dosen juga memberi komentar setuju atau tidak setuju mengenai kalimat yang dibuat oleh mahasiswa yang menggunakan frasa tersebut.

Gambar 2. Membuat kalimat berdasar frasa

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tahap pra-menulis menghabiskan waktu satu jam pertemuan online, yaitu sekitar 90 menit. Tahap selanjutnya, yang merupakan perencanaan/ membuat draft dilakukan dipertemuan berikutnya.

Brainstorming/Outlining

Pada tahap brainstorming, mahasiswa membaca materi otentik yang diberikan oleh dosen. Materi ini mengenai berita / cerpen tentang kesetaraan gender. Setelah membaca materi otentik tersebut, mahasiswa kemudian menjawab pertanyaan pemahaman mengenai teks yang dibaca. Materi pada kelas A adalah materi otentik berita, yang berjudul *"Indonesia remains 'grim place' for working women"* yang berasal dari Jakarta Post, dan materi untuk kelas B adalah *"A Girl Who Asks Why"*, sebuah cerita pendek karangan dari Shon Mehta.

Setelah membaca materi otentik tersebut, mahasiswa dan dosen kemudian mendiskusikan teks tersebut. Diskusi berpusat pada pertanyaan pemahaman yang menggunakan kata tanya 'apa, dimana, mengapa, dan bagaimana'. Mahasiswa juga diminta merespon teks

dengan memberikan pendapatnya apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan apa yang dialami oleh tokoh dalam teks tersebut. Diskusi dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi telegram.

Gambar 3. Tangkapan capture saat brainstorming

Setelah mendiskusikan, mahasiswa diminta untuk memberikan respon mengenai isu kesetaraan gender dalam masyarakat secara umum, dengan tetap mengacu pada teks otentik (cerita pendek/berita) yang mereka baca. Aktifitas selanjutnya adalah *brainstorming* atau mengumpulkan ide awal Setelah melakukan *brainstorming*, mahasiswa kemudian membuat perencanaan sederhana mengenai teks argumen yang akan ditulis. Dosen membimbing mahasiswa mengenai apa yang harus ditulis di essai nanti. Setelah itu, mahasiswa membuat draft awal, atau kerangka yang akan dikembangkan.

Gambar 4. Tangkapan layar pembuatan kerangka

Setiap mahasiswa mempresentasikan/memposting kerangka karangannya di grup esai writing di telegram. Dosen memberi masukan dan apresiasi dalam bentuk saran atau emoticon setuju. Mahasiswa kemudian diminta untuk membaca ulang materi otentik yang diberikan saat pembelajaran, dan membuat draft kasar dari esai yang akan ditulis.

Tahap Menulis dan Publikasi

Pada tahap ini, mahasiswa mulai membuat esai nya. Tahap pembuatan draft esai dilakukan setelah jam kuliah. Oleh karena itu, mahasiswa bisa mengkomunikasikan draftnya kapanpun dengan mengirimkan draft tersebut melalui aplikasi Whats Up. Dosen memberikan masukan pada esai mahasiswa baik dalam hal isi karangan, kalimat tesis, kalimat topik, struktur esai, kosakata, dan tata bahasa.

It's not a big problem if a woman works

Elsa S. (2018:B)

The girl who asked "Why" is a story about a girl's struggle against discrimination gender. She is a critical thinking person. She always asked "Why" in her mind. At the conference, she was against men who said women weren't smarter than men. They argue that women do not need to study and participate in scientific discussions with men. Based on the story, women are fewer smarts than men, and men are more intelligent. That's what her society thinks. But the girls proved that women also have the same claim to science. Because of her refusal in discrimination with men she can finally have the same right to study and erase the words that say women should be at home and not have to work or studying science. She is a smart and brave girl in the fight for women's rights. In this modern area, women and men have the same opportunities for doing work, both on the public and domestic. But there are very few people who are still allergic to hearing women's work. [The number of Indonesian women in the work world, especially executives and business leaders, is very small] However, female contributions to the company she works for are needed for Indonesia's advancement. In my mind, women are allowed to work because to help the family economy. Increased human resources, we can buy desirable items we wanted, self-care or travel without having to deduct money from your husband, and as a pastime.]

The first reason is if a woman's work working women can help the family economy. In human life, economic needs are the primary needs that sustain other needs. Man's welfare could be created if her life was also well maintained. Through her career, a woman naturally obtained rewards that could then be used to supplement and care for her daily needs. In recent developments in society, it is difficult to prevent women from entering the workforce. Illness, disaster, accidents, and occasional unemployment can threaten the unemployment of a husband. A working woman can become a family savior from her husband's loss of income. In the context of modern family discussions, women are no longer thought to depend solely on the incomes of their husbands but are helping to contribute to the increased family income to fill up the needs of the family.

The second reason is..... Gender disparity in higher education has led to an extraordinary increase in human resources in women. The work world began to look at women because they also have the skills and abilities that men have. [Women also feel the need to use their skills and abilities to increase their income in families, community progress, and self-advancing] Many women today are of the view that they will have a higher status in society if she is a woman who works and has her income. With a career, then women feel needed in society so that self-confidence arises. Besides, it is not uncommon for the husband to feel proud of his wife also works, especially in an established company or government agency.

The third reason is..... As human beings, we will never know what is waiting in the future. However, there's nothing wrong if you prepare from the start. Have savings, for example. No woman doesn't like shopping, taking care of herself, or going for a walk, right? However, to do all that, of course, requires no small amount of material. If a woman work, you can buy desirable items you wanted, self-care, or travel without having to deduct money from your husband. Meanwhile, the money from the husband is only suitable for household needs, which if reduced to please themselves from the hustle and bustle of household problems, then the money will not be enough until the following month. At this point sometimes a woman becomes a dilemma. Therefore if we work and have savings we can buy anything

Comment [u1]: Kamu bisa memberikan data berapa persen wanita yang menjadi eksekutif dan berapa male yang menjadi eksekutif.
Read

Comment [u2]: Kalimat ini harus di parafrase
But, in my opinion, women should be allowed to work because...
(kalimat 1), kalimat 2, kalimat 3, and....
Atau kamu bisa buat begini thesis nya. But in my opinion, women should be allowed to work because of .... (how many) reasons. The first is....., the second is....., the third is....., and the last is.....

Comment [u3]: Mungkin disini kamu bisa mencari data, berapa persen working women yang ada di Indonesia saat ini

using our own money without asking our husband. You are women who also want to please yourselves such as shopping and go to the salon.

And the last reason is..... In the modern area, almost all household items are high-tech, especially in big cities. So women's household chores are easier and lighter. Not to mention those who use housemaid, of course, their work will be greatly reduced. This can give women a lot of free time and is often boring. Especially when children are at school, extracurricular activities, a housewife often feels lonely at home. Therefore, to fill the void we can works that can be used as a tool to develop the potential within us. [Today many educated and talented women in all fields want to prove that women are not inferior to men at work] They believe that they can achieve the best performance at work with the capabilities they have.

In addition to economic matters, some women work to devote their talents to the work of doctors, teachers, and others. And there may also be women who work to pursue their careers in certain fields. However, in addition to the above reasons, some women choose to remain in the workplace because they are bored with their daily chores or because they assume that their work and social status are better than that of just being a housewife. But do not forget also the task that must be carried out by a woman who has become a wife and mother is taking care of the household, educating children and preparing the needs of children and husband. A wife does not have an obligation to get money, because it's the main obligation of the husband. But if the wife works, it happens because there has been a mutual agreement between husband and wife.

References

Make sure you check with grammarly....

Comment [u4]: Kamu mungkin bisa menambahkan profesi yang bisa diduduki wanita yang sama dengan laki2. Misalnya dalam kementerian, dalam pendidikan, ilmuwan, dsb
Atau wanita yng bekerja dengan bisnis rumahan dan berhasil
Read

Gambar 5. Masukan dosen selama proses drafting

Beberapa mahasiswa melakukan proses revisi beberapa kali, sebelum dosen akhirnya menyetujui penyerahan / pengumpulan esai tersebut. Esai yang telah direvisi mengalami penegmabngan dalam hal isi dan kualitas tata bahasa. Hal ini dikarenakan semua mahasiswa diminta untuk melakukan penngeditan naskah dengan menggunakan aplikasi *Grammarly Online* dan melakukan penengecekan keotentikan karya dengan menggunakan software plagiasi yang tersedia secara online. Mahasiswa mempublikasikan esai tersebut di laman You Tube.

Elsa
It's not a big problem if a woman works

The girl who asked "Why" is a story about a girl's struggle against discrimination gender. She is a critical thinking person. She always asked "Why" in her mind. At the conference, she was against men who said women weren't smarter than men. They argue that women do not need to study and participate in scientific discussions with men. Based on the story, women are fewer smarts than men, and men are more intelligent. That's what her society thinks. But the girls proved that women also have the same claim to science. Because of her refusal in discrimination with men she can finally have the same right to study and erase the words that say women should be at home and not have to work or studying science. She is a smart and brave girl in the fight for women's rights. In this modern area, women and men have the same opportunities for doing work, both on the public and domestic. But there are very few people who are still allergic to hearing women's work. The number of Indonesian women in the work world, especially executives and business leaders, is very small. Grant Thornton's survey report conducted in 37 countries ranked Indonesia second after India as the country with the fewest senior women's management positions. Based on the survey, there are still 2% of Indonesian companies where all senior management positions are held by men, with another 98% having at least one woman holding a strategic leadership position in the company. However, female contributions to the company she works for are needed for Indonesia's advancement. But in my opinion, women are allowed to work because of four reasons. The first is to help the family economy, the second is increasing human resources, the third is we can buy desirable items we wanted, self-care or travel without having to deduct money from your husband, and the last reason is to pass the time.

The first reason is working women can help the family economy. In human life, economic needs are the primary needs that sustain other needs. Man's welfare could be created if her life was also well maintained. Through her career, a woman naturally obtained rewards that could then be used to supplement and care for her daily needs. In recent developments in society, it is difficult to prevent women from entering the workforce. Illness, disaster, accidents, and occasional unemployment can threaten the unemployment of a husband's. A working woman can become a family savior from her husband's loss of income. In the context of modern family discussions, women are no longer thought to depend solely on the incomes of their husbands but are helping to contribute to the increased family income to fill up the needs of the family.

The second reason is increasing human resources. Gender disparity in higher education has led to an extraordinary increase in human resources in women. The work world began to look at women because they also have the skills and abilities that men have. Women also feel the need to use their skills and abilities to increase their income in families, community progress, and self-adventuring. According to the Head of the Central Statistics Agency Suhariyanto, male workers in February amounted to 83.05 percent, down compared to the same period last year which was 83.46 percent. While female workers were only 55.04 percent but increased from the same period last year of 52.71 percent. Many women today are of the view that they will have a higher status in society if she is a woman who works and has her income. With a career, then

women feel needed in society so that self-confidence arises. Besides, it is not uncommon for the husband to feel proud of his wife also works, especially in an established company or government agency.

The third reason is we can buy desirable items we wanted, self-care, or travel without having to deduct money from your husband. As human beings, we will never know what is waiting in the future. However, there's nothing wrong if you prepare from the start. Have savings, for example. No woman doesn't like shopping, taking care of herself, or going for a walk, right? However, to do all that, of course, requires no small amount of material. If a woman work, you can buy desirable items you wanted, self-care, or travel without having to deduct money from your husband. Meanwhile, the money from the husband is only suitable for household needs, which if reduced to please themselves from the hustle and bustle of household problems, than the money will not be enough until the following month. At this point sometimes a woman becomes a dilemma. Therefore if we work and have savings we can buy anything using our own money without asking our husband. You are women who also want to please yourselves such as shopping and go to the salon.

And the last reason is to pass the time. In the modern area, almost all household items are high-tech, especially in big cities. So women's household chores are easier and lighter. Not to mention those who use housemaid, of course, their work will be greatly reduced. This can give women a lot of free time and is often boring. Especially when children are at school, extracurricular activities, a housewife often feels lonely at home. Therefore, to fill the void we can work that can be used as a tool to develop the potential within us. Today many educated and talented women in all fields want to prove that women are not inferior to men at work. Some women so want the profession of civil servants for various reasons. Regular working hours paid overtime, retirement rations in old age, and the lack of layoff risk are the reasons for many women to crave this profession. Besides, for material needs, undergoing the profession as a servant of the state also becomes its value. Because being the civil servant can become a part of the process of building this nation directly from the system. This profession is very interested in women. Not only men who can work as civil servants. They believe that they can achieve the best performance at work with the capabilities they have.

In addition to economic matters, some women work to devote their talents to the work of doctors, teachers, and others. And there may also be women who work to pursue their careers in certain fields. However, in addition to the above reasons, some women choose to remain in the workplace because they are bored with their daily chores or they assume that their work and social status are better than that of just being a housewife. But do not forget also the task that must be carried out by a woman who has become a wife and mother is taking care of the household, educating children and preparing the needs of children and husband. A wife does not have an obligation to get money, because it's the main obligation of the husband. But if the wife works, it happens because there has been a mutual agreement between husband and wife.

Gambar 6. Draft akhir esai argumen dengan menggunakan materi otenti (a.n Elsa S)

Esai di atas menunjukkan bagaimana mahasiswa merespon materi otentik yang dibaca (*A Girl Who Asked Why* by Shon Mehta). Pada paragraf pertama, mahasiswa memberikan pendapatnya mengenai cerita tersebut.

The girl who asked "Why" is a story about a girl's struggle against discrimination gender. She is a critical thinking person. She always asked "Why" in her mind. At the conference, she was against men who said women weren't smarter than men. They argue that women do not need to study and participate in scientific discussions with men. Based on the story, women are fewer smarts than men, and men are more

intelligent. That's what her society thinks. But the girls proved that women also have the same claim to science. Because of her refusal in discrimination with men she can finally have the same right to study and erase the words that say women should be at home and not have to work or studying science. She is a smart and brave girl in the fight for women's rights. In this modern area, women and men have the same opportunities for doing work, both on the public and domestic. But there are very few people who are still allergic to hearing women's work..... (Elsa S/ 2018B)

Tulisan pada paragraf pembuka di atas menunjukkan pendapat mahasiswa setelah membaca materi otentik berbentuk cerita pendek. Mereka kemudian memberikan pernyataannya secara pribadi mengenai kesetaraan gender yang ada di masyarakat. Mahasiswa kemudian menyajikan esai tersebut dalam bentuk slide yang kemudian dikonversi dalam bentuk video untuk di publikasikan di You Tube.

Gambar 7.

Tangkap layar publikasi di You Tube bagian cover (a.n Elsa)

Gambar 8.

Tangkap layar paragraf 1 esai mahasiswa 'pro-side' (a.n Mahani)

Gambar 9.

Tangkap layar paragraf 1 esai mahasiswa 'contra-side' (a.n Prasasti)

Semua mahasiswa diminta untuk saling memberi *like*, komentar, dan *share*. Publikasi esai di You Tube channel ini wajib dilakukan oleh semua yang sedang menempuh mata kuliah esai writing di tahun akademik 2019-2020. Daftar lengkap channel You Tube mahasiswa yang mempublikasikan esai di You Tube dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. daftar publikasi esai mahasiswa di You Tube

2018 A (materi otentik berita)	2018 B (materi otentik cerita pendek)
1.Fida Oktavia (18188203029) https://youtu.be/s4q6clt1mak 2. Selfi Qudrotun Nada (18188203013) https://youtu.be/7X34gkKVqU0 3. Alifah Rahmah (18188203011) https://youtu.be/Ho6fpqmvmp0 4. Lilik Inawati (18188203017) https://youtu.be/aDAdbrgpRqs 5. Silfana Alfiyati Dewi (18188203042) https://youtu.be/MEwe6aJmEjo 6. Noviyanti Triningtyas (18188203026) https://youtu.be/PL9hGgc-t_c 7. Veggyana Maulidyyah (18188203038) https://youtu.be/L1uJfq5dpqs 8. Ika Vivit Fitriany (18188203016) https://youtu.be/tbnO83p6mGQ 9. Ekalukas Sahdira Aprilka (18188203006) https://youtu.be/L9KyhGfYyb8 10. Inas Al-Millah (18188203024) https://youtu.be/e7ahACIeFuk 11. Aditya Firmansyah (18188203002) https://youtu.be/5e5I6ivAQIM 12. Sirin Suhaimah	1. Natasha salsabila arianto (18188203041) https://youtu.be/eod4jka_wAU 2. Devy Andriyanti (18188203001) https://youtu.be/W3dHe09GQt4 3.Prasasti Indah W.S (18188203036) https://youtu.be/mYXFdLLdais 4. Elsa S. https://youtu.be/2pHDEPZ9KXg 5. Nafidatul Jannah (18188203018) https://youtu.be/k5MoQHu_INs 6. Mar'atus Solikhah (18188203015) https://youtu.be/ahb0CuAR-vU 7. Suci Romadhotul Arifah (18188203027) https://youtu.be/Le9wumeyYXs 8. Emilia Ajeng Lestari (18188203003) https://youtu.be/e78bqxAjQZA 9. Mahani (18188203005) https://youtu.be/aUfACaxEmEo 10. Yunia Dwi Maulidina (18188203028) https://youtu.be/ZiV7Tuj_-t8 11. Dewi Farah Adibah (18188203054) https://youtu.be/RoTWsz-qcxA 12. Ni'matul Faizah (18188203043)

(18188203009) https://youtu.be/2a0BcV3Shjs 13. Fikrilliansyah (18188203030) https://youtu.be/uEP0odrTOZ4 14. Haikal Fahmi H (18188203020) https://youtu.be/6UnnI55zx_0 15. Siti Afifah (18188203044) https://youtu.be/GXLBuqp0ld4 16. Nurul Khilmia (18188203004) https://youtu.be/coLydi9saXc	https://youtu.be/dklONHWWv1s 13. Bardy (18188203012) https://youtu.be/mNhahdwsrXc 14. Aullya fatimah (18188203039) https://youtu.be/NYCNW7uvKjk 15. Putri puji (18188203014) https://youtu.be/pg-_ic9IcEQ 16. Dina silvia (18188203022) https://youtu.be/Unn4szaJsTU 17. Ananda Ramadhan (18188203033) https://youtu.be/a60kWzMsVhE

Pendapat Mahasiswa Mengenai Penggunaan Materi Otentik

Beberapa mahasiswa berpikir positif mengenai penggunaan materi otentik untuk menulis esai argumentasi. Mereka merasa bahwa materi otentik berguna dalam menulis esai argumentasi. Bagi mereka, materi otentik membuat mereka memiliki pengetahuan tambahan mengenai topik yang akan mereka tulis.

“Menggunakan materi otentik membuat saya bisa belajar bagaimana berargumentasi dengan baik. Materi ini membantu saya memperkuat argumen saya.” (NK)

“Keuntungannya, saya bisa memperkuat pendapat saya dalam esai argumen, dan saya belum menemukan kelemahan penggunaan materi otentik untuk menulis esai argumen.” (LI)

Pada dasarnya sebagian besar mahasiswa menyetujui bahwa penggunaan materi otentik membuat mereka tertarik dan termotivasi dalam belajar menulis esai. Data tersebut juga menunjukkan bahwa mahasiswa merasa materi otentik dapat membantu mereka dalam menghasilkan ide untuk tulisannya. Bagi beberapa mahasiswa, materi

otentik membuat mereka lebih antusias dalam menyelesaikan tugas menulis esai. Dari materi tersebut, mereka memperoleh lebih banyak pengetahuan dan membuat penyelesaian tugas mereka jauh lebih mudah untuk dikerjakan.

Hasil penelitian ini senada dengan yang dilakukan oleh Sujono (2017). Dalam penelitian tersebut Sujono (2017) menemukan bahwa siswa memiliki sikap yang positif terhadap penggunaan materi otentik untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kesulitan siswa dalam menggunakan materi otentik terletak diantaranya pada kosakata dan rasa percaya diri siswa saat menggunakan materi otentik untuk pembelajaran. Lebih lanjut, menurut Firmansyah (2015) cara guru menyampaikan dan menggunakan materi otentik di dalam kelaslah sebenarnya yang mempengaruhi minat dan sikap siswa dalam penggunaan materi otentik. Dia lebih lanjut memperingatkan bahwa topik materi otentik haruslah membahas mengenai topik yang dikenal oleh siswa. Memperkenalkan dan menggunakan topik yang asing dalam materi otentik untuk pembelajaran bahasa hanya akan membuat siswa memiliki sikap negatif dan mengurangi motivasinya untuk belajar.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa tahapan penggunaan materi otentik untuk pembelajaran menulis esai menggunakan pendekatan menulis sebagai proses. Dari paparan diatas, tahapan pembelajaran tersebut yaitu, tahap pra-menulis (memperkaya pengetahuan awal, tata bahasa, dan kosakata), tahap membuat kerangka atau membuat draft awal, tahap menulis dan publikasi. Untuk membuat hasil akhir yang baik, mahasiswa harus melakukan beberapa proses, yaitu merevisi, melakukan pengeditan tata bahasa dan kosakata baik, secara manual maupun dengan memanfaatkan software yang tersedia di internet. Pada tahap publikasi, mahasiswa mempublikasikan karya/esai mereka di channel You Tube masing-masing agar pendapat/ide mereka dapat dilihat, didengar, dibaca oleh publik. Sebagian besar mahasiswa

berpendapat bahwa materi otentik bermanfaat bagi mereka karena materi otentik membantu mereka untuk mendapatkan ide lebih baik.

Berdasarkan paparan diatas, maka kami menyarankan pada guru/dosen yang mengajar mata kuliah menulis unuk menggunakan materi otentik di dalam kelas. Di masa pandemi seperti ini, saat akses untuk bepergian menjadi sangat terbatas, menggunakan materi otentik menjadi pilihan yang paling memungkinkan. Hal ini dikarenakan, materi otentik banyak tersedia secara online, baik itu dalam bentuk berita faktual, cerpen, novel, atau dalam bentuk genre lainnya. Di era digital saat ini, belajar dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dimana saja. Oleh karena itu, sudah sepatutnya guru/dosen tidak terlalu terpaku pada penggunaan buku ajar yang baku. Menggunakan materi otentik sebagai salah satu sumber belajar dapat memacu kreatifitas guru/dosenr untuk membuat bahan ajar yang sesuai dengan karakter siswanya.

DAFTAR RUJUKAN

- El-Sulukiyyah, A. A., &Aisyah, R. N. 2019.Teaching Essay Writing Using Authentic Materials to Improve Students' Writing Performance.*JEES: Journal of English Educators Society*, 4 (2), 79-87
- Firmansyah, E. Students' Perception On The Use Of Authentic materialsin Senior High School. *Bahasa & Sastra*. 15 (1), 1-8
- Fitriani, Y., Mulyadi, &Jayanti, F. J. 2019.AnAnalysis Of English Department Students' Ability In Writing. *JALL: Journal Of Applied Linguistic and Literacy* 3 (2), 96-107
- Setyowati, L. (2016). Analyzing TheStudents ' Ability in Writing Opinion Essay Using Flash Fiction.*JELTL*. 1 (1), 79-91.
- Setyowati, L., Sukmawa, S., &Latief, M. A. 2017. Solving the Students' Problems in Writing Argumentative Essay Through the Provision of Planning. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 17(1), 86 - 102

- Sujono, H.S. 2017. Students' Attitudes Towards The Use Of Authentic Materials In Efl Classroom. *Journal of English and Education*. 5 (2), 136-144
- Thanajaro,M. 2000. *Using Authentic Materials to Develop Listening Comprehension in The English as A Second Language Classroom*. Blacksburg: Dissertation. Virginia Polytechnic Institute and University.

PENGUNAAN *TONGUE TWISTER* UNTUK MELATIH PELAFALAN MAHASISWA LP3i MALANG DALAM PERCAKAPAN BAHASA INGGRIS DI ERA NORMAL BARU

Dini Puspitawati

Abstrak: Berdasarkan SAP (Satuan Acara Pengajaran) yang terdapat di LP3i Malang, terdapat dua tujuan pembelajaran, antara lain : 1) tujuan umum dan 2) tujuan khusus. Tujuan umum pengajaran bahasa Inggris adalah mahasiswa diharapkan mampu berbicara bahasa Inggris dengan lancar dan menguasai struktur bahasa Inggris serta pelafalan kata atau phrase dengan benar. Sedangkan tujuan pengajaran khusus adalah mahasiswa diharapkan mampu menguasai bahasa Inggris yang akan di terapkan didunia kerja sesuai dengan kurikulum *Link and Match* yang terdapat di LP3i. Sistem pembelajaran ini yang disesuaikan dengan kompetensi dunia kerja. Karena alasan inilah dosen bahasa Inggris membutuhkan strategi bagaimana membantu mahasiswa menguasai bahasa Inggris terutama dalam pelafalan. *Tongue Twister* merupakan salah satu strategi untuk belajar proses pelafalan.dan membimbing mahasiswa dengan memberi latihan. Di era pandemi ini, dosen menggunakan media teknologi untuk melatih pelafalan dalam bahasa Inggris, diantaranya adalah You Tube, dan melakukan pendekatan pembelajaran terpadu di era normal baru dengan online dan tatap muka. Ada empat latihan *tongue twister* antara lain 1). Memberikan video model, 2) Merekam suara, 3) Memberi game flashcard *tongue twister* dan 4) dan mempraktekkan game *tongue twister* dengan menepuk bahu teman secara estafet untuk mengulangi dan menirukan kata

dengan bunyi yang hampir sama. Tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan bagaimana menggunakan *tongue twister* dalam setting pembelajaran terpadu yang bisa diaplikasikan saat pembelajaran tatap muka.

Kata Kunci : *Tongue Twister, Pelafalan, Berbicara Bahasa Inggris*

Mampu menguasai bahasa Inggris secara lisan adalah salah satu kompetensi yang diharapkan dari lulusan sekolah bisnis di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Indonesia (LP3i) cabang Malang. Berdasarkan SAP (Satuan Acara Pengajaran) yang terdapat di LP3i Malang, terdapat dua tujuan pembelajaran yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (LP3i, 2020). Tujuan secara umum pengajaran bahasa Inggris adalah siswa diharapkan mampu berbicara bahasa Inggris (*speaking*) dengan lancar (*fluently*) dan menguasai pola struktur bahasa Inggris serta pelafalan kata atau *phrase* dengan benar. Sedangkan tujuan pembelajaran secara khusus adalah siswa diharapkan mampu menguasai bahasa Inggris yang akan di terapkan di dunia kerja sesuai dengan kurikulum *Link and Match* (LP3i, 2020). Kurikulum *Link and Match* LP3i diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk menguasai materi di dunia kerja terutama ketrampilan berbahasa Inggris. Ini didukung oleh salah satu keunggulan bahwa LP3i memiliki "*English Environment*" secara kondusif antara lain dengan *Daily Conversation Card* yang masuk dalam komposisi pembelajaran, adanya penutur asing, dan adanya perkuliahan yang memakai bahasa Inggris di semester keempat. Mahasiswa di LP3i Malang di harapkan mampu berbicara bahasa Inggris 40 jam dalam satu semester. Hal ini membuat mahasiswa selama dua tahun belajar di LP3i Malang wajib memenuhi 160 jam dari keseluruhan total jam *daily converse* untuk seluruh semester selama belajar di LP3i Malang.

Untuk penguasaan berbicara perlu adanya strategi untuk membantu mahasiswa. Sesuai yang di cantumkan dalam satuan acara

pengajaran (SAP) yang mengacu pada tujuan umum dan tujuan khusus, dosen memiliki kewajiban membantu mahasiswa untuk memenuhi jam tersebut dengan membantu mahasiswa dalam belajar pelafalan yang nanti akan dipraktikkan dalam ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

Mahasiswa secara umum, memiliki permasalahan pada pelafalan dalam pengucapan kata atau frasa dalam bahasa Inggris (Sitoresmi, 2016). *Tongue Twister* merupakan sebuah cara yang diharapkan mampu membantu mahasiswa belajar pelafalan dengan suasana belajar yang menyenangkan karena dilakukan sambil bermain. Berdasarkan Sitoresmi (2016), *Tongue Twister* adalah sebuah cara yang bagus untuk latihan meningkatkan pelafalan dan kecepatan melafal yaitu dengan mengulang ulang bunyi. Dengan kata lain tongue twister merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesulitan memperbaiki pelafalan (pronunciation) meskipun perlu proses dalam pengerjaannya. Dengan mengulang bunyi kata yang hampir sama, mahasiswa diharapkan mampu melafalkan kata tertentu dengan baik dan benar. Sebelum kemampuan berbicara dikuasai, mahasiswa diharapkan belajar pelafalan (pronunciation) terlebih dahulu agar tidak salah dalam melafalkan kata dalam percakapan yang akan dilakukan.

Pembelajaran di masa pandemi menjadi sangat berbeda dengan yang biasa dilakukan. Di masa pandemi, pembelajaran memadukan model tatap muka dan kelas online/ jarak jauh. Namun ada masanya, pembelajaran online kurang mampu mencapai target yang diharapkan. Maka dalam pembelajaran terpadu, terdapat beberapa waktu saat dosen harus bertemu mahasiswa secara langsung untuk memberikan materi yang dirasa lebih bisa disampaikan melalui pertemuan tatap muka. Proses pembelajaran yang ditulis dalam artikel ini adalah saat dosen melaksanakan pertemuan tatap muka dengan mahasiswa di era normal baru. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan bagaimana menggunakan *tongue twister* dalam setting pembelajaran terpadu yang bisa diaplikasikan saat pembelajaran tatap muka.

Pentingnya Bahasa Inggris

Memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik memiliki banyak keuntungan. Berikut keuntungan pentingnya belajar Bahasa Inggris, antara lain: 1). Memiliki peluang besar untuk mendapatkan pekerjaan. Orang yang menguasai dua bahasa dengan baik dapat memiliki pekerjaan yang lebih menjanjikan dari pada mereka yang hanya menguasai satu bahasa saja di era yang semakin maju dan semakin global ini. 2). Siap Berpariwista, yang perlu diketahui hampir diseluruh belahan dunia menguasai bahasa Inggris untuk berinteraksi . Dengan menguasai bahasa Inggris, seseorang bisa dengan mudahnya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dan 3) lebih muda melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Bahasa Inggris merupakan salah satu hal yang sangat penting karena ingin meraih jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi. Semua tes perguruan tinggi untuk jalur pascasarjana memerlukan kemampuan bahasa Inggris yang baik. Jadi kesimpulannya adalah semakin berkembangnya jaman dan semakin berkembangnya teknologi, otomatis tuntutan menguasai bahasa asing semakin besar. Peluang pekerjaan lebih banyak meminta kemampuan bahasa Inggris karena dunia semakin terhubung secara global. Oleh karenanya, memiliki pengetahuan dan keterampilan bahasa Inggris dapat meningkatkan kualitas karier dan pendidikan dimasa depan.

Pendekatan Pembelajaran:

Cahyono (2010) memberi penjelasan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dikelas perlu adanya kegiatan berupa latihan yang bertujuan memberi kesempatan kepada mahasiswa berlatih untuk memperbaiki ketrampilan berbahasa inggris dalam mendengarkan (listening) dan berbicara (speaking). Guru/dosen dikelas sebagai fasilitator yang memberi fasilitas kepada mahasiswa bagaimana membantu mahasiswa dalam meningkatkan ketrampilan berbahasa Inggris. Pembelajaran yang seperti ini merupakan kontekstual. Bambang juga menambahkan bahwa Pendekatan Contextual Teaching

Learning (CTL) meliputi kegiatan pembelajaran yang terdiri dari constructivism, 2). Inquiry, 3). Modeling, dan learning community.

Dengan kata lain, guru mampu memfasilitasi mahasiswa dengan memberi dukungan dimana materi yang diajarkan sesuai atau berhubungan dengan dunia nyata yaitu mahasiswa sudah memiliki pengetahuan sebelumnya kemudian membangun pengetahuannya berdasarkan contoh yang diberikan guru kemudian menerapkan dalam lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan kurikulum LP3i yang *Link and Match* maka proses belajar mengajar akan berkesinambungan dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning terutama bagaimana membantu mahasiswa belajar berbicara (speaking) secara kontekstual yaitu interaksi langsung dengan mengundang native ke kampus untuk membantu mahasiswa belajar berbicara (speaking) agar dapat memberikan pengalaman secara individu dalam diri mahasiswa itu sendiri..

Pembelajaran secara Contextul Teaching and Learning (CTL) dalam berbicara (speaking) ini tidak akan bisa terlaksana jika tidak ada nya kebutuhan yang ingin dicapai. Misalnya mahasiswa tiap semester mengumpulkan 40 jam *daily convers* sebagai hasil pencapaian bahwa mereka bisa berbicara (speaking). Untuk mengatasi ini diperlukan strategi pelafalan untuk melatih mereka berbicara (speaking), yaitu melalui *Tongue Twister*.

Menurut Widiati, Irawati, Bustomi, Suharmanto & Rohmah (2014:9) ketika siswa berada dalam tahap menguasai sistem bunyi dan pola tata bahasa, maka kosakata baru diberikan secara terbatas. Urutan penguasaan ketrampilan berbahasa adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Ketermpilan berbahasa lisan mendapat porsi lebih dari yang lainnya. Sebelum siswa diminta menulis, mereka diajarkan secara lisan terlebih dahulu. Pronunciation diajarkan sejak awal, biasanya dilakukan dilaboratorium bahasa agar dapat dengan jelas membedakan bunyi-bunyi dalam *minimal pairs*. Oleh karenanya, dalam proses belajar mengajar diperlukan fasilitas untuk menunjang keberhasilan dan peningkatan ketrampilan

berbahasa dengan tujuan untuk lebih memfokuskan mahasiswa dalam penguasaan pronunciation yang akan diimplikasikan dalam ketrampilan berbicara bahasa Inggris.

Widiati dkk (2014:9) juga menambahkan bahwa kebiasaan siswa dalam menggunakan bahasa ibul mereka, baik dalam bunyi bahasa, intonasi, maupun pola kalimat, dianggap dapat menginter-fensi upaya siswa dalam menguasai bahasa target. Karena itulah bahasa yang digunakan dikelas adalah bahasa target, bukan bahasa ibu yang sudah dikuasai siswa. Dengan analisis kontrastif, guru dapat mengetahui letak interfensi yang paling besar dari bahasa asal ke dalam bahasa target yang hendak dikuasai siswa. Oleh karena itu, guru/dosen disarankan memberi kebiasaan pada mahasiswa untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris dengan tujuan agar dapat diketahui dimana letak interfensi yang paling besar dari bahasa ibu ke bahasa target yang akan dikuasai mahasiswa.

PEMBAHASAN

Strategi Penggunaan *Tongue Twister* dalam Belajar Pelafalan (Pronunciation)

Penggunaan Video Model Tongue Twister

Untuk mendapatkan kata atau frasa latihan pelafalan, guru/dosen dapat melihat di internet. Salah satunya dari situs <https://www.engvid.com/english-resource/50-tongue-twisters-improve-pronunciation/>. Sitorismi (2016) mengatakan bahwa menyajikan video pembelajaran pelafalan (*Pronunciation*) yang diputar dikelas dapat membantu siswa belajar pelafalan. Siswa dapat mendengarkan dan melihat, dan mengamati bagaimana pergerakan mulut ketika mengucapkan kata kata sulit yang diulang ulang dari video tersebut.

Oleh karena itu, sebelum mahasiswa mengerjakan latihan *tongue twister*, alangkah baiknya diberi model berupa video pembelajaran mengenai *tongue twister*. Tujuannya adalah agar mahasiswa dapat

melihat, mendengar, mengamati, gerak bibir yang diperagakan model dalam video. Kemudian peserta didik diminta untuk ikut menirukan dari contoh yang telah di berikan dari video tadi. Memberikan video model merupakan langkah awal pengenalan tentang *tongue twister*.

Merekam Suara

Menurut Whiteside (2019) merekam suara untuk berbicara bahasa Inggris dan pelafalan sangat membantu. Dengan jumlah banyaknya siswa dikelas ini akan lebih membantu dan lebih mudah sebagai kegiatan proses belajar mengajar dalam berkelompok dua orang atau individu untuk lebih fokus mengetahui kecepatan (*fluency*) dan ketepatan (*accuracy*). Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk siswa karena sifatnya menyenangkan dan tugasnya memiliki tantangan bagaimana dari hasil rekam suara mereka sendiri akan didengarkan dan diputar di kelas. Ini lebih akan memotivasi siswa untuk melakukan hal yang baru. Sedangkan kegiatan merekam suara saat mengerjakan latihan *tongue twister* akan lebih menantang, menyenangkan, kreatif, dan akan memunculkan rasa ingin tahu bagi mahasiswa. Merekam suara bisa dilakukan di ponsel pintar masing-masing mahasiswa. Langkah-langkahnya adalah pertama adalah guru/dosen menuliskan kembali *tongue twister* yang ada dalam video tadi. Kedua, dosen meminta mahasiswa secara individu mengikuti apa yang telah dicontohkan dan menjadi model bagi mahasiswa lainnya.

Gambar 1. Mahasiswa yang menjadi model

Ketiga, mahasiswa merekam suara nya melalui kamera yang ada di posel pintarnya sesuai contoh dari model video yang diputar di awal tadi. Dan keempat, mendengarkan kembali atau melihat dari hasil mengerjakan latihan *tongue twister* yang sudah diberikan.

Gambar 2.
Mahasiswa mengikuti pelafalan di video dan merekam suaranya

Kegiatan ini membutuhkan waktu kira kira 5-10 menit. Jika dilakukan secara berkelompok akan membutuhkan waktu 20 menit. Kegiatan ini akan memotivasi mahasiswa lebih menciptakan kelas yang aktif dan lebih bersemangat. Mahasiswa akan lebih ingin tau mengetahui hasil rekaman dari masing masing teman kelompoknya.

Flash Card

Gobert (2018) menjelaskan bahwa *flash card* disebut juga “word card” dalam belajar bahasa Inggris. *Flash card* dapat diguna-kan untuk belajar berbicara (speaking). Gobert (2018) juga menam-bahkan bahwa mahasiswa akan membutuhkan bantuan dan guru mendukung untuk memilihkan kata kata yang akan ditulis dikartu. Siswa dapat memilih kata kata dalam berbagai macam cara dimulai dari kata yang dikenal sampai yang tidak diketahui artinya. Kata yang ditulis di *Flash card* disarankan memiliki bunyi yang hampir sama misalnya : a.) “kitchen” or “Chicken” atau “Tuesday” dan “Thursday”, b). hindari kata yang sama misalnya ber akhiran -ing “remember” dan “remind” atau “say” dan “tell”, c).hindari pengabungan kata kata yang imbuhan misalnya “items of clothing, days of the week” dan lain sebagainya (Nation, 2008).

Kesimpulannya adalah guru mampu memfasilitasi mahasiswa sesuai kata kata apa yang akan di pelajari. Jika yang akan dipelajari adalah meningkatkan pelafalan untuk berbicara (speaking) maka guru/dosen mampu memfasilitasi mahasiswa dengan pengetahuan baru dengan penambahana kosakata yang banyak.

Dalam pembelajaran tongue twister, langkah-langkahnya adalah 1) dosen menyiapkan 4 kartu kosong. 2). dosen menuliskan kata dimulai dari yang mudah terlebih dahulu ini disarankan agar menyesuaikan kemampuan mahasiswa sebelumnya. 3). Guru menuliskan 1 kartu (*flash card*) untuk 1 kata misalnya:

1. SHE	2. SELLS	3. SEASHELLS	4. THE SEASHORE

Langkah keempat, kemudian guru meminta salah satu mahasiswa membacanya pelan pelan; 5). Setelah itu guru meminta mahasiswa yang ditunjuk tadi membaca lebih agak cepat lagi, dan membaca cepat lagi. Begitu terus diulang ulang bunyinya. Disini mahasiswa tidak diminta menerjemahkan. Melainkan hanya membaca bunyinya saja.

Game

Tongue Twister akan lebih menarik dan menyenangkan jika dilakukan dalam sebuah game . Ini sifatnya akan lebih menantang dan seru. Pardede (2010) mengatakan bahwa untuk memproduksi ujaran dipengaruhi oleh persepsi ujaran itu sendiri. Maksudnya adalah menyimak adalah faktor yang penting dalam berkomunikasi. Oleh karena itu suasana pembelajaran seharusnya dalam suasana yang menyenangkan. Lebih lanjut, menurut Pardede (2010), menggunakan game dalam belajar pelafalan bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi. Kerja sama antar tim untuk memenangkan permainan akan menjadi suatu hal yang menyenangkan. Oleh karenanya, latihan pelafalan melalui tongue twister dapat menggunakan permainan untuk mengantisipasi kebosanan saat belajar. Permainan merupakan salah satu strategi bagaimana mengajak mahasiswa mau mengerjakan latihan tongue twister dengan tidak merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah suatu pembelajaran. Belajar sambil bermain akan lebih menyenangkan dan mampu menciptakan suasana kelas semakin aktif dan seru.

Langkah – langkah yang harus dikerjakan adalah 1). Dosen menyiapkan satu latihan kata kata tongue twister saja secara bertahap dimulai dari yang mudah samapi ke yang sulit. Latihan tongue twister

bisa diberikan melalui tulisan pada kertas yang sudah disiapkan guru terlebih dahulu.. Misalnya, contoh 1 dengan bunyi yang mudah

1. EDDIE EDITED IT

2. CONTOH Bunyi yang sedang:

BETTY BATTER SOME BUTTER

3. CONTOH Bunyi yang sulit:

BETTY BATTER SOME BUTTER BUT SHE SAID THE BUTTER BITTER

2). Dosen menunjukan latihan tongue twister kepada satu

Mahasiswa yang duduk paling depan dekat meja guru. 3). Peserta didik yang ditunjuk tadi diminta membaca latihan tongue twister. Sebelum latihan dimulai, ruang kelas dibuat menjadi model U agar terdapat interaksi maksimal anatara dosen dan mahasiswa, serta antar mahasiswa.

Gambar 3. Pengaturan tempat duduk

Permainan ini membutuhkan ruang yang lebar.dan luas. Oleh karena itu, mahasiswa diminta berdiri didepan sesuai urutan bangku yang berbentuk U. Setelah mahasiswa berdiri sesuai urutannya, guru memberikan satu latihan tongue twister kepada mahasiswa yang ditunjuk paling depan. Setelah membaca satu latihan *tongue twister* yang terdiri dari tiga kata yang pelafalannya hampir sama, mahasiswa yang ditunjuk tadi berdiri paling depan, kemudian menepuk bahu temannya sambil menyampikan apa yang dibaca tadi.

Kegiatan ini terus dilakukan secara estafet dengan menepuk bahu teman lainnya sebagai tanda bergantian melafal sampai selesai sesuai urutan jumlah mahasiswa yang duduk paling ujung. Jika jumlah mahasiswa banyak dalam satu kelas, maka ini bisa dilakukan dengan membagi mahasiswa menjadi dua kelompok besar. Dan, jika ruangan kelas kurang luas, kegiatan permainan ini bisa dilakukan diluar kelas seperti di halaman sekolah atau diaula sekolah. Kegiatan bermain tongue twister ini akan lebih memotivasi mahasiswa berlatih pelafalan. Jika satu latihan yang terdiri dari tiga kata dengan pelafalan yang hampir sama bisa dikerjakan dengan lancar maka latihan *tongue twister* bisa ditambahkan lagi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Sebagai permulaan permainan *tongue twister* ini disarankan menggunakan pelafalan kata yang paling mudah dahulu. Latihan kecepatan pelafalan pun dilakukan dari lambat dahulu, lalu sedang, dan kemudian cepat. Jika ada hambatan dalam proses latihan, maka dosen haruslah cukup bijaksana menyingkapi apa yang menjadi kendalanya. Apakah latihan kata dalam *tongue twisternya* terlalu sulit di lafalkan? Ataukah terlalu banyak untuk dilafalkan? Melakukan permainan *tongue twister* membutuhkan waktu 15 menit atau bisa lebih dari itu jika mahasiswa menikmati permainannya.

Ketika melakukan permainan tongue twister akan lebih menyenangkan jika aktifitas tersebut turut direkam. Ini akan menjadi pengalaman yang baik bagi mahasiswa dan dosen saat melihat kembali apakah yang diucapkan itu sudah tepat dan benar? Dari hasil rekaman tersebut, bisa diketahui apakah pelafalannya sudah benar atau belum. Masukan dapat berasal dari dosen dan teman sebaya. Belajar bahasa Inggris dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan jika suasanaajarnya juga menyenangkan.

KESIMPULAN

Menggunakan *Tounge twister* untuk melatih pelafalan sangat bermanfaat bagi siswa. Dengan banyak berlatih pelafalan, mahasiswa

dapat menjadi lebih percaya diri saat harus melakukan percakapan dalam bahasa Inggris. Kegiatan ini dapat dikemas dengan cara yang menyenangkan, yaitu melalui permainan, latihan individu, merekam pelafalan di ponsel pintar, atau menirukan video yang diputar di dalam kelas. Kegiatan yang dilaksanakan dengan suasana belajar yang rileks dapat membuat mahasiswa merasa nyaman untuk belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyono, B. Y. 2010. *The Teaching of English Language Skills and English Language Components*. State University of Malang Press.
- LP3i. 2020. *Satuan Acara Pengajaran (SAP)*. Direktorat Program. LP3i Malang
- Gobert, M. 2018. *Flash Card, Realia and Object..* The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching, First Edition. Edited by John I. Lintas (Project Editor: Margo DelliCarpini). John Wiley & Sons, Inc. Published 2018 by John Wiley & Sons, Inc.
- Nation, I. S. 2008. *Teaching Vocabulary Strategies and Technique*. Boston: EFL.
- Pardede, P. 2010. *The Role of Pronunciation in a Foreign Language Program*. Presented at FKIP-UKI English Department Bimonthly Collegiate Forum held on October 13, 2007. First published online in October 7, 2010 at [https://parlindunganpardede.wordpress.com/2010/10/07/349/\(2\)\(PDF\)TheRoleofPronunciationinaForeignLanguageProgram](https://parlindunganpardede.wordpress.com/2010/10/07/349/(2)(PDF)TheRoleofPronunciationinaForeignLanguageProgram). Available from: <https://www.researchgate.net/publication/337276730> The Role of Pronunciation in a Foreign Language Program [accessed Aug 01 2020].
- Sitoresmi, Ulupi. 2016. *Tongue Twister in Pronunciation Class*. Prosiding ICTTE. FKIP UNS. 1 (1), 589-592.

- Widiati, U., Irawati, E., Bustomi, Y., Suharmanto, B., & Rohmah, Z. 2014. *Metode Pembelajaran Bahasa Inggris. Audio-Ligual Method Think –Pair-Share Genre-Based Approach*. CV. Bintang Sejahtera Malang. Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT). Malang. Jawa Timur. Indonesia.
- Whiteside, R. 2019. *Using. Digital Projects to Raise Teenagers' Global*. (online). diunduh dari <https://www.cambridge.org.blog>, diakses tanggal 30 Juli 2020.

PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Maya Paramitha Dewanty Sudirman

Lestari Setyowati

Abstrak: Menulis adalah keterampilan penting. Dengan menulis, mahasiswa dapat mengekspresikan perasaan dan gagasan mereka dengan jelas, dan menyampaikan makna melalui teks yang ditulis dengan baik. Refleksi pada aspek kreatif mahasiswa di lingkungan perkuliahan (sekolah) dapat dilihat sebagian besar dalam teks yang dihasilkan melalui keterampilan menulis. Saat ini, proses pembelajaran di tahun 2020 tidak lagi dilakukan secara konvensional atau melakukan pertemuan tatap muka. Semua ini karena adanya pandemi COVID-19 yang memaksa sekolah dan semua institusi pendidikan untuk melakukan proses pembelajaran dari jauh dengan menggunakan internet/online. Tak terkecuali dosen dan mahasiswa di Fakultas Pedagogi dan Psikologi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester enam tahun akademik 2019/2020 di Universitas PGRI Wiranegara Pauruan. Tulisan ini mengupas pembelajaran menulis kreatif (*creative writing*) selama pandemi. Batasan permasalahan yaitu pelaksanaan pembelajaran menulis kreatif selama pandemi, materi yang digunakan dosen dalam pengajaran kelas menulis kreatif, bagaimana dosen mengevaluasi kinerja mahasiswa dalam menulis kreatif, dan beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa dalam kelas menulis kreatif. Data diperoleh dengan melakukan wawancara dan analisis dokumen yang diberikan oleh dosen. Hasil menunjukkan bahwa materi pada menulis kreatif adalah mengulas puisi, mengulas cerita pendek dan membuat cerita pendek, mengulas film, mengulas novel. Pembelajaran menulis kreatif menggunakan aplikasi WhatsUp dan memanfaatkan web gratis di internet

untuk memposting hasil analisis dan tulisan mahasiswa. Untuk mengevaluasi tulisan mahasiswa, dosen membuat rubrik penilaian yang dinamakan CLUE (*content, language, expression*).

Kata kunci: *menulis kreatif, pandemi COVID-19, pembelajaran*

Menulis adalah keterampilan penting berbahasa. Keterampilan menulis menjadi bagian penting dari komunikasi karena dapat membantu orang lain untuk menggambarkan perasaan mereka, dan itu juga berlaku untuk siswa. Dengan menulis, siswa dimungkinkan untuk mengekspresikan perasaan dan gagasan mereka dengan jelas dan dapat menyampaikan makna melalui teks yang ditulis dengan baik. Nunan (2003) mendefinisikan kemampuan penulisan sebagai tindakan fisik dan mental. Pada tingkat yang paling dasar, menulis adalah tindakan fisik dalam menyampaikan kata atau ide melalui berbagai macam media. Di sisi lain, menulis adalah pekerjaan mental, yaitu mengungkapkan ide, bagaimana mengekspresikannya, dan bagaimana membuatnya logis dan bermakna bagi pembaca. Menu-rut Patrick (2011) memiliki keterampilan menulis dianggap sulit, terutama menulis dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing/bahasa kedua.

Cahyono (2010) mengungkapkan bahwa menulis adalah keterampilan yang paling sulit dalam belajar bahasa asing. Siswa merasa bahwa menulis sangat sulit dipelajari karena mereka takut dan tidak percaya diri dengan tulisan mereka. Apalagi menulis dalam bahasa Inggris yang mereka tahu bahasa Inggris adalah bahasa asing bagi mereka. Memiliki keterampilan menulis yang baik berarti memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pendapat atau informasi yang bermanfaat bagi orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Hedge (2005) bahwa menulis adalah lebih dari sekadar menghasilkan kalimat dan paragraph.

Kreativitas memainkan peran penting dalam kemajuan teknologi, dalam ilmu sosial dan perilaku, dan humaniora dan seni. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau mengha-

silkan ide-ide baru yang segar dan bermanfaat (Boden, 2001). Refleksi pada aspek kreatif mahasiswa di lingkungan perkuliahan (sekolah) dapat dilihat sebagian besar dalam teks yang dihasilkan melalui keterampilan menulis. Untuk alasan ini, kreativitas dan keterampilan menulis sangat dekat dan identik (Demir, 2013). Terkait dengan kreatifitas, makna dari penulisan kreatif berarti menuangkan ide dan perasaan tentang topik tertentu di atas kertas dengan menggunakan imajinasi secara bebas.

Pembelajaran menulis kreatif dapat mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan ide dan imajinasi (Barbot, Tan, Randi, Donato & Grigorenko, 2012). Menulis kreatif adalah kesempatan untuk membebaskan imajinasi mahasiswa. Mereka dapat menggunakan kemampuan linguistik mereka dan melangkah lebih jauh ke tempat yang tidak dapat mereka lakukan dalam ekspresi lisan. Mereka dapat lebih banyak mengungkapkan pikiran dan gambaran mental atau pengalaman pribadi mereka. Oleh karena itu, tugas menulis kreatif seharusnya memotivasi siswa yang belajar bahasa pertama dan bahasa kedua/asing (Harmer, 2004). Kegiatan menulis kreatif ada karena untuk memastikan bahwa siswa dapat mengekspresikan emosi dan pikiran dengan cara yang unik dan menarik dalam tulisan mereka (Temizkan, 2010). Salah satu contoh menulis kreatif adalah menulis surat kepada artis favorit mereka, atau membuat daftar wawancara dan menulis laporan hasil wawancara mengenai tokoh penting/idola (Kavcar, 2013). Dari sini kita dapat melihat kreativitas dan imajinasi mereka tentang dunia luar. Dan dengan demikian produk tulisan siswa diharapkan keluar sebagai tulisan yang kreatif.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menulis kreatif dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mengekspresikan idenya dan meningkatkan dampak positif pada kemampuan menulis mereka (Buyukikiz, 2011). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa buku teks tidak banyak membantu siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa untuk mengembangkan kemampuan menulis kreatif nya (Temizkan, 2011). Subyek dalam penelitian tersebut (83,3%) berpendapat bahwa mereka tidak bisa mendapatkan bantuan atau

semangat dari penggunaan buku teks dalam mengasah seni menulis kreatif mereka. Adas & Bakir (2013) juga menyimpulkan bahwa mode pembelajaran kolaboratif dapat memotivasi siswa untuk membaca dan menulis karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Di Universitas PGRI WIRANEGARA terdapat mata kuliah menulis kreatif (*creative writing*). Deskripsi mata kuliah penulisan kreatif di kampus ini adalah siswa diharapkan memiliki kemampuan menulis kreatif, dapat menuangkan dan mengekspresikan imajinasi mereka secara bebas melalui media tulisan. Saat ini, proses pembelajaran di tahun 2020 tidak lagi dilakukan secara konvensional atau melakukan pertemuan tatap muka. Semua ini karena adanya pandemi COVID 19 yang memaksa sekolah dan semua institusi pendidikan untuk melakukan proses pembelajaran dari jauh dengan menggunakan internet/online. Kemendikbud (2020) menyebutkan bahwa program "Belajar dari Rumah" menjadi alternatif yang paling bijak selama pandemi coronavirus ini (Covid-19).

Kemendikbud ingin memastikan bahwa bahkan dalam keadaan darurat seperti sekarang, siswa tidak kehilangan hak belajarnya, dan masih dapat belajar meski dari rumah. Perubahan besar ini terjadi karena munculnya virus COVID 19 yang melanda seluruh dunia. Menurut badan kesehatan dunia (WHO, 2020) COVID 19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Coronavirus yang baru ditemukan, dan Coronavirus sendiri adalah virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan ataupun manusia. Pada manusia, Corona virus menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Sindrom Pernafasan Timur Tengah (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Parah (SARS). Penyakit ini ditularkan dari orang ke orang melalui tetesan kecil dari hidung atau mulut, yang ditularkan oleh pembawa COVID-19 melalui batuk, bersin, atau saat berbicara. Dikarenakan pembelajaran darurat yang sedang berlangsung saat ini, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mata kuliah menulis kreatif dilaksanakan selama pandemi COVID 19.

PEMBAHASAN

Pembelajaran Menulis Kreatif selama Pandemi

Materi pada menulis kreatif adalah mengulas puisi, mengulas cerita pendek dan membuat cerita pendek, mengulas film, mengulas novel, membandingkan film yang diangkat dari novel dengan novel aslinya, dan membuat sekuel atau prekuil dari film, buku atau novel. Pembelajaran menulis kreatif menggunakan aplikasi WhatsApp untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan link: <https://chat.whatsapp.com/GoBhS2EckYoCOUbVPigOBI>.

Sebelum pembelajaran, dosen memeriksa kehadiran mahasiswa adalah dengan menggunakan emoticon pada grup WhatsApp. Mahasiswa diminta untuk membuat emoticon nya masing-masing sebagai tanda kehadiran.

Gambar 1. Emoticon senyum tanda kehadiran mahasiswa

Dosen juga meminta mahasiswa untuk menunjukkan emosinya terkait pembelajaran. Bila pembelajaran menyenangkan, mereka diminta untuk memberi emoticon yang positif, demikian pula sebaliknya.

Gambar 2.

Contoh tangkap layar emoticon mahasiswa saat kuliah berlangsung

Tujuan dari mengekspresikan diri dalam bentuk emoticon ini adalah agar dosen memahami apa yang sedang dialami oleh mahasiswa selama pembelajaran, sehingga dosen dapat mengambil langkah antisipasi bila mahasiswa mengalami kejenuhan. Dosen juga memberikan apresiasi pada mahasiswa yang masih tetap mengikuti kelas online sampai jam kuliah mata kuliah tersebut berakhir.

Gambar 3. Tangkap layar apresiasi dosen pada mahasiswa

Dosen juga membuka sesi diskusi dan tanya jawab bila ada materi yang belum atau tidak dipahami oleh mahasiswa. Mahasiswa tanpa canggung bertanya pada dosen mengenai materi yang mereka pelajari.

Gambar 4. Tangkap layar diskusi online

Pembelajaran memakai WhatUp Group lebih disukai oleh mahasiswa daripada menggunakan Zoom meeting. Hal ini dikarenakan Whats Up lebih irit kuota dan lebih ramah di saku mahasiswa.

Materi yang Digunakan dalam Pengajaran Kelas Menulis Kreatif

Materi pembelajaran diberikan dua hari sebelum kelas dimulai dengan tujuan agar mahasiswa dapat membaca terlebih dahulu materi tersebut sebelum kuliah dimulai. Materi di dapatkan oleh dosen melalui internet menyesuaikan dengan topik pembelajaran. Materi kemudian dibahas di Group Whatsup selama pembelajaran, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Materi disampaikan melalui *file sharing* di grup Whats Up.

Gambar 5. Tangkap layar berbagi materi

Ada kalanya mahasiswa diminta untuk mencari bahan ulasan secara mandiri. Misalnya, mahasiswa diminta untuk mencari cerita pendek sendiri yang kemudian di ulas secara mandiri. Mahasiswa juga diminta untuk mencari dan menonton film berdasarkan buku atau novel yang telah dirilis, kemudian mengulasnya secara mandiri, dengan membandingkan versi film dan novelnya. Mahasiswa juga diminta untuk membuat sekuel atau prekuil dari film atau buku yang dipilih sendiri.

Semua tugas yang dilakukan mahasiswa didasarkan pada templat yang diberikan oleh dosen. Bahan dan templat dikumpulkan oleh dosen dari berbagai sumber yang relevan untuk menjadi bahan ajar bagi mahasiswa. Depdiknas (2004) menyatakan bahwa sumber belajar (resource learning) adalah semua sumber dalam bentuk data, orang dan bentuk-bentuk tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terpadu sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran atau mencapai kompetensi tertentu.

Untuk materi puisi, dosen memberikan materi melalui pertemuan tatap muka untuk membahas materi tentang puisi, kemudian melakukan sesi tanya jawab dengan mahasiswa dan memberikan tugas. Mahasiswa diminta membaca karya puisi dan menceritakan kembali puisi tersebut secara tertulis. Ulasan mahasiswa diunggah secara online. Crafters (2020) menyatakan bahwa menulis kreatif dapat membantu memperkaya kemampuan menulis mahasiswa terutama dalam hal pemilihan kosakata.

Materi kedua adalah cerpen, dosen memberikan materi melalui Group Whats Up. Meskipun materi yang diberikan tidak melalui pertemuan tatap muka, materi yang diberikan dalam bentuk file pdf sangat jelas. Tugas dari materi ini adalah Mahasiswa diminta untuk menceritakan ulang dan mereview cerita pendek secara tertulis. Hasil tulisan mahasiswa diunggah di <https://www.storial.co/book>

Gambar 6. Tangkap layar hasil tulisan mahasiswa di storial.co.

Materi ketiga adalah review film, dosen memberikan materi melalui grup Whats Up kelas. Dosen membahas materi tentang review film, kemudian melakukan sesi tanya jawab dengan mahasiswa dan memberikan tugas. File dibagi dalam bentuk pdf, dan isi materi sangat jelas untuk dipahami. Tugas mahasiswa adalah memilih film, menceritakan kembali, dan menulis resensi di <https://www.storial.co/book>

Gambar 7.

Tangkap layar hasil review membandingkan novel dan film

Mahasiswa dan dosen juga melakukan diskusi mengenai hasil kerja mahasiswa tersebut. Mahasiswa menerima saran perbaikan dari teman sebaya dan dosen. Materi keempat yaitu membuat sekuel atau prequel Dosen menginstruksikan mahasiswa melalui kelompok kelas untuk membuat tugas akhir tentang sekuel atau prequel dari film atau buku. Tidak ada materi spesifik yang diberikan oleh dosen. Dosen memberikan deskripsi dan penjelasan pada mahasiswa mengenai materi tersebut.

Gambar 8. Tangkap layar contoh kumpulan karya mahasiswa

Menggunakan teknologi untuk pembelajaran menulis kreatif di era pandemi ini menjadi sangat penting. Dengan minimnya tatap muka, maka solusi pembelajaran jauh menjadi pilihan yang bijak. Eka (2020) menyatakan bahwa memanfaatkan teknologi sangat diperlukan saat ini. Menguasai sistem teknologi informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di era 5.0 menjadi suatu keharusan apalagi bila dapat dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran.

Evaluasi Kinerja Mahasiswa dalam Menulis Kreatif

Untuk menilai hasil karya mahasiswa dalam menulis kreatif, dosen mengembangkan rubrik penilaian sendiri. Dosen membuat rubrik dengan istilah CLUE: C untuk ISI (*Content*) yang berarti bahwa isi dari karya mahasiswa sesuai dengan instruksi yang diberikan dalam tugas. Elemen penilaian isi memiliki bobot nilai 40 persen. Elemen yang kedua adalah L dan U untuk bahasa (*language*). Tulisan mahasiswa dinilai berdasar tata bahasa baik dan benar dalam aturan *grammar* bahasa Inggris, dan menggunakan diksi yang tepat dalam mengekspresikan perasaan mereka. Penggunaan bahasa memiliki bobot nilai 35 persen. Dan E untuk ekspresi. Ekspresi mengacu pada kemampuan mahasiswa dalam menyatakan atau mengungkapkan ide-idenya. Bobot nilai ini adalah 25 persen dari keseluruhan total kinerja.

Masalah yang Dihadapi Mahasiswa dalam Kelas Menulis Kreatif

Dari kuesioner yang diberikan peneliti pada 13 Mei 2020, sebagian besar siswa menyatakan bahwa belajar kelas menulis kreatif sudah cukup memuaskan. Namun demikian, setengah dari mereka menyatakan bahwa mereka merasa bosan dan mengalami kesulitan menerima pelajaran, karena pandemi COVID 19 yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah sehingga pembelajaran dialihkan secara online. Jadi dalam garis besar data kuesioner yang dikumpulkan oleh peneliti, sebagian besar mahasiswa menjawab "kadang-kadang" selama pembelajaran menulis kreatif ini. Dan

penggunaan kata "kadang-kadang" lebih cenderung pada bagaimana dosen memberikan instruksi, bagaimana dosen mengajar, dan bagaimana dosen memberikan penjelasan. Dapat disimpulkan bahwa kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa membuat mahasiswa kurang mampu mencerna materi dengan baik. Hal ini mungkin karena tidak adanya kuliah tatap muka dengan siswa selama pembelajaran online. Sekali waktu, mungkin diperlukan pertemuan tatap muka menggunakan aplikasi gratis seperti *Google Meet* untuk menunjang pembelajaran dan penyampaian materi. Kartika (2019) menyatakan bahwa penyampaian informasi sangat penting selama pertemuan virtual. Hal ini untuk memberikan kesempatan mahasiswa melakukan brainstorming. Pertemuan virtual juga dapat menjadi pemecahan masalah bagi mahasiswa yang menghadapi kesulitan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis kreatif dalam pandemi COVID 19 pada tahun 2020 memiliki kelebihan dan kekurangan. Kerugian dari belajar menulis secara kreatif selama pandemi COVID 19 adalah bahwa siswa kurang memiliki pemahaman yang jelas tentang penjelasan dosen karena minimnya pertemuan tatap muka. Namun terlepas dari kekurangannya, belajar menulis kreatif secara online juga memiliki kelebihan. Salah satunya adalah kegiatan menulis kreatif dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Belajar dan mengajar dari rumah dapat mengurangi dampak tertular virus COVID 19.

Pembelajaran menulis kreatif di masa pandemi masih dapat dilakukan dengan memanfaatkan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*). Dosen dapat berbagi materi dengan mahasiswa, dan mahasiswa dapat melaporkan hasil tugasnya secara daring. Materi pembelajaran juga tidak hanya terpaku pada buku karena dosen memiliki keleluasaan untuk menggunakan materi yang ada di internet. Sehingga pada prinsipnya, belajar dan mengajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Adas, D., & Bakir, A. 2013. Writing Difficulties and New Solutions: Blended Learning as an Approach to Improve Writing Abilities. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(9), 254-266.
- Barbot, B., Tan, M., Randi, J. Santa-Donato, G. & Grigorenko, E. L. 2012. Essential skills for creative writing: Integrating multiple domain-specific perspectives. *Thinking Skills and Creativity*, 7, 209-223.
- Boden, M. A. 2001 .Creativity and knowledge in A. Craft, B. Jeffrey, and M. Leibling (eds.).*Creativity in Education*. London: Continuum.
- Buyukikiz, K.K. (2011). *A Research On The Relationship Between Wiriting Skills And Self-Efficacy Perception Of Learners Of Turkish As A Foreign Language* (Unpublished doctoral dissertation).Gazi University, Ankara.
(https://pdfs.semanticscholar.org/083b/acd28f751c6faa79a7a28dfa286cddc02f87.pdf?_ga=2.165854206.1931693283.1584385919-1738598404.1584273572.pdf. Accessed on 17 March 2020).
- Cahyono, B. Yudi. 2010. *The Principle of Language Learning and Teaching*. UK: Longman.
- Crafters. 2020. *6 Manfaat Penulisan Kreatif Bagi Content Writer*. (online). (<https://crafters.getcraft.com/id-articles/6-manfaat-penulisan-kreatif-bagi-content-writer>). Accessed on June 30 2020.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Demir, T. 2013. İlköğretimöğrencilerinininyaratıcıyazmabecerileriile azmaözyeterlialgısıilişkisiüzerinebirçalışma. *International Journal of Turkish Literature Culture Education*, 2(1), 84-114.
- Eka, Putri Melania. 2020. *Pembelajaran Daring, Apakah Efektif Untuk Indonesia?*. (online). (<https://muda.kompas.id/baca/2020/04/06/>

- pembelajaran-daring-apakah-efektif-untuk-indonesia/). Accessed on July 11 2020.
- Harmer, J. 2004. *How to Teach Writing*. Malaysia: Pearson Education Limited.
- Hedge, T. 2005. *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Kartika. 2019. Pentingnya Pertemuan Secara Tatap Muka di Era Digital. *Jurnal Entrepreneur*. (online). (<https://www.jurnal.id/id/blog/pertemuan-tatap-muka-era-digital/>). Accessed on June 23 2020.
- Kavcar, C. 2013. *Written expression*. S. D. Belet (Ed.). Turkish written expression. Eskisehir: Anadolu University Publication.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Program tayangan: "Belajar dari Rumah"*. (Online). (<https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/surveibdr/>). Accessed on May 06 2020.
- Nunan, D. 2003. *Practical English Language Teaching*. International Edition, McGraw-Hill, Singapore, 88.
- Patrick, T. R. 2011. *Using Creative Writing as a Bridge to Enhance Academic Writing*. (Online). file:///Users/macbook/Downloads/7%20Randolph.pdf. Accessed on 30 March 2020.
- Temizkan, M. 2010. Developing creative writing skills in Turkish language education. *Studies of Turkishness Science*, 27(27), 621-643.
- Temizkan, M. 2011. The Effect of Creative Writing Activities on the Story Writing Skills. *Educational Science: Theory and Practice*, 11(1), 933-939.
- World Health Organization. 2020. *Coronavirus*. (Online). (https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1). Accessed on May 06 2020.

MASALAH DAN SOLUSI DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF SELAMA MASA PANDEMI COVID-19

Aqidatul Mujaddidah

Lestari Setyowati

Abstrak: Keterampilan menulis dalam Bahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting bagi setiap mahasiswa yang belajar Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dengan keterampilan menulis yang baik, informasi dapat tersampaikan dengan baik pula kepada pembaca. Namun, masih terdapat beberapa masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa pada proses pembelajaran khususnya dalam mata kuliah menulis kreatif (*creative writing*). Pada masa pandemi COVID 19 ini, seluruh universitas dan perguruan tinggi menerapkan perkuliahan berbasis daring yang menggunakan berbagai macam teknologi informasi dan komunikasi. Internet sebagai media untuk berdiskusi antara dosen dan mahasiswa. Tulisan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai beberapa masalah yang dihadapi oleh dosen pengampu mata kuliah penulisan kreatif (*creative writing*), beberapa masalah yang dihadapi oleh mahasiswa selama menempuh mata kuliah menulis kreatif di masa masa pandemi COVID 19. Permasalahan mahasiswa adalah sinyal, motivasi, ide menulis, dan bahasa. Solusi yang dilakukan mahasiswa adalah memotivasi diri, banyak membaca, dan berkonsultasi dengan dosen. Sedangkan permasalahan dosen adalah minimnya tatap muka yang menyebabkan kurang maksimalnya penyampaian materi. Solusi yang diberikan adalah menyediakan waktu diluar jam perkuliahan untuk konsultasi materi dan tugas.

Kata kunci: *masalah, pandemi, penulisan kreatif, solusi*

Kemampuan menulis dalam bahasa Inggris sangat penting bagi mahasiswa, terutama bagi mereka yang menyandang status sebagai mahasiswa Program Studi Bahasa Inggris. Namun, menulis atau menghasilkan suatu karya dalam bahasa asing seperti Bahasa Inggris (EFL), tidaklah mudah sama sekali. Berbagai macam masalah dan kesulitan seringkali dialami oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris baik ketika kelas sedang berlangsung maupun ketika mereka menyelesaikan tugas mereka. Di masa pandemi COVID 19 ini, masalah dan kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dan dosen lebih beragam. Seperti yang kita tahu, banyak terjadi perubahan secara mendadak di masa pandemi ini. Perubahan tersebut berdampak pada berbagai aspek kehidupan serta pola hidup manusia, tak terkecuali di dunia pendidikan. Di era pandemi ini, mahasiswa dan dosen Program Studi Bahasa Inggris melakukan proses pembelajaran melalui kelas online yang mana hal tersebut berbeda dengan masa sebelum pandemi. Tentu saja timbul berbagai macam kendala, masalah, dan kesulitan baru yang dialami oleh mahasiswa beserta dosen dalam proses pembelajaran yang menggunakan teknologi sebagai forum mereka berinteraksi.

STUDI PUSTAKA

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang signifikan karena digunakan dalam berbagai bidang, apalagi dalam bidang akademik. Hyland (2003) menyebut bahwa keterampilan menulis dapat meningkatkan performansiberbahasa. Menurut Ashraf, Bilal, dan Fareed (2016), menulis sering dianggap hanya sebagai bagian dari pembelajaran tata bahasa, sintaksis, dan masih meremehkan sifat dan pentingnya menulis. Padahal, menulis adalah proses komunikasi di antara beberapa orang untuk berbagi informasi. Dan tentunya menjadi sarana bagi pembaca untuk mencari dan menggali informasi dan pengetahuan mengenai sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya. Tidak hanya itu, melalui tulisan, penulis juga bisa menyalurkan apa yang mereka rasakan kepada pembaca. Sebagai contoh, dalam sebuah karya sastra dalam bentuk novel, penulis dapat

menggambarkan bagaimana perasaannya kepada pembaca melalui tulisannya. Segala bentuk tulisan yang ditemui pembaca atau yang mereka baca pasti akan menjadi jembatan bagi pembaca untuk dapat berkomunikasi dengan penulis, dan begitu juga sebaliknya. Hal tersebut didukung oleh Robert (2009) bahwa menulis adalah proses yang efisien dalam mentransfer informasi, mengklarifikasi pikiran, dan mempelajari konsep baru. Penulis berbagi dan mengklarifikasi pikiran dan perasaannya kepada pembaca melalui proses penulisan. Menulis juga merupakan proses mengkomunikasikan ide kepada pembaca. Hal ini juga didukung oleh Ur (1996) yang mengatakan bahwa tujuan penulisan adalah untuk mengekspresikan ide dan pesan kepada pembaca. Menulis adalah keterampilan, berguna untuk meningkatkan hal-hal lain secara signifikan dan bermanfaat dalam banyak kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa. Itu sebabnya tulisan harus memiliki koherensi, kelogisan, struktur yang baik, jelas, menarik, dan menggunakan kosa kata dan tanda baca yang sesuai (Hall, 1998).

Manfaat menulis dapat dirasakan secara berkala dari waktu ke waktu. Guru dan siswa diizinkan untuk berbagi komunikasi dengan generasi masa depan tidak hanya dengan orang sezaman. Selain itu, ada banyak manfaat bagi siswa jika mereka pandai umenulis. Menurut Huy (2015), pertama, menulis adalah cara yang baik untuk siswa dalam menggunakan kosa kata dan tata bahasa, juga meningkatkan kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa. Kedua, menulis adalah alat penting untuk mendukung keterampilan lain. Jika siswa memiliki kemampuan menulis yang baik, mereka dapat berbicara dan membaca teks dengan lebih efektif. Ketiga, melalui tulisan, siswa dapat memperoleh pengetahuan karena menulis adalah cara yang baik untuk memperoleh dan mempelajari teknologi informasi modern. Dalam kata lain, perlu untuk menguasai keterampilan menulis, terutama dalam penulisan kreatif karena dapat membantu orang memiliki persiapan yang baik ketika mencari pekerjaan. Dengan semua manfaat ini, tentunya memiliki keterampilan menulis menjadi sangat penting bagi setiap siswa.

Menulis kreatif sangat penting dan esensial. Seperti yang dinyatakan oleh Gunduz dan Simsek (2012) bahwa praktik menulis kreatif memiliki peran penting dalam mengungkap kekuatan tersembunyi dan pemikiran kreatif siswa. Beberapa siswa mungkin dapat menulis dengan mudah tetapi dalam penulisan kreatif, mereka harus menggunakan kreatifitas mereka ketika membuat tulisan seperti puisi, drama, novel, esai pribadi, lagu, pidato, memoar, resensi, dan cerita pendek. Menulis kreatif juga terkait erat dengan pemikiran kritis. Hal ini didukung oleh Gocer (2016) bahwa fokus yang ditekankan dalam penulisan kreatif atau *creative writing* adalah makna dan pemikiran, dan ini juga merupakan produk imajinasi.

Menurut Bekurs dan Santoli (2004), ketika kita menulis, itu berarti kita juga belajar tentang apa yang kita pikirkan, secara otomatis mempraktikkan pemikiran kritis dalam bentuk dasarnya. Melalui proses penulisan kreatif, siswa dapat mulai mengeksplorasi ide-ide mereka. Ini terkait dengan *soft skill* yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan menulis siswa dapat terjadi dari kemampuan mereka dalam menulis beberapa hasil penulisan fiksi atau non-fiksi yang tersusun dengan baik dan menghibur. Siswa juga memberikan keuntungan kepada pembaca melalui tulisan mereka. Mereka berbagi ide, informasi, dan berbagai pengalaman dalam tulisan mereka.

Menulis kreatif atau *creative writing* juga akan sangat berguna bagi masa depan siswa untuk profesi mereka. Ketika siswa menjadi seorang penulis, mereka akan merasakan betapa keterampilan menulis kreatif berguna untuk profesi mereka dalam hidup mereka. Menurut O'Rourke (2005), *creative writing* atau menulis kreatif dapat disebut sebagai kerajinan dan profesi. Yang pasti, dengan tulisan kreatif orang bisa mendapat manfaat. Para penulis dapat melakukan pekerjaan atau profesi mereka dengan seni ekspresif dan aktivitas intelektual, membuat ide-ide baru yang bermakna bagi banyak orang dan dapat menyelesaikan beberapa masalah dengan ide-ide yang telah dihasilkan.

May (2007) berpendapat bahwa menulis kreatif adalah salah satu bidang studi yang tumbuh paling cepat dan penting untuk disiplin

ilmu seperti bahasa Inggris, drama, jurnanisme, dan media. Meskipun menulis adalah keterampilan yang penting, banyak mahasiswa yang tidak tertarik. Itulah alasan atau masalah yang kerap kali muncul dalam belajar keterampilan menulis di beberapa penelitian terdahulu. Oleh karena itu, siswa perlu mengekspresikan semua yang mereka rasakan. Ketika mereka mendapatkan beberapa ide yang mereka anggap baik dan benar, mereka harus mengikuti langkah-langkah seperti yang telah ada mulai dengan pra-penulisan, pengorganisasian ide, penyusunan draft, merevisi, *proofreading*, dan menerbitkan. Griva (2007) menyatakan bahwa untuk menghasilkan ide-ide, guru perlu merangsang atau memicu imajinasi kreatif siswa dan juga memotivasi mereka untuk berbagi ide. Jika dosen atau guru memiliki berbagai cara untuk mengembangkan ide kreatif melalui keterampilan berbahasa mereka, siswa dapat termotivasi dan dapat mengembangkan ide dengan mudah. Oleh karena itu, penulisan kreatif memiliki tempat khusus dalam pendidikan. Fay (2007) mengatakan bahwa *creative writing* atau menulis kreatif memiliki tempat khusus dalam pendidikan karena menulis membekali siswa dengan keterampilan bahasa dasar yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas mengenai perasaan dan pengalaman mereka. Ia lebih lanjut menegaskan bahwa selama proses penulisan kreatif, para guru mengamati bahwa siswa mengembangkan literasi dan pemikiran kritis mereka.

Khan (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa guru kesulitan dan bingung tentang strategi yang diperlukan untuk meningkatkan minat siswa dalam menulis secara kreatif. Guru harus menginspirasi dan membangkitkan imajinasi siswa dengan menggunakan seni dan realia (objek kehidupan nyata). Ia lebih lanjut menyatakan bahwa guru juga harus menginspirasi siswa untuk mengeksplorasi banyak ide dan mencoba menggunakan berbagai bahasa. Selanjutnya Kaufman dan Gentile (2002) menyatakan bahwa ketika guru menulis, mereka harus memikirkan kembali banyak asumsi yang dimiliki siswa tentang bakat dan ide penulisan kreatif. Ia lebih lanjut menyatakan bahwa mengajar *creative writing* atau menulis

kreatif juga disebut sebagai cara untuk mengembangkan pemikiran kreatif seorang guru untuk dapat memotivasi siswa mereka agar mereka dapat menjadi penulis kreatif yang sukses dalam hidup mereka. Dengan demikian, *creative writing* dapat diajarkan tidak hanya sebagai sarana mengembangkan keterampilan berpikir kreatif tetapi sebagai motivasi bagi kemampuan siswa untuk menjadi penulis kreatif.

Huy (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa masih ada sebagian besar siswa yang tidak menyadari pentingnya belajar keterampilan menulis. Ia juga menemukan bahwa siswa kekurangan kosa kata karena metode belajar mereka tidak efektif. Kedua, siswa menghadapi banyak kesulitan ketika dihadapkan dengan struktur tata bahasa. Ketiga, siswa tidak tertarik pada topik dari penulisan. Dan yang terakhir, siswa tidak memiliki banyak masukan untuk hasil tulisannya.

Semua siswa memiliki kecenderungan bawaan untuk belajar, proses pembelajaran berlanjut sepanjang hidup, dan berbagai kegiatan dilakukan setiap hari melalui pembelajaran. Ini didukung oleh Sarwar, Bashir, Khan, & Khan (2009) bahwa ada perbedaan antara siswa yang memiliki pencapaian, nilai yang tinggi dan rendah dalam belajar. Siswa dengan pencapaian nilai tinggi memiliki kebiasaan dan sikap belajar yang lebih baik, juga memiliki orientasi belajar yang lebih baik daripada siswa dengan pencapaian dan nilai rendah. Sementara itu menurut McCoach & Siegle (2001) menyatakan bahwa mahasiswa dengan pencapaian dan nilai yang tinggi secara teratur digambarkan sebagai orang yang berprestasi tinggi dengan keberhasilan belajar yang terbukti dalam kognisi, motivasi, dan pengaturan diri. Dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki pencapaian dan nilai rendah, mahasiswa dengan pencapaian dan nilai tinggi umumnya cenderung memiliki persepsi diri instruksional yang lebih positif, lebih banyak tingkatan motivasi dan pengaturan diri dalam belajar, memiliki penilaian niat yang unggul, dan sikap yang lebih baik seperti lebih dekat dengan sekolah dan guru. Siswa lain dapat belajar banyak dari siswa yang memiliki pencapaian tinggi dan siswa yang memiliki

pencapaian rendah. Malik dan Parveen (2016) menyatakan bahwa siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan untuk masa depan yang sukses dan penting bagi mereka untuk memahami dan mendapatkan informasi tentang strategi belajar agar menjadi pelajar yang baik.

Mata kuliah *creative writing* (menulis kreatif) diberikan pada mahasiswa semester enam di Universitas PGRI Wiranegara. Mata kuliah ini dirancang untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa untuk mengenal jenis-jenis teks kreatif, seperti puisi, non-fiksi, dan fiksi serta bagaimana menulis dan mempublikasikannya. Saat ini, dengan adanya pandemi COVID-19, proses pembelajaran menjadi terganggu, karena minimnya tatap muka di kelas. Tulisan ini bermaksud mengungkapkan permasalahan dan solusi yang dihadapi mahasiswa dan dosen saat proses pembelajaran di tengah pandemi.

Permasalahan Menulis Kreatif dari Studi Terdahulu

Beberapa peneliti sebelumnya melakukan penelitian tentang permasalahan yang dihadapi dalam menulis kreatif. Bindhu (2013) melakukan penelitian berjudul "*Difficulties Experienced in Creative Writing by High School Students in English*" pada 81 IX siswa dari lembaga pendidikan bersama Distrik Kollam. Tujuan dari studinya adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh siswa sekolah menengah dalam menulis kreatif menggunakan bahasa Inggris. Bindhu (2013) memilih metode survei deskriptif sebagai desain penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pribadi dalam menulis kreatif dalam bahasa Inggris (69,1%,). Secara psikologis sebagian besar siswa mengalami kurangnya motivasi dikelas bahasa Inggris dan itu memperlambat kemampuan menulis kreatif (58%). Dan dalam hal linguistik, siswa mengaku mereka tidak memiliki cukup kosakata (43,2%).

Studi kedua dilakukan oleh Prima (2015) berjudul "*A Study on the High Achiever Students' Ability in Writing Essay at STKIP PGRI Pasuruan*" dalam penulisan esai argumentatif pada semester ke-4 di

STKIP PGRI Pasuruan di program studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2012/2013 . Tujuan dari studinya adalah untuk 1) menggambarkan strategi siswa dalam penulisan esai, 2) masalah yang dihadapi oleh siswa dengan nilai tinggi pada siswa semester 4 di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dalam menulis esai, dan 3) pendapat siswa tentang menulis esai. Prima (2015) memilih penelitian kualitatif yang berfokus pada studi kasus sebagai desain penelitian dengan menggunakan dokumen dan wawancara sebagai instrumen penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh mahasiswa dalam penulisan esai adalah menulis sambil mendengarkan musik, memiliki banyak referensi atau artikel, mendengarkan saran dosen, menjadi mahasiswa audio-visual, dan melakukan proses penulisan dengan baik. Siswa dengan nilai tinggi 'memiliki banyak masalah dalam menulis esai argumentatif. Dalam menulis esai, mereka membutuhkan beberapa ide, kosa kata, dan tata bahasa untuk mengorganisasikan ide, kata, dan kalimat agar menjadi esai yang baik. Pendapat mahasiswa tentang penulisan esai adalah jika mereka menyukai mata kuliah menulis karena mereka menyukai dosen yang mengajarkan mata kuliah tersebut. Mereka berpikir bahwa dosen yang mengajar mata kuliah tersebut mengajar menulis dengan jelas dan mudah dimengerti. Mereka juga mengatakan bahwa mata pelajaran penulisan akan bagus jika juga didukung oleh profesionalitas dosen.

Studi ketiga dilakukan oleh Nabeela (2015) berjudul "*Observing Writing Classes to Explore Students' Writing problems: A Secondary Level Scenario of EFL Class*" di sebuah sekolah di Dhaka. Tujuan dari studinya adalah untuk mengeksplorasi masalah menulis siswa menengah Bengali melalui observasi kelas, wawancara, dan dokumentasi naskah siswa. Dalam studinya, Nabeela (2015) menggunakan desain penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kelas-1 siswa setuju bahwa menulis adalah cara terbaik untuk mengekspresikan idemereka (70%). Siswa mengatakan bahwa yang paling sulit adalah menulis dalam bahasa Inggris yang merupakan bahasa kedua bagi mereka (80%). Siswa

berpendapat bahwa mereka tidak mengerti bagaimana menulis dalam bahasa Inggris (60%). Mereka memiliki masalah tentang ejaan dan tanda baca (30%), guru tidak dapat membantu menyelesaikan masalah menulis mereka (80%). Siswa mengatakan bahwa yang paling sulit dalam menulis adalah masalah mengenai ejaan dan tanda baca (80%),

Dalam tulisan ini, penulis mencoba menggali secara lebih terperinci mengenai solusi dan masalah yang dihadapi oleh mahasiswa yang mereka hadapi di mata kuliah *creative writing* atau menulis kreatif selama masa pandemi COVID-19. Penulis juga menjelaskan mengenai masalah dan solusi dosen pengampu mata kuliah menulis kreatif dalam mengajar di Fakultas Pedagogi dan Psikologi Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas PGRI Wiranegara.

PEMBAHASAN

Permasalahan dan Solusi Mahasiswa

Permasalahan pertama adalah koneksi internet yang tidak lancar. Koneksi yang buruk menjadi kendala mahasiswa dalam mengikuti kuliah secara online. Hal ini menyebabkan mereka terhambat dalam melakukan diskusi secara online melalui WhatsUp Group. Permasalahan kedua adalah kesulitan dalam mengembangkan ide. Terkadang mahasiswa mengalami permasalahan pemilihan kosakata yang sesuai untuk mengungkapkan idenya. Permasalahan selanjutnya adalah memahami makna puisi membutuhkan lebih banyak waktu daripada memahami genre sastra yang lainnya. Terkadang hal ini membuat mahasiswa menjadi kurang termotivasi untuk menulis kreatif.

Permasalahan yang dihadapi mahasiswa di atas hampir sama dengan permasalahan yang ditemukan oleh Huy (2015). Dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa siswa kekurangan pembendaharaan kosa kata karena metode belajar mereka tidak efektif. Hal tersebut terkait dengan situasi yang saat ini sedang terjadi. Karena sebagian besar mahasiswa mengeluh tentang kelas online yang

dianggap cukup sulit bagi mereka karena kendala sinyal dalam proses pembelajarannya. Mereka lebih menyukai kelas normal dengan bertatap muka secara langsung, daripada melalui obrolan grup WhatsUp.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mahasiswa memiliki motivasi internal untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas perkuliahan yang harus diselesaikan. Mereka mencari referensi yang terkait melalui internet dan banyak membaca. Salah satu solusi yang diberikan adalah bertanya pada teman sebaya, mengirim pesan langsung pada dosen melalui jaringan pribadi, dan menunggu koneksi internet membaik. Solusi lain yang mereka lakukan adalah tidak menunda pengerjaan tugas, yaitu dengan mengumpulkannya sebelum mencapai tenggat waktu yang telah disepakati bersama. Untuk mendapatkan ide lebih baik, beberapa mahasiswa berbagi dan berdiskusi dengan teman sebaya mengenai materi kuliah. Hal ini bisa membantu mahasiswa mendapatkan ide baru untuk mengerjakan tugasnya ketika ia merasa sulit untuk mengembangkan ide-idenya. Solusi yang dilakukan oleh mahasiswa lainnya adalah menggulir ke atas dari percakapan WhatsUp untuk menemukan penjelasan dan mengatakan kepada teman lainnya untuk tidak mengirim komentar yang tidak layak dalam kelompok WhatsUp Group dikarenakan hal ini bisa mengganggu fokus belajar. Mahasiswa tersebut juga mencari beberapa sumber dan contoh puisi di internet, lalu mengunduhnya. Ia selalu membaca puisi ketika ia merasa bahwa kemampuannya dalam membuat puisi masih kurang.

Solusi lainnya adalah mahasiswa membangun kesadaran diri bahwa mata kuliah menulis kreatif sangat penting untuk meningkatkan keterampilan menulisnya. Hal ini membuat mahasiswa tersebut termotivasi untuk belajar dan tidak lagi malas ketika mengikuti mata kuliah menulis kreatif. Ia juga mendorong dirinya sendiri untuk selalu mengingat tenggat waktu penyelesaian tugas sehingga ia termotivasi untuk selalu menulis. Selain itu, ia akan membaca lagi untuk mendapatkan pemahaman tentang materi ketika koneksi internet membaik. Selain itu, dia membuat catatan selama

kuliah dan meminta teman-temannya dan menjelaskan materi jika ia masih tidak memahaminya. Ia juga membaca banyak referensi yang diberikan dosen dan mencaai sendiri di internet. Ia mengatakan bahwa membaca banyak referensi membantunya mendapatkan ide dan meningkatkan kosa katanya.

Dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa memiliki kendala pada mendapatkan dan mengembangkan ide, dan motivasi untuk menulis. Solusi yang dibutuhkan adalah motivasi internal, bahwa mereka harus selalu mengingatkan diri sendiri pentingnya mata kuliah tersebut dan kegunaannya di masa depan. Dari sebagian besar solusi yang diberikan oleh mahasiswa, sebagian besar adalah memacu semangatnya sendiri untuk menjadi lebih baik. Salah satu hal yang bisa dilakukan mahasiswa adalah bersikap rileks saat mengerjakan tugas. Wafiroh (2015) yang mengatakan bahwa untuk mendapatkan ide atau inspirasi, seorang penulis harus santai. Seseorang yang tertekan akan sulit untuk mendapat ide cemerlang. Belin (2019) juga menambahkan bahwa ada beberapa solusi untuk mengembalikan motivasi menulis ketika motivasi siswa mulai menipis. Solusi tersebut diantaranya adalah membuat kerangka esai, berlatih menulis bebas, menemukan tempat yang nyaman untuk menulis, dan mengapresiasi diri sendiri. Salah satu solusi yang dilakukan mahasiswa adalah banyak membaca referensi yang terkait dengan tugas yang harus diselesaikan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alingod (2014) bahwa cara paling efektif untuk meningkatkan kosa kata adalah dengan menggunakan Thesaurus dan membaca banyak referensi. Dengan membaca, mahasiswa bisa mendapatkan banyak perbendaharaan kata baru, yang mungkin berguna untuk mengungkapkan dan mengekspresikan idenya.

Permasalahan Dosen dan Solusinya

Berdasarkan temuan, peneliti menemukan bahwa dosen memiliki satu masalah besar yang dihadapi selama mengajar mata kuliah penulisan kreatif di era pandemi COVID-19. Dosen tidak bisa melakukan kontak mata dan interaksi langsung dengan mahasiswa

selama pembelajaran berlangsung, hal inilah yang menyebabkan dosen tidak mengetahui apakah materi benar-benar telah dipahami ataukah tidak. Dosen berpendapat bahwa menulis sekuel cerita pendek adalah yang paling sulit untuk diajarkan. Oleh karena itu dosen mengajarkan genre tersebut dan menyimpannya untuk materi terakhir. Dalam membuat sekuel cerita pendek, mahasiswa harus mempertimbangkan koherensi dan kohesi sebuah cerita pendek yang akan mereka tulis dengan cerita sebelumnya. Ia juga mengatakan bahwa sulit untuk menyatukan perasaan mahasiswa dengan penulis cerita agar dapat melanjutkan cerita yang dipilih.

Untuk mengatasi masalah tersebut, dosen menggunakan beberapa solusi. Solusi yang pertama adalah dosen memotivasi mahasiswa dengan membuat suatu karya yang berkaitan dengan tugas yang ia minta. Dosen membuat model tulisan yang bisa dijadikan acuan oleh mahasiswa. Kemudian, dosen mengunggah esainya secara online dan membagikan tautannya kepada mahasiswa untuk digunakan sebagai referensi. Solusi lainnya adalah selalu mengingatkan tentang tenggat waktu pengumpulan tugas. Hal ini untuk memacu mahasiswa agar segera menyelesaikan tanggung tugasnya. Solusi yang ketiga adalah, dosen terbuka untuk konsultasi. Mahasiswa bisa meminta masukan dosen kapan saja dan dimana saja melalui media sosial. Dosen akan memberi masukan pada mahasiswa bagi siapapun yang menghendakinya. Nicol (2010) dan Aydin (2016) menjelaskan bahwa memberikan umpan balik sangat bermanfaat bagi siswa. Masukan dan umpan balik dapat mampu menginspirasi dan memperkuat motivasi belajar mereka. Solusi yang keempat, dosen membagikan materi pembelajaran dua hari sebelum waktu kuliah berlangsung. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat membaca materi terlebih dahulu dan menanyakan / berdiskusi bila ada yang tidak dipahami. Alam (2020) yang mengatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan dosen dalam mengajar selama pandemi COVID-19 adalah mempersiapkan materi sebelum kelas online yang sesungguhnya. Dan pada saat kelas online berlangsung, instruksi yang diberikan haruslah jelas sehingga kelas online dapat berjalan lancar

dan bermanfaat. Selebihnya, ia mengatakan bahwa selama pandemi COVID-19, guru dapat menggunakan bantuan teknologi lainnya, misalnya Edmodo, Google Classroom, Chamilo, Canvas, Google Meet dan lainnya.

KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri, pandemi COVID-19 telah mengubah bagaimana seseorang belajar dan bagaimana dosen mengajar. Perubahan ini tidak dapat dipungkiri dan harus dihadapi. Selama pembelajaran menulis kreatif, baik mahasiswa maupun dosen memiliki masalah dalam proses belajar dan mengajarnya. Persamaan permasalahan keduanya adalah sinyal internet yang kurang lancar, yang mana hal ini dianggap dapat menghambat proses pembelajaran. Secara umum, mahasiswa memiliki masalah pada bagaimana mendapatkan ide menulis kreatif, bagaimana mengembangkannya, bagaimana mengeksresikan ide tersebut dengan kosakata yang sesuai, dan kurangnya motivasi untuk menulis. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, mahasiswa memotivasi diri sendiri, membaca banyak referensi yang relevan untuk mendapatkan ide dan menambah kosakata, membuat komitmen pada diri sendiri untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, berdiskusi dengan teman, dan bertanya pada dosen untuk meminta masukan. Pada intinya, dengan minimnya interaksi langsung, mahasiswa banyak menyelesaikan tugas secara mandiri. Bagi dosen, permasalahan lebih pada penyampaian materi. Dosen mearasa kesulitan menyampaikan materi dengan leluasa karena tidak adanya pertemuan tatap muka yang biasanya dilakukan. Masalah kedua adalah dosen tidak mengetahui apakah materi benar-benar dipahami oleh mahasiswa karena minimnya interaksi. Untuk meyelesaikan hal ini, dosen menyediakan waktunya bagi mahasiswa untuk melakukan konsultasi melalui media sosial kapan saja dan dimana saja.

Pandemi COVID-19 ini adalah musibah yang dialami oleh semua bangsa di dunia. Oleh karenanya, kesulitan-kesulitan yang

dihadapi harus dimaklumi dan dicarikan solusi yang sesuai dengan akar permasalahan yang ada. Pembelajaran menulis kreatif di program studi pendidikan bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara tak luput dari adanya permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Oleh karena itu disarankan pada dosen untuk tetap membuka diri pada mahasiswa, dan menyediakan banyak waktu untuk konsultasi di luar jam pelajaran. Bagi mahasiswa, sudah sepatutnya untuk selalu meningkatkan semangat belajar dan memotivasi dirinya untuk terus belajar meskipun berada dalam kesulitan. Disaat teknologi informasi yang telah berkembang sedemikian canggih, pembelajaran tidak lagi terkungkung oleh tembok kelas dan jam-jam tertentu. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pandemi COVID-19 hendaknya tidak merampas hak dan kewajiban dosen dan mahasiswa untuk terus belajar dan mengajar, serta mengembangkan potensi dirinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, R. 2020. *Are You Ready To Teach Online During The COVID 19 Lockdown*, (Online),(<https://elearningindustri.com/online-teaching-during-covid19-lockdown-conductd-classes-amp>), accessed on July 12th, 2020.
- Alingod, J. 2014. *25 Ways to Improve Your Writing Vocabulary*, (Online),(https://wordcounter.net/blog/2014/01/22/1027_25-ways-to-improve-your-writing-vocabulary.html), accessed on June 22nd, 2020.
- Ashraf, A., Bilal, M., Fareed, M. 2016. ESL Learners' Writing Skills: Problems, Factors, and Suggestions. *Journal of Education and Social Sciences*, 4(2),(Online), (https://googlescholar.google.co.id/scholar?q=esl+learners+writing+skill:+problems,+factors+and+suggestions&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar), accessed on March 20th, 2020.
- Aydin, H. (2016). Interaction Between Teachers and Students in Online Learning. *Juornal of Enviromental Protection and Ecology*,

- 14(3A),(Online),(<https://www.researchgate.net/publication/287262034>), accessed on July 12th, 2020.
- Bekurs, D.& Santoli, S. 2004. Writing is Power: Critical Thinking, Creative Writing, and Portfolio Assessment. *Essays in Education*. 10(2),(Online), (<https://openriver.winona.edu/eie>), accessed on March 20th, 2020.
- Belin, A. 2019. *How to Motivate Yourself to Write College Essay*, (Online),(<https://writersperhour.com/blog/how-to-motivate-yourself-to-write-a-college-essay>), accessed on June 22nd, 2020.
- Bindhu, T.S. 2013. *Difficulties Experienced in Creative Writing by High School Students in English*, (Online),(<https://eltweeklycom/2013/05/difficulties-experienced-in-creative-writing-by-high-school-students-in-english-by-bindhu-6-s/>), accessed on April 2nd, 2020.
- Fay, D. 2007. Student storytelling through Sequential Art. *English Language Teaching Forum*, 45(3),(Online),(<https://eric.ed.gov>), accessed on March 20th, 2020.
- Gocer, A. 2016. *Yazma Egtimi (Writing Education)*. Ankara: Pegem Academy Publishing.
- Griva, E. 2007. A story-based framework for a primary school classroom. *English Language Teaching Forum*, 45(4),(Online),(<https://eric.ed.gov>), accessed on March 20th, 2020.
- Gunduz, O., & Simsek, T. 2012. *Uygulamali Yazma Egtimi (Applied Writing Education)*. Ankara: Grafiker Publishing.
- Hall, D. 1998. *Writing well*. Little Brown and Company, Boston.
- Hyland, K. 2003. *Second Language Writing*. Britain: Cambridge University Press.
- Kaufman, James C & Gentile, Claudia A 2002. *The Will, the Wit, the Judgement: the Importance of an Early Start in Productive and Successful Creative Writing*. UK: Carfax Publishing.
- Khan, H. I. 2011. *Testing Creative Writing in Pakistan: tension and Potensial in Classroom Practice*. USA: Center For Promoting ideas.

- Malik, M., & Parveen, N. 2016. Study Habits and Academic Achievement: A Comparative Analysis of the High and Low Academic Achievers. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 2(15),(Online),(<http://oaji.net/pdf.html?n=2017/6006-1522726177.pdf>), accessed on May 9th, 2020.
- May, S. 2007. *Doing Creative Writing*. USA and Canada: Routledge.
- McCoach, D., & Siegle, D. 2001. A Comparison of High Achievers and Low Achievers Attitude, Perceptions, and Motivations. *Academic Exchange Quarterly*, 2: 71-76.
- Nabeela, S. C. 2015. *Difficulties Experienced in Creative Writing by High School Students in English*, (Online), (<http://dspace.bracu.ac.bd/xmlui/handle/10361/4973>), accessed on April 2nd, 2020.
- Nicol, D. 2010. From Monologue to Dialogue: Improving Written Feedback Processes In Mass Higher Education. *Assessment and Evaluation in Higher Education* 35(5), 501-5017.
- O'Rourke, R. 2005. *Creative writing: Education, Culture and Community*. Plymouth: Latimer Trend.
- Prima, Y. S. 2015. *A Study on the High Achiever Students' Ability in Writing Essay at STKIP PGRI Pasuruan*. Unpublished S1 Thesis. Pasuruan: STKIP PGRI Pasuruan.
- Robert, S. 2009. *Write now: Improving Student Written Communication Skills for Academic and Career Endeavors*. New York : Randolph.
- Sarwar, M., Bashir, M., Khan, M.N. & Khan, M.S. 2009. Study Orientation of High and Low Achievers at Secondary Level in Pakistan. *Education Research and Review*, 4(4), (Online), (<http://www.academicjournals.org/ERR>), accessed on May 9th, 2020.
- Thanh Huy, Nguyen. 2015. *Problems Affecting Learning Writing Skills of Grade 11 at Thong Linh School*. www.multidisciplinaryjournals.com. Accessed on May 8th, 2019.

- Ur, P. 1996. *A course in Language Teaching Practice on Theory*. Britain:Cambridge University Press.
- Wafiroh, H. 2015.Tips Mencari Ide Menulis,(Online), (<http://www.bontangpost.co.id/2015/04/tips-mencari-ide-menulis.html>). Accessed on June 14th 2020.

MENGGUNAKAN QUIZ BOT UNTUK PENILAIAN PEMBELAJARAN MENYIMAK SAAT PANDEMI COVID-19

Dewi Masitho Istiqomah

Abstrak: Dunia pendidikan sedang mengalami perubahan dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring yang dikarenakan adanya pandemi covid-19 yang sedang terjadi di seluruh dunia. Dunia pendidikan membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini yang mengharuskan kegiatan belajar di rumah. Termasuk pembelajaran menyimak. Penilaian kemampuan menyimak harus disesuaikan dengan keadaan daring dan prinsip penilaian bahasa (kepraktisan, reliabilitas, validitas, keaslian dan washback), keterampilan mikro dan keterampilan makro dalam pembelajaran menyimak. Kita dapat melakukan pembelajaran menyimak secara intensif, responsif, selektif dan ekstensif dengan menggunakan Quiz Bot. Penggunaan Quiz Bot sesuai dengan perancangan penilaian pembelajaran menyimak karena memiliki batasan waktu untuk mengisi setiap item pertanyaan. Namun, untuk penilaian pembelajaran menyimak secara ekstensif, Quiz Bot kurang sesuai karena penilaian ekstensif membutuhkan waktu yang panjang. Quiz Bot sendiri hanya memiliki batasan waktu lima menit untuk menjawab setiap item sebelum berpindah ke item lainnya.

Kata Kunci : *Penilaian, Menyimak, Quiz Bot*

Dunia pendidikan sedang mengalami perubahan yang sangat signifikan. Perubahan dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring yang mana hal tersebut dikarenakan adanya pandemi covid-19

yang sedang terjadi di seluruh dunia. Pandemi tersebut juga berdampak besar bagi pendidikan di Indonesia. Demi memutus mata rantai penyebaran virus covid-19, dunia pendidikan membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini yang mengharuskan kegiatan belajar mengajar dari rumah, termasuk dalam pembelajaran menyimak bagi mahasiswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Salah satu alasan utama pembelajaran menyimak bagi mahasiswa adalah untuk menyimak pengucapan Bahasa Inggris dalam beberapa varietas dan aksen. Di dunia tidak hanya ada satu aksen bahasa Inggris British (UK) tetapi juga varietas seperti Bahasa Inggris Amerika (US), Bahasa Inggris Australia (AU), Bahasa Inggris Karibia, Bahasa Inggris India atau Bahasa Inggris Afrika Barat (Ayuanita, 2013).

Struktur kegiatan menyimak secara daring cenderung sama dengan pembelajaran luring dalam hal kerangka pembelajaran seperti membangun konteks dan pelibatan mahasiswa, penugasan dan menindak lanjuti hasil pembelajaran. Dalam pembelajaran daring, strategi untuk menciptakan pembelajaran yang menarik harus dilakukan seperti : 1. Memperkuat interaksi antara murid dan guru, 2. Perencanaan beberapa kuis interaktif yang dapat dijawab secara real-time, dan 3. Manfaatkan interaksi antar mahasiswa.

STUDI PUSTAKA

Prinsip Penilaian Bahasa

Menurut Brown, 2004 ada lima kriteria untuk mengetahui apakah sebuah tes sudah efektif, yaitu :

1. Kepraktisan

Tes yang baik itu praktis. Dalam artian, tidak mahal, tepat dalam batasan waktu, mudah dikelola, spesifik dan efisien waktu dalam penilaian/pengevaluasian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsisten dan dapat diandalkan. Se jauh mana pengukuran dari suatu tes tetap konsisten meskipun dilakukan berulang terhadap subjek dan dalam keadaan yang sama.

3. Validitas

Menurut Wahyuni, 2014 kriteria tes efektif yang paling kompleks dan penting adalah validitas, sejauh mana tes itu sebenarnya mengukur apa yang dimaksudkan mengukur. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

4. Keaslian

Keaslian tes didefinisikan sebagai berikut:

- Kenaturalan bahasa;
- Terkonteksnya pokok soal;
- Topik yang penuh dengan arti (relevan dan menarik) bagi pembelajar;
- Menyediakan item tematik, seperti melalui alur cerita atau episode;
- Tugas yang representatif maupun tugas yang berhubungan dengan dunia nyata.

5. Washback

Dampak tes pada perilaku peserta didik dan guru dalam ruang lingkup di kelas (Beikmahdavi, 2016).

Keterampilan mikro dalam pembelajaran menyimak

Brown (2004) menyebutkan beberapa keterampilan mikro dalam menyimak. Diantaranya yaitu:

1. Membedakan antara bunyi yang khas bahasa Inggris;

2. Mempertahankan potongan bahasa dengan panjang yang berbeda dalam memori jangka pendek;
3. Mengenali pola penekanan bahasa Inggris, posisi penekanan dan tidak penekan kata, struktur berirama, kontur intonasi, dan peran pensinyalan informasi;
4. Mengenali pengurangan bentuk kata;
5. Bedakan batas kata, mengenali inti kata, dan menafsirkan pola urutan kata dan signifikansinya;
6. Memproses suara pada tingkat pengiriman yang berbeda;
7. Proses suara yang berisi tentang koreksi kesalahan jeda dan variabel lainnya;
8. Mengenali tata bahasa (kata benda, kata kerja, dll.), sistem (bentuk kata kerja untuk menunjukkan waktu terjadinya suatu peristiwa, persetujuan, pluralisasi), pola, aturan, dan bentuk elipsis;
9. Mendeteksi konstituen kalimat dan membedakan antara konstituen besar dan konstituen kecil;
10. Mengenali makna tertentu yang dinyatakan dalam bentuk tata bahasa yang berbeda;
11. Mengenali perangkat kohesif dalam wacana lisan.

Keterampilan makro dalam pembelajaran menyimak

Selanjutnya, Brown (2004) juga menyebutkan beberapa keterampilan makro dalam menyimak. Diantaranya yaitu:

1. Kenali fungsi komunikatif ucapan, berdasarkan situasi, peserta, tujuan;
2. Menyimpulkan situasi, peserta, tujuan menggunakan pengetahuan dunia nyata;
3. Dari peristiwa, ide, dll., menjelaskan, memprediksi hasil, menentukan kesimpulan dan koneksi antar peristiwa, menyimpulkan sebab dan akibat, dan mendeteksi hubungan ide utama, ide pendukung, informasi baru, pemberian informasi, generalisasi, dan percontohan;

4. Membedakan antara literal dan arti tersirat;
5. Menggunakan wajah, kinesik, bahasa tubuh, dan petunjuk nonverbal lainnya untuk menguraikan makna;
6. Mengembangkan dan menggunakan baterai strategi menyimak, seperti mendeteksi kata kunci, menebak arti kata dari konteks, meminta bantuan, dan memberi sinyal pemahaman atau kekurangannya.

Quiz Bot

Berdasarkan telegram blog 2018, Quiz Bot merupakan fasilitas dari telegram untuk membuat kuis dengan pilihan ganda dan penentuan waktu ditiap soalnya serta dapat dibagikan kepada orang lain.

PEMBAHASAN

Dari penjelasan di atas maka ada jenis-jenis penugasan kegiatan menyimak sesuai dengan tipe pembelajarannya.

1. Menyimak secara Intensif

Tipe ini berfokuskan pada keterampilan mikro menyimak.

A. Mengenali unsur fonologis dan morfologis

- Fonemik, konsonan. Contoh : *grass-glass*
- Fonemik, vokal. Contoh : *leaving-living*
- Morfologis. Contoh : *miss-missed*
- Penekanan. Contoh : *can-can't*
- Stimulus satu kata. Contoh : *vine-wine*

B. Memahami parafrasa

- Parafrasa kalimat.

Contoh :

Yang didengar oleh mahasiswa : *Hello, My name is*

Sasa. I come from China
Yang dibaca mahasiswa : (A) *Sasa is Chinese*
(B) *Sasa likes China*
(C) *Sasa wants to China*

- Parafrasa dialog.

Contoh :

Yang didengar oleh mahasiswa :

Woman : Hi, Mo. My name is Sasa.

Man : Nice to meet you. Are you Japanese?

Woman : No, I'm Chinese

Yang dibaca mahasiswa : (A) *Sasa is Japanese*
(B) *Mo is Japanese*
(C) *Sasa comes from Japan*

2. Menyimak secara responsif

Merespon pertanyaan, baik pertanyaan yang jawabannya berupa pilihan ganda maupun uraian. Item ini fokus pada pemahaman kata tanya yang digunakan.

3. Menyimak secara selektif.

A. Listening cloze

Mahasiswa menyimak dan membaca sebuah cerita, monolog atau percakapan pendek. Tiap kata ke n (umumnya kata ketujuh) pada bacaan tersebut akan dihilangkan dan mahasiswa diminta untuk mengisi kata yang tepat atau fokus kepada kategori tata bahasa seperti kata kerja, artikel, preposisi dan lainnya.

B. Mentransfer Informasi

- Gambar beragam

Rekaman sebuah deskripsi gambar akan diputar dan mahasiswa memilih salah satu gambar yang tepat sesuai

deskripsi. Atau satu gambar yang berisikan banyak objek disajikan dan mahasiswa harus memahami tentang gambar tersebut dengan menjawab pertanyaan, benar atau salah, atau melalui identifikasi.

- Gambar tunggal

Satu gambar disajikan dan mahasiswa memilih deskripsi yang tepat berdasarkan gambar tersebut.

- Mengisi bagan

Mahasiswa akan menyimak jadwal kegiatan dan mengisi secara penuh jadwal mingguan yang telah diperdengarkan.

C. Pengulangan kalimat

Mahasiswa menyimak rekaman pendek kemudian mengulang kembali sesuai stimulus yang diberikan.

4. Menyimak secara ekstensif

A. Dikte

Mahasiswa akan menyimak 50 sampai 100 kata yang dibacakan sebanyak tiga kali; pertama kecepatan normal; kedua jeda panjang tiap frasa dan mahasiswa menulis kata yang didengar, terakhir kecepatan normal dan mahasiswa mengecek kembali hasil tulisan mereka.

B. Tugas komunikasi stimulus dan respon

- Dialog dan pilihan ganda

Monolog atau percakapan akan diputar, lalu mahasiswa diminta untuk merespon dengan menjawab pertanyaan yang berupa pilihan ganda.

- Dialog dan pertanyaan terperinci

Sama halnya dengan dialog dan pilihan ganda. Hanya saja diakhir pilihan ganda akan ada pertanyaan yang harus dijawab sesuai pemahaman mahasiswa.

C. Tugas menyimak yang otentik

1. Catatan

Mahasiswa menyimak ceramah sekitar 15 menit dan mahasiswa mencatat poin-poin yang telah diucapkan oleh pendidik.

2. Edit

Stimulus diberikan secara tertulis dan lisan kepada mahasiswa. Mahasiswa memberi tanda perbedaan dari yang stimulus yang telah diberikan secara tertulis maupun secara lisan.

3. Tugas interpretif

- Lirik lagu
- Puisi
- Berita Radio/tv
- Akun tentang pengalaman (YouTube, Podcast)

4. Menceritakan kembali

Mahasiswa menyimak cerita atau berita lalu menceritakan kembali secara lisan atau meringkas kembali berupa tulisan dan mengidentifikasi ide pokok, tujuan, kalimat pendukung dan kesimpulan.

Penggunaan Quiz Bot

Telegram merupakan satu-satunya aplikasi pesan singkat yang menyediakan api bagi pengguna untuk dapat membuat bot yang bisa dimanfaatkan untuk sistem informasi (Mulyanto, 2020)

Telegram menyediakan Quiz bot yang dapat digunakan untuk merancang penilaian kegiatan menyimak secara daring. Sebelum menggunakan Quiz Bot kita harus menyiapkan terlebih dahulu materi yang berupa rekaman suara. Materi tersebut bisa merekam sendiri atau mencari dari berbagai sumber seperti telegram, YouTube, Podcast atau aplikasi di playstore. Setelah materi sudah siap maka kita bisa melanjutkan perancangan penilaian pembelajaran menyimak menggunakan Quiz Bot dengan prosedur di bawah ini:

1. Masuk ke aplikasi telegram lalu ketik Quiz Bot di pencarian.
2. Setelah masuk di Quiz Bot tekan mulai untuk memulai merancang penilaian pembelajaran menyimak.

Gambar 1. Memulai Quiz Bot

3. Setelah menekan mulai/start maka akan muncul instruksi Buat Kuis Baru dan pilihan bahasa yang diinginkan.

Gambar 2. Instruksi Buat Kuis Baru dan pilihan bahasa.

4. Tulis judul kuis, lalu akan muncul pilihan untuk menambahkan penjelasan tentang kuis. Pilihan ini opsional, bisa langsung mengetik deskripsi kuis atau bisa melewati pilihan tersebut dengan menekan skip.

Gambar 3. Penambahan penjelasan tentang kuis

5. Pilih file yang akan kita jadikan sebagai materi menyimak.

Gambar 4. Pemilihan file pembelajaran menyimak.

6. Setelah file terupload langkah selanjutnya adalah tekan Buat Pertanyaan untuk menulis pertanyaan yang berhubungan dengan materi menyimak. Jawaban kuis maksimal 10 item dan tekan salah satu jawaban yang merupakan jawaban benar lalu tekan buat. Lakukan langkah pembuatan kuis sebanyak yang diperlukan.

Gambar 5. Pembuatan Kuis

7. Setelah membuat semua pertanyaan yang diperlukan, tekan done/selesai maka muncul pemasangan batas waktu yang diinginkan untuk tiap soal, batas waktu tersebut : sepuluh detik, lima belas detik, tiga puluh detik, satu menit, tiga menit dan lima menit. Jika waktu tersebut habis, secara otomatis akan lanjut ke pertanyaan berikutnya dan pertanyaan sebelumnya hilang dan tidak dapat diulang kembali.

Gambar 6. Pemilihan waktu untuk tiap soal

8. Setelah pemilihan batas waktu telah ditetapkan maka muncul acak pertanyaan dan jawaban. Pilihannya adalah acak semua, tidak diacak, hanya pertanyaan yang diacak atau hanya jawaban yang diacak. Bebas memilih sesuai kebutuhan masing-masing.

Gambar 7. Acak Pertanyaan dan Jawaban

9. Jika selesai melakukan prosedur di atas, maka kuis telah selesai dibuat. Muncul deskripsi dari kuis tersebut beserta linknya dan kuis pun telah siap untuk dibagikan kepada mahasiswa.

Gambar 8. Hasil akhir pembuatan kuis

10. Pilihlah memulai kuis di grup. Jadi mahasiswa yang telah berada dalam grup harus memulai mengerjakan kuis tersebut di waktu

yang sama sehingga diketahui peringkat tiap mahasiswa dalam satu kelas. Bisa diketahui pula jumlah benar dan salah, jumlah pertanyaan yang tidak terjawab serta total waktu yang telah mereka gunakan untuk menjawab semua pertanyaan.

Gambar 9. Hasil Kuis Mahasiswa

11. Untuk merancang penilaian pembelajaran menyimak secara responsif dan selektif bisa menggunakan prosedur di atas dan bisa menambahkan gambar.

Untuk merancang penilaian pembelajaran menyimak secara ekstensif, penggunaan Quiz Bot kurang tepat dikarenakan kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang panjang sedangkan Quiz Bot memiliki batas waktu maksimal hanya lima menit.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa merancang penilaian kegiatan menyimak menggunakan quiz bot sangat efisien digunakan untuk tipe pembelajaran menyimak secara intensif, responsif dan selektif dalam kelas daring selama pandemik

covid-19 dengan prosedur yang telah ditulis di atas. Upaya untuk menindak lanjuti artikel ini adalah penggunaan platform yang tepat untuk pembelajaran menyimak secara ekstensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuanita, K. 2013. *Assessing Listening in the Language Classroom*. OKARA. Vol. I, Tahun 8, Mei 2013.
- Beikmahdavi, Neda. 2016. *Washback in Language Testing: Review of Related Literature First*. International Journal of Modern Language Teaching and Learning. Vol. I. Issue 4, 2016, p. 130-136.
- Blackwell, A & Naber T. 2006. *Academic Listening and Speaking*. New York: Oxford University Press.
- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Brown, H. Douglas. 2007. *Teaching by Principles*. San Francisco State University. Third edition.
- Harmer, Jeremy. 1998. *How to Teach English*. Longman: Addison Wesley, First Published.
- Mulyanto, Angga Dwi. 2020. *Pemanfaatan Bot Telegram untuk Media Informasi Penelitian*. Matics : Jurnal Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi. Volume 12, No. 1 (2020), pp 49-54.
- Richards, J. *Listening Comprehension: Approach, Design, Procedure*. Tesol Quarterly.
- Underwood, M. 1996. *Teaching Listening Skills*. Longman: Cambridge University Press. P.A
- Wahyuni, Noor. 2014. *Uji Validitas dan Realibilitas*. QMC-Binus University

'ASSESSING READING SKILL' DI ERA PANDEMIK COVID-19: IMPOSSIBLE OR POSSIBLE VIA TELEGRAM?

Rasyidah Nur Aisyah

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memberikan solusi bagaimana cara menilai pemahaman membaca pada era pandemic COVID 19 yang mana seluruh sekolah diliburkan dan siswa harus belajar di rumah dengan proses belajar mengajar yang berbasis online. Artikel ini membahas tentang jenis-jenis tugas dalam penilaian membaca yang berbasis daring (dalam jaringan) dan cara mengimplementasikannya menggunakan aplikasi berbasis android yang tidak berbayar dan bisa diakses melalui laptop, PC, tablet dan smartphone yakni Telegram. Dikarenakan ini berbasis dalam jaringan, tentu saja diperlukan jaringan internet untuk mengaksesnya. Di dalam telegram banyak tersedia fitur-fitur yang bisa dengan mudah diimplementasikan dalam menyusun soal atau tugas untuk membangun skill membaca siswa.

Kata kunci: *penilaian, reading, telegram*

Bagaimana guru merancang tes yang relevan dan bermakna? Saat merancang tes pemahaman membaca, guru harus membuat tes yang relevan dan bermakna mungkin. Misalnya, jika guru ingin menguji apakah siswanya dapat membaca jadwal kereta untuk menemukan waktu yang cocok untuk bepergian ke suatu tempat, guru harus memberi mereka tugas yang mengharuskan mereka melakukan hal itu. Tes membaca harus selalu bertujuan se-otentik mungkin, agar sesuai dengan tujuan yang mereka desain.

Tes membaca yang baik akan terdiri dari kombinasi teks dan tugas yang efisien dan sesuai. Mari kita pikirkan tentang apa yang dibaca oleh peserta tes. Teks-teks ini harus berada pada tingkat kesulitan yang tepat, cukup panjang untuk memuat detail spesifik yang cukup. Peserta tes harus mendapatkan informasi dari teks untuk menjawab pertanyaan, dan dapat mengerjakannya berdasarkan pengetahuan dan latar belakang peserta didik.

Tes membaca dapat dilakukan dengan menggunakan metode pensil dan kertas secara tradisional. Saat ini, di era pandemi ini, semua sekolah harus menggunakan proses belajar mengajar berbasis online dan tes dapat dikirimkan dan ditanggapi di komputer atau di tablet maupun di smartphone siswa.

Tetapi kenyataannya masih banyak para praktisi baik guru maupun dosen yang masih kebingungan dalam menyelenggarakan tes dan melakukan penilaian tes membaca (reading assessment) yang berbasis online. Artikel ini akan membahas tentang tes membaca secara daring dan bagaimana cara membuatnya.

STUDI PUSTAKA

Apa itu Penilaian?

Linse (2005) mengatakan bahwa penilaian adalah pengumpulan informasi untuk tujuan tertentu. Linse juga mengatakan bahwa ketika menilai siswa, penting untuk mengingat bahwa penilaian harus mengukur apa yang dapat dilakukan siswa dan apa yang mereka ketahui. Brown (2004) mengatakan bahwa:

Penilaian adalah proses berkelanjutan yang mencakup domain yang jauh lebih luas. Setiap kali seorang siswa menanggapi pertanyaan, memberikan komentar, atau mencoba kata atau struktur baru, guru secara tidak sadar membuat esai penilaian kinerja yang pada akhirnya dinilai oleh diri sendiri, guru, dan mungkin siswa lain. Kegiatan membaca dan menyimak biasanya memerlukan semacam kinerja produktif yang secara implisit dinilai oleh guru, namun tidak sesuai

dengan penilaian. Seorang guru yang baik tidak pernah berhenti menilai siswa.

Berdasarkan definisi di atas, ini menegaskan bahwa penilaian adalah cara mengumpulkan informasi tentang hasil produktif siswa selama mereka belajar bidang studi mereka. Untuk menilai siswa, para guru harus memberikan penilaian yang sesuai dengan pengetahuan siswa atau apa yang mereka ketahui.

Penilaian Membaca

Jika guru perlu menilai keterampilan membaca siswanya, ada sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan. Ini termasuk mempertimbangkan peserta tes dan kebutuhan mereka, jenis informasi yang ingin guru ketahui tentang keterampilan membaca siswa dan cara yang paling tepat untuk menilai keterampilan ini, sehingga tesnya sesuai dan diberi nilai secara akurat. Oleh karena itu, pemilihan teks dan pilihan tugas untuk tes membaca perlu beragam.

Jenis-jenis Penugasan dalam Membaca

Brown (2004) mengatakan bahwa untuk mempertimbangkan prosedur penilaian, beberapa jenis penugasan biasanya diidentifikasi, dan ini akan berfungsi sebagai pengorganisasian berbagai penilaian, Beberapa Jenis penugasan dalam membaca adalah:

1. Perceptive reading

Tugas membaca perseptif mencakup memperhatikan komponen-komponen wacana yang lebih luas; huruf, kata-kata, tanda baca, dan simbol grafis lainnya. Proses membaca perseptif adalah *bottom-up*. Model tugas: membaca dengan lantang (*read aloud*), identifikasi kata atau kalimat yang diuraikan gambar (*picture-cued word or sentence identification*).

2. Selective reading

Membaca Selektif tujuannya untuk memastikan pengenalan bacaan siswa terhadap fitur leksikal, gramatikal, atau wacana bahasa

dalam rentang bahasa yang sangat singka., tugas-tugas tertentu yang digunakan: tugas-tugas yang diuraikan gambar, mencocokkan, benar / salah, pilihan ganda, dll.(*picture-cued tasks, matching, true/false, multiple-choice,etc.*)

3. *Interactive reading:*

Fokus tugas interaktif adalah mengidentifikasi fitur-fitur yang relevan (leksikal, simbolis, gramatikal, dan wacana) dalam teks yang cukup pendek dengan tujuan mengingat kembali informasi yang sudah didapat setelah membaca. Jenis tugas: Cloze, pertanyaan pemahaman, pengeditan, jawaban singkat, pemindaian, pemesanan, transfer informasi(*comprehension question, editing, short answers, scanning, ordering, information transfer*).

4. *Extensive reading*

Membaca ekstensif berlaku untuk teks lebih dari satu halaman, hingga dan termasuk artikel, esai, laporan teknis, cerita pendek, dan buku. Bentuk Tugas: membaca sekilas (*skimming*), meringkas dan merespons (*summarizing and responding*), mencatat (*note-taking*) dan menguraikan (*outlining*). Contoh bentuk penugasan dari keempat jenis diatas bisa dilihat pada lampiran.

Klinger et al. (2007) menyatakan bahwa guru harus mempertimbangkan banyak faktor ketika memilih tes atau prosedur penilaian:

1) Tujuan pengujian.

Dalam menilai pemahaman membaca, guru harus menentukan tujuan tes yang sesuai dengan pengetahuan latar belakang pengetahuan siswa apa yang telah mereka ketahui.

2) Informasi spesifik yang dibutuhkan tentang pemahaman bacaan siswa.

Seorang guru harus mengatur isi ujian, konten yang akan menjadi pertanyaan dan yang akan diuji. Tes harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa.

3) Jumlah siswa yang diuji.

Seorang guru harus menentukan jumlah siswa yang diuji apakah itu individu, kelompok kecil, atau seluruh kelas.

4) Panjang tes.

Seorang guru harus menentukan panjang teks dalam ujian. Pada tingkat awal, guru tidak perlu membuat teks yang rumit karena siswa masih tidak memiliki lebih banyak pengetahuan atau skema dalam pemahaman membaca. Seperti tes pendek (*short test*) lebih mudah untuk diberikan dan tidak membuat stres siswa.

5) Apakah tes ini merupakan tes yang dikelola secara individual atau kelompok.

Seorang guru harus menentukan apakah tes dipenuhi secara individual atau diberikan dalam kelompok. Pada tingkat awal, siswa dapat diberikan tes secara individual lebih baik daripada yang diberikan dalam kelompok. Itu akan membuat mereka lebih memahami tujuan tes, menemukan informasi dalam teks bacaan.

6) Jumlah formulir yang tersedia dengan tes

Ini berarti bahwa siswa dapat diuji oleh dua bentuk dalam menilai pemahaman bacaan mereka. Yaitu *pre test* dan *post test*. Tes seperti ini berguna untuk menilai kemajuan siswa.

7) Kualifikasi pemeriksa

Penguji atau guru harus memiliki keterampilan tinggi atau baik untuk memberikan tes yang sangat spesifik. Seperti jumlah latihan yang diperlukan untuk melaksanakan tes, skor, dan menafsirkan hasil. Agar dapat mengetahui hasil dari pemahaman membaca siswa, guru harus melakukan latihan untuk siswa sehingga guru dapat membuat tes yang sesuai untuk siswa ketika mereka menghadapi ujian pemahaman bacaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, guru harus mempertimbangkan prosedur untuk menilai pemahaman membaca siswa. Tes pemahaman membaca difokuskan pada pembaca kemampuan untuk memahami makna teks yang dimaksud. Agar dapat menjawab pertanyaan tentang pemahaman bacaan,

Berikut adalah lima fase dalam pengembangan tes membaca online.

Gambar 1. Fase pengembangan tes membaca online

Telegram

Telegram didirikan pada 2013 oleh dua orang bersaudara yaitu Nikolai dan Pavel Durov yang bertujuan untuk menyediakan fungsi pengiriman pesan yang aman bagi pengguna yang tidak mengerti teknologi. Telegram memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan teks, pesan suara dan berkomunikasi dalam kelompok (Saribekyan & Margvelashvili, 2017a).

Telegram adalah salah satu jejaring sosial yang penuh fitur unik. Salah satunya adalah fitur bot (Telegram Bot), dan dengan fitur terbuka dari Telegram Messenger sehingga kami merasa bebas untuk Telegram Messenger. Telegram Bot API menawarkan platform bagi pengembang yang memungkinkan mereka untuk dengan mudah menangkap data sensor dan mengubahnya menjadi informasi bermanfaat. Platform Telegram Bot API digunakan untuk mengirim data ke cloud dari perangkat berkemampuan Internet (Saribekyan & Margvelashvili, 2017b).

Telegram adalah aplikasi gratis dan akan terus gratis, tidak akan pernah ada iklan atau biaya lainnya selamanya. Banyak pengguna merasa bahwa mengirim pesan melalui Telegram lebih cepat daripada

aplikasi lain karena Telegram berbasis cloud. Tidak perlu khawatir Telegram membutuhkan ruang penyimpanan di smartphone. Dengan opsi cloud base dan manajemen cache, Telegram dapat mengambil hampir nol ruang pada smartphone.

Telegram dapat diakses di PC atau laptop. Telegram yang merupakan aplikasi messenger berbasis cloud memiliki proses sinkronisasi yang lancar. Jika pengguna menggunakan komputer atau laptop, aplikasi Telegram pada ponsel tidak perlu aktif sehingga menghemat lebih banyak baterai. Telegram menyediakan fitur berbagi file, tidak hanya mengirim pesan, foto, dan video; Telegram menyediakan lebih banyak fitur pengiriman file, mulai dari doc, zip, mp3, dll. Telegram juga memungkinkan berbagi foto, video, file (doc, zip, mp3, dll.) dengan ukuran maksimum 1,5 GB per file.

Menurut Ramadhan(Ramadhan & Chendra Wibawa, 2018), Telegram sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Telegram dapat diinstal tidak hanya pada smartphone tetapi juga pada komputer pribadi dan digunakan kapan saja dan di mana saja oleh siswa. Bagi para guru, Telegram menawarkan peluang yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar online interaktif yang memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai materi pembelajaran bahasa Inggris.

STUDI TERDAHULU

Wahyuni (2018) meneliti dengan judul *Students' Perspectives on Using Telegram Messenger as a Learning Media*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perspektif siswa tentang penggunaan Telegram messenger sebagai media pembelajaran pada mahasiswa semester VProdi Pendidikan bahasa Inggris Fakultas Pendidikan Universitas Islam Riau. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Telegram Messenger dapat menjadi media masuk mengajar dan belajar tetapi sering menggunakan Telegram Messenger setiap hari komunikasi media. Itu ditunjukkan oleh persentase

responden yang lebih rendah dari 50% dari mereka setuju untuk digunakan Telegram Messenger.

Assessing English Speaking and Listening Skills with the Mobile Application Telegram adalah penelitian tentang gambaran tes berbicara dan mendengarkan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (EFL) yang dirancang dan diuji cobakan melalui aplikasi seluler Telegram. Tes ini dirancang untuk mendiagnosis keterampilan berbicara dan menyimak mahasiswa tahun pertama di universitas PGRI Ronggolawe Tuban sebelum mereka tiba di kampus (Wardhono & Stephen, 2018). Belajar bahasa itu berkembang karena penggunaan aplikasi pesan instan seperti Telegram menjadi kebutuhan bagi pengguna. Telegram Assisted Language Learning (TALL) seiring kemajuan teknologi, pentingnya menggunakan Telegram bersama dalam pendidikan menjadikannya semakin vital bagi keberhasilan keseluruhan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara internasional.

Penelitian lain tentang pemanfaatan Telegram dalam pengajaran membaca bahasa inggris dengan judul *The Effectiveness of Social Media Application "Telegram Messenger" in Improving Students' Reading Skills: A Case Study of EFL Learners at Ajloun University College/Jordan* oleh Momani (2020). Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh aplikasi teknologi modern dalam mengembangk-an keterampilan siswa seperti telegram messenger untuk meningkatkan keterampilan membaca berbasis E-learning, m-learning dan techno-aids. Studi ini dilakukan pada peserta didik EFL di Ajloun University College. Singkatnya, penelitian ini telah memberikan bukti keefektifan Telegram dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa.

PEMBAHASAN

Pada bab pembasan ini, penulis akan membahas cara dalam menyusun tes membaca menggunakan telegram. Telegram telah meluncurkan platform untuk penerbitan artikel maupun cerita di Web bernama Telegraph yang bisa diakses di <http://telegra.ph/> melalui telegram.

Cara Menulis dan Mempublikasikan Tulisan di Telegraph

Untuk menulis dan mempublikasikan teks atau soal secara cepat di telegraph hanya perlu untuk mengunjungi situs Instan artikel Telegram yaitu telegra.ph. Terlihat layar putih dengan tempat untuk menambahkan judul, nama, dan ruang untuk menulis. Guru dapat menambahkan teks dan format dengan Markdown, dan bahkan guru juga dapat menanamkan gambar dari komputer, serta tweets dan video dari YouTube dan Vimeo. dengan hanya menempelkan link di area tersebut.

Gambar 2. Tampilan telegra.ph

Untuk menerbitkan soal atau teks bacaan guru hanya perlu menekan tombol “Publish” disebelah kanan atas. [Telegra.ph](https://telegra.ph) dapat digunakan untuk menyusun jenis tugas: membaca dengan lantang (*read aloud*), identifikasi kata atau kalimat yang diuraikan gambar (*picture-cued word or sentence identification*), pertanyaan pemahaman (*comprehension question*), pengeditan (*editing*), jawaban singkat (*short answers*), pemindaian (*scanning*), pemesanan (*ordering*), transfer informasi (*information transfer*) membaca sekilas (*skimming*), meringkas dan merespons (*summarizing and responding*), mencatat (*note-taking*) dan menguraikan (*outlining*).

Sedangkan tugas-tugas yang lain misal *picture-cued tasks* (menguraikan gambar, mencocokkan (*matching*), benar / salah (*true/false*), pilihan ganda (*multiple-choice*) maka bot yang sesuai adalah dengan membuat bot sendiri di dalam telegram. Adapun tutorial dalam membuat bot atau menyusun soal reading menggunakan bot bisa di cek pada laman berikut:

1. <https://telegra.ph/Cara-mudah-membuat-bot-sendiri-untuk-media-pembelajaran-11-29>
2. <https://telegra.ph/Cara-mudah-membuat-bot-sendiri-untuk-media-pembelajaran-part-2-11-30>
3. <https://telegra.ph/Cara-mudah-membuat-bot-sendiri-untuk-media-pembelajaran-part-3-12-10>
4. <https://telegra.ph/Cara-mudah-membuat-bot-sendiri-untuk-media-pembelajaran-part-4-12-25>

Keunggulan jika guru membuat bot sendiri untuk membuat soal latihan adalah guru bisa menentukan sendiri jenis soal yang akan diberikan. Ada tiga jenis pilihan soal atau kuis di dalam bot telegram yang bisa dibuat sesuai kebutuhan siswa, yakni:

- Simple question untuk pertanyaan isian yang jawabanya pasti dan singkat.
- Multiple answer question untuk pilihan ganda yang jawaban lebih dari satu
- Multiple choice untuk pilihan ganda dengan satu opsi jawaban benar

Gambar 3. Menu pada bot telegram di fitur Custom_Command

Kelebihan lain di fitur ini adalah guru bisa memberikan jawaban yang benar setelah siswa meng-klik salah satu pilihan jawaban. Hal ini dapat membantu siswa lebih cepat tanggap jika jawaban yang mereka pilih adalah jawaban yang salah.

Gambar 4. Fitur untuk memberi kunci jawaban

KESIMPULAN

Tes membaca secara online akan memberikan informasi yang berguna tentang kemampuan membaca peserta tes jika penilaian dilakukan dengan cara yang bermakna. Dalam menilai pemahaman membaca apalagi berbasis mobile, selain harus bisa mengintegrasikan kemampuan ICT dalam membuat soal membaca, guru juga membutuhkan pengetahuan untuk menilai pemahaman membaca siswa. Guru harus memiliki pengetahuan tentang pemahaman membaca, jenis tes membaca, dan prosedur membuat tes. Ini berarti guru sebagai penyusun soal harus memilih teks yang tepat, memutuskan tugas yang paling tepat, dan menilai semuanya dengan efisien. Semua ini membutuhkan waktu, upaya, pengalaman, dan ketelatenan dalam menyusun tes online tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, H. D. 2004. Language Testing Book: Principles and Classroom Practice. In *Longman*.
- Klinger, J. K., Vaughn, S., & Boardman, A. 2007. Teaching Reading Comprehension to Students with Learning Difficulties. In *The Guilford Press* (Issue 2).
- Linse, C. T. (2005). *Practical English Language Teaching: Young Learners*. McGraw-Hill/ELT.
- Momani, M. A. M. Al. 2020. The Effectiveness of Social Media Application "Telegram Messenger" in Improving Students' Reading Skills: A Case Study of EFL Learners at Ajloun University College/Jordan. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(3), 373. <https://doi.org/10.17507/jltr.1103.05>
- Ramadhan, F., & Chendra Wibawa, S. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Matematika Dengan Bot API Media Sosial Telegram Di Akademi Farmasi Surabaya. *Jurnal IT-EDU. Universitas Negeri Surabaya*, 02(02). file:///C:/Users/user/Downloads/22520-26529-1-PB.pdf

- Saribekyan, H., & Margvelashvili, A. 2017a. *Security Analysis of Telegram*. 1(5), 1–12.
- Saribekyan, H., & Margvelashvili, A. 2017b. *Security Analysis of Telegram*. 1–12.
- Wahyuni, S. 2018. STUDENTS' PERSPECTIVES ON USING TELEGRAM MESSENGER AS A LEARNING MEDIA. *ELT-Lectura: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 45–52.
- Wardhono, A., & Stephen, S. 2018. Assessing English Speaking And Listening Skills With The Mobile Application Telegram. *Indonesian EFL Journal: Journal of ELT, Linguistics, and Literature*, 4(2), 147–174. <https://doi.org/10.4324/9781315175522-43>

The page features two large, solid gray triangles positioned in the corners. One triangle is in the top right corner, pointing towards the bottom left. The other is in the bottom left corner, pointing towards the top right. They are symmetrical in size and shape, creating a frame for the central text.

BAB IV

PEMBELAJARAN SASTRA

MENGENALI, MEMAHAMI, DAN MENDAMAIKAN DIRI DENGAN PANDEMI MELALUI KRITIK SASTRA KEBENCANAAN (Sebuah Pengalaman Penyelenggaraan MK Sastra Lingkungan di Masa Pandemi)

Sony Sukmawan

Abstrak: Secara ekokritik, kesadaran lingkungan tentang pandemi Covid-19 yang saat ini dapat dimulai dari berdamai dengan keadaan melalui kajian wawasan kepandemian dalam teks populer sastra yang muncul simultan sebagai reaksi dari mewabahnya covid-19, yaitu teks lagu bertema corona. Wawasan kepandemian yang secara potensial tersampaikan dalam lirik lagu tersaji mulai dari ikhwal pandemi, penyebab, ragam reaksi manusia, dampak yang ditimbulkannya dan bagaimana menghadapinya, hingga kebijakan politik terkait penanganan wabah. Isu-isu kepandemian dalam teks lagu dapat dikatakan relatif memberikan harapan, optimisme, kepastian, dan kekuatan dibandingkan dengan isu-isu korona yang disampaikan dalam media arus utama lainnya. Lagu-lagu bertema Covid-19 yang terunggah dalam kanal *Youtube* mampu menjembatani minat dan hobi bermedsos generasi milenial sekaligus menyajikan informasi positif yang membangun optimisme dalam menjalani kehidupan di tengah pandemi. Pesan-pesan dalam lagu diapresiasi dengan estetis sekaligus dikritisi dengan cerdas sehingga menghasilkan perspektif unik dan jujur. Perspektif ini mewakili sikap dan suara mahasiswa dalam (i) merespon kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19; (ii) mengingatkan kepada masyarakat bahwa pandemi karena Covid-19 merupakan permasalahan bersama sehingga

penyelesaiannya harus bersama-sama, (iii) memberi motivasi dan harapan bahwa pandemi ini akan berakhir secepatnya sehingga dunia akan berakhir normal dan bahagia, (iv) mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, (v) menjaga keseimbangan alam dan menjaga hubungan dengan Tuhan.

Kata Kunci: *pandemi, pesan positif, sastra lingkungan*

Gerakan sastra lingkungan merupakan gerakan intelektual yang bersifat menggugah kesadaran kosmis dengan menjadikan teks dan konteks susastra sebagai wahana dan sarana serta gerakan yang berikhtiar menggali potensi ekologis dalam cipta-baca sastra. Gerakan ini dapat dilakukan dengan (i) membangun paradigma ekologis dalam pendekatan sastra, (ii) memopularkan pendekatan ekokritik, (iii) menggali nilai-nilai kearifan lingkungan dalam sastra, dan (iv) mengkaji sastra postmodern yang mengangkat isu lingkungan secara kritis, serta memberikan penyadaran dan pemberdayaan ekologis.

Produk penting yang diharapkan tumbuh dengan subur melalui gerakan sastra lingkungan sudah barang tentu adalah karya dan kajian sastra lingkungan. Sastra lingkungan adalah teks sastra yang melihat alam sebagai sebuah proses tak statis; teks sastra yang menghadirkan lingkungan nirmanusia tidak sebagai ornamen tak substansial; teks sastra yang memposisikan kepentingan manusia secara sepadan dengan kepentingan makhluk hidup lainnya; dan teks sastra yang menempatkan tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai orientasi etis. Sastra lingkungan dengan demikian menjadi sebuah proyek sastra masa depan, yakni sastra yang tidak sekadar humanis, tetapi sastra yang berpijak pada tradisi post-humanis modern: sastra ekologis, sastra 'kesadaran lingkungan' (Sukmawan, 2016:6).

Secara ekokritik, kesadaran lingkungan tentang pandemi Covid-19 yang saat ini dapat dimulai dari berdamai dengan keadaan melalui kajian wawasan kepandemian dalam teks populer sastrawi yang

muncul simultan sebagai reaksi dari mewabahnya covid-19, yaitu teks lagu bertema corona. Wawasan kepandemian yang secara potensial tersampaikan dalam lirik lagu tersaji mulai dari ikhwil pandemi, penyebab, ragam reaksi manusia, dampak yang ditimbulkannya dan bagaimana menghadapinya, hingga kebijakan politik terkait penanganan wabah. Kajian terhadap isu-isu kepandemian dalam lagu-lagu tema korona adalah salah satu jalan estetis untuk mengenal, mengamati, mendekati, dan memahami pandemi sebagai pijakan untuk 'menggauli' dan mengatasinya.

Isu-isu kepandemian dalam teks lagu dapat dikatakan relatif memberikan harapan, optimisme, kepastian, dan kekuatan dibandingkan dengan isu-isu korona yang disampaikan dalam media arus utama lainnya, lebih-lebih dalam media sosial yang rawan isu negatif, bahkan hoax. Banyaknya informasi yang menjelaskan bahwa Covid-19 menyebabkan kematian membuat individu merasa cemas yang berlebihan. Kecemasan terhadap kematian yang berlebihan akan menimbulkan gangguan fungsi emosional seperti neurotisma, depresi, dan gangguan psikosomatis (Andhiany, dkk, 2017). Psikosomatis akan sering terjadi/banyak menyerang masyarakat seiring dengan berkembangnya informasi dan kurangnya pengetahuan terhadap hal ini, terlebih jika individu yang mengalami memiliki organ biologis yang lemah. Psikosomatis memang memiliki kaitan erat dengan psikososial. Maraknya pembicaraan warganet tentang Covid-19 akan memengaruhi pola pikir masyarakat. Merebaknya sosial media memberitakan dampak Covid-19 memunculkan ketakutan dan kecemasan pada semua orang. Meiza, dkk, (2016) menjelaskan bahwa kecemasan (*anxiety*) adalah perasaan kegelisahan, kekhawatiran atau ketegangan dan stress. Individu yang memiliki kecemasan yang tinggi tidak akan mampu mengoptimalkan kemampuannya, termasuk kemampuan nalar dan kemampuan mengolah rasa.

Teks sastra yang merupakan titik temu antara nalar dan rasa tentu mampu menyajikan pesan-pesan nalar melalui bangun karya imajinatif yang padat rasa. Teks sastra juga diharapkan menjadi media alternatif untuk mengoptimalkan kerja nalar dan rasa dalam

merespon realitas wabah yang kini tengah melanda. Dibandingkan dengan teks sastra arus utama (puisi, fiksi, dan drama), lirik lagu, sebagai teks dengan karakter sastrawi, diyakini mampu menjangkau rasa dan nalar publik secara jauh lebih luas dan masif. Sifat bahasanya yang lebih cair (relatif tidak padat makna) dan makna yang lebih sempit (relatif tidak multi-interpretasi) menjadikannya dekat, bahkan akrab dengan penikmat.

Kelebihan-kelebihan ini menjadikan teks lagu sebagai media pembelajaran yang potensial untuk menyampaikan pesan dan nilai. Bagi produsen teks, teks lagu bertema korona menjadi media strategis untuk menyampaikan, memberitakan, menginformasikan, dan menjelaskan fakta dan fenomena korona serta isu-isu di seputarnya. Bagi konsumen teks, teks lagu menjadi sumber informasi alternatif yang menghibur, menambah wawasan, memandu sikap, mengarahkan perilaku, dan menjadi rujukan dalam mengambil keputusan. Manfaat-manfaat ini secara positif akan lebih jauh memberikan harapan di tengah keputusasaan; membangun optimisme di dalam keputungan pesimisme; menjamin kepastian di antara serba ketidakpastian, dan memberikan kekuatan dalam menghadapi situasi pandemi.

DESKRIPSI HASIL DAN PEMBAHASAN

Harapan di tengah keputusasaan, optimisme di dalam keputungan pesimisme, kepastian di antara serba ketidakpastian, dan bangkitnya kekuatan dalam menghadapi situasi pandemi tercermin dalam esai sastra 500 kata yang ditulis oleh 32 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa, FIB UB, sebagai tugas daring terstruktur. Tugas kritik ekologi terhadap teks lagu berorientasi ekologis ini menggunakan ancangan sastra kebencanaan (sastra apokaliptik). Karakteristik penting ancangan ini adalah adanya narasi lingkungan apokaliptik yang ditandai oleh sebuah krisis, keadaan dunia yang berubah, keadaan alam yang memburuk, atau keadaan lingkungan yang tidak dapat dipulihkan

(bandingkan Thompson, 2007:13-14; Garrard; 2004: 106). Lingkungan apokaliptik dapat terjadi karena motif bencana alam dan bencana nonalam. Bencana alam dapat berupa kemarau panjang, badai dasyat, banjir besar, letusan gunung, rawa lumpur, dst. Bencana nonalam salah satunya berwujud wabah penyakit.

Tugas kritik lagu bertema Covid-19 ini diselesaikan selama paruh kedua semester genap, mulai 1 Juni-14 Mei 2020. Bimbingan penulisan esai daring dilaksanakan sebanyak 3 (tiga) kali, yakni bimbingan (i) penentuan fokus masalah dan penyusunan Pendahuluan, (ii) penyusunan Pembahasan dan Review Teori, (iii) penyusunan Penutup dan Kesimpulan. Ragam fokus dan analisis kritik sastra berorientasi ekologis tentang mitigasi, protokoler kesehatan, isolasi diri, hingga pendekatan dan penyerahan diri kepada Tuhan dideskripsikan secara kreatif dan kritis. Berikut ini paparan singkat 5 (lima) karya esai mereka.

Alpi Anwar Pulungan (175110700111019) melalui esai berjudul *Mitigasi dan Kepedulian Orang Batak di Masa Pandemi Covid-19: Kajian Musikal, Fungsional dan Kearifan Lokal Pada Lagu Suddat do Pestai Alani Korona on (Pesta Pernikahan Batal Karena Korona) Karya Jeo Nei JN* menyimpulkan bahwa lagu dapat dijadikan media mitigasi selama pandemi virus corona. Dimulai dengan menaati imbauan dari pemerintah, mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, dan terus memantau perkembangan informasinya lewat media massa. Secara khusus, pesan mitigasi yang disampaikan lewat lirik lagu ini adalah bahwa nyawa manusia lebih penting dari segalanya. Oleh karena itu, seseorang harus menyayangi nyawanya dan orang-orang terdekatnya. Seseorang harus rela mengorbankan segala hal penting yang dimilikinya untuk kepentingan bersama. Membatalkan atau menunda pesta dan bahkan pernikahan, berdiam diri di rumah, bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan lainnya merupakan bentuk kepedulian sebagai warga negara dalam pemutusan rantai penyebaran virus corona. Untuk itu, langkah mitigasi dapat dimulai dari diri sendiri dan dari hal yang paling kecil,

karena dengan disiplin dan kerja sama, virus corona dapat ditaklukkan.

Melalui esai *Pesan Laku Tasawuf pada Lirik Lagu “Gending Korona” Ciptaan Sudarmin*, Raga Cahya T (175110700111029) menyimpulkan bahwa secara garis besar, lagu yang berjudul “Gending Korona” memuat pesan-pesan untuk menjaga keseimbangan alam dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Selalu berhati-hati adalah kunci untuk terbebas dari wabah saat ini. Puasa tirakat merupakan usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Selebihnya adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk meminta pertolongan dan ampunan. Selain itu, hendaknya untuk menjadi masyarakat yang baik, manusia harus selalu berintrospeksi terhadap diri sendiri, apa yang telah diperbuat, dan apa yang telah dipersembahkan kepada Tuhan YME.

Selanjutnya, Lutfia Fitriana (175110701111011) melalui esai *Imbauan Isolasi Diri Sebagai Upaya Pemutus Rantai Penularan Virus Korona dalam Lirik Lagu Menjaga Dunia*, menyimpulkan bahwa upaya bersama dalam memutus rantai persebaran dan penularan virus korona harus ditanggapi serius oleh seluruh lapisan masyarakat agar pandemi segera berakhir. Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak virus korona harus senantiasa patuh terhadap langkah dan kebijakan pemerintah dengan melakukan isolasi diri. Sebab, dengan langkah tersebut maka individu akan menjadi *isolate* yang tidak memiliki *power* untuk membawa *carier* virus korona kepada individu lain.

Peran *isolate* dianggap sebagai peran yang minim kontribusi dan tidak berpotensi menyebarkan perilaku/paham/sikap pada anggota jaringan lainnya, juga identik dengan tidak bersosialisasi. Seorang *isolate* dapat membuat kepadatan menjadi menurun. Namun, upaya dan pengorbanan untuk diisolasi ini sepadan dengan risiko yang harus dihadapi apabila mengabaikannya.

Melalui lirik lagu yang dikemas dengan alunan musik yang indah, diharapkan pesan dalam lagu “Menjaga Dunia” akan dapat tersampaikan, diterima, dan dipahami oleh seluruh masyarakat.

Imbauan untuk melaksanakan program isolasi diri sangat penting dilakukan untuk memutus rantai persebaran virus korona. Sebab, penularan virus korona yang sangat cepat ini telah menyebar ke seluruh negara di dunia, dan tidak ada yang dapat memastikan diri terhindar dari virus ini. Partisipasi secara aktif dari masyarakat untuk melaksanakan isolasi diri dan pembatasan sosial akan memperlambat laju bahkan memutuskan mata rantai persebaran virus korona yang oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah ditetapkan sebagai pandemi dunia saat ini.

Dalam esai yang bertajuk *Mempertahankan Kehidupan dan Kemanusiaan: Biosentrisme dalam Lagu “Ramai Sepi Bersama”*, Nuhanaria Febrinium (175110707111002) Menyimpulkan bahwa lirik lagu “Ramai Sepi Bersama”, karya Baskara Putra (Hindia) memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat luas. Lagu ini terkait dengan teori biosentrisme karena membahas tiap kehidupan dan makhluk hidup memiliki nilai yang berharga. Oleh karena itu, jalinan kerja sama antar manusia untuk mempertahankan kehidupan sangat diperlakukan. Dalam lagu tersebut, pesan yang disampaikan di antaranya: (i) imbauan untuk tetap di rumah saja sebagai upaya pelaksanaan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk memutus penyebaran rantai Covid-19; (ii) anjuran berkomunikasi menggunakan media daring seperti *facebook*, *whatsapp*, dan *line* karena saat ini interaksi dengan kontak langsung dilarang; (iii) memberi semangat agar masyarakat senantiasa sabar dalam menghadapi pandemi yang tidak jelas akan berakhir sepenuhnya; (iv) mengingatkan bahwa semua orang, baik pemerintah dan masyarakat wajib secara bersama-sama menghadapi pandemi karena Covid-19 merupakan permasalahan bersama; (v) menghimbau kepada masyarakat agar lebih aktif dalam menjalankan kebijakan pemerintah agar korban yang berjatuh tidak semakin banyak, serta (vi) memberi motivasi dan harapan bahwa pandemi ini akan berakhir secepatnya sehingga dunia akan berakhir normal dan bahagia.

Terakhir, Muhammad Suthon Izza Hakim (17511070111102) melalui esai *Protokoler Kesehatan dalam Lagu “#dirumahaja” Karya Saykoji*

dan *Media Pembelajaran Teams dari Telkomtelstra Sebagai Solusi Pembelajaran Jarak Jauh* mengungkapkan pesan dari lagu yang berjudul ‘#dirumahaja’ karya Igor Saykoji yang pada intinya berisi protokoler kesehatan melalui ajakan untuk tetap dirumah saja. Lirik lagu tersebut memiliki makna tersurat yaitu mengajak masyarakat untuk menaati peraturan pemerintah agar tetap di rumah, sering mandi dan cuci tangan, menggunakan masker, dan ajakan untuk saling membantu santara satu dengan yang lain.

Bantuan pemerintah melalui Kementerian BUMN berupa media pembelajaran jarak jauh yang dapat diakses secara gratis sangat membantu masyarakat. Adanya solusi seperti ini dinilai cukup tepat karena melihat paket kuota internet yang berbayar sedangkan kondisi keuangan dan perekonomian keluarga sedang menurun.

Secara garis besar adanya ajakan kepada masyarakat melalui lagu dan penggratisan kuota internet untuk pembelajaran daring, sama-sama bertujuan agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik pada situasi seperti saat ini. Pada intinya, semua kembali pada setiap individu masyarakat. Jika masyarakat mau menaati ajakan maupun himbauan dari segala pihak, maka angka korban positif Covid-19 ini dapat ditekan semaksimal mungkin, dengan harapan agar situasi segera pulih dan masyarakat dapat beraktivitas normal seperti biasanya.

Adanya peristiwa ini memunculkan harapan dari setiap warga di berbagai negara agar pandemi ini segera berakhir. Harapan tersebut tentunya membutuhkan waktu dan partisipasi dari semua pihak. Sebagai masyarakat, alangkah baiknya jika kita menaati peraturan yang ada, agar kita tidak menjadi menyumbang angka kenaikan kasus positif Corona di Indonesia. Diharapkan semua masyarakat tetap tenang dan tidak panik tetapi tetap waspada dalam menghadapi situasi ini.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Lalo, 2018: 72). Pendidikan menjadi sarana untuk pembangunan karakter masyarakat serta pintu untuk menemukan platform bersama di tengah perbedaan. Dalam abad pengetahuan seperti sekarang, sistem pendidikan berbasis teknologi informasi perlu diterapkan untuk mengimbangi kemajuan teknologi. Pengguna teknologi yang didominasi oleh generasi milenial akan memudahkan mereka dalam belajar (Raharjo, 2019). Generasi milenial akan lebih mudah dan cepat dalam hal ini mengakses informasi sekaligus menyerap nilai.

Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini menjadi salah satu faktor yang mempercepat transformasi ilmu pengetahuan, karena itu pemanfaatannya sangat dibutuhkan dalam sistem pembelajaran. Tambah lagi, pada umumnya generasi milenial menyukai pembelajaran audio visual (Rahmadani, 2019). Pemanfaatan *smartphone* sebagai media pembelajaran dapat diupayakan sebagai sarana yang edukatif. Menurut Asnawir dan Usman (2002), media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.

Tugas perkuliahan berupa kajian kritis terhadap teks lagu bertema korona relevan dengan minat dan kebutuhan mahasiswa. Minat yang dimaksudkan terkait dengan daya tarik mahasiswa terhadap penggunaan perangkat gawai dan daya pikat informasi dan materi dari internet. Kebutuhan bersinggungan dengan akurasi dan kesahihan informasi sebagai dasar menentukan pilihan dan tindakan.

Lagu merupakan gubahan seni nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal (biasanya diiringi dengan alat musik) untuk menghasilkan gubahan musik yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (mengandung irama). Lagu-lagu bertema Covid-19 yang terunggah dalam kanal *Youtube* mampu menjembatani minat dan hobi bermedsos generasi milenial sekaligus

menyajikan informasi positif yang membangun optimisme dalam menjalani kehidupan di tengah pandemi. Pesan-pesan dalam lagu diapresiasi dengan estetis sekaligus dikritisi dengan cerdas sehingga menghasilkan perspektif unik dan jujur. Perspektif ini mewakili sikap dan suara mahasiswa dalam (i) merespon kebijakan pemerintah dalam penanganan covid-19; (ii) mengingatkan kepada masyarakat bahwa pandemi karena Covid-19 merupakan permasalahan bersama sehingga penyelesaiannya harus bersama-sama, (iii) memberi motivasi dan harapan bahwa pandemi ini akan berakhir secepatnya sehingga dunia akan berakhir normal dan bahagia, (iv) mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, (v) menjaga keseimbangan alam dan menjaga hubungan dengan Tuhan. Melalui pembacaan karya mahasiswa tercermin sebuah langkah intelektual menuju jalan perdamaian dengan wabah korona.

DAFTAR RUJUKAN

- Asnawir dan Basyiruddin Usman. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta Selatan: Ciputat Press.hlm. 11.
- Ahdiany, Gina Nur, dkk. 2017. Tingkat Kecemasan Terhadap Kematian Pada ODHA, *Jurnal Keperawatan Soedirman*, volume 13 No. 3 (hlm.199)
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge
- Lalo, Kalfaris. 2018. *Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi*, (online), (<http://jurnalptik.id/index.php/JIK/article/viewFile/23/19>) dikases, 26 Mei 2020.
- Meiza, Asti, Diah Puspasari, dan N. Kardinah. 2016. *Kontribusi Gratitude dan Anxiety Terhadap SWB Orangtua ABK*. (online), (<http://journal.uad.ac.id/index.php/HUMANITAS/article/view/6599>) dikases 23 Mei 2010.
- Raharjo, Sabar Budi. 2020. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16.3 (2010): 229-238.

- Rahmadani, Nindi Silvia, dkk. 2019. *Aplikasi Pendidikan Online “Ruang Guru” Sebagai Peningkatan Minat Belajar Generasi Milenial dalam Menyikapi Perkembangan Revolusi Industri 4.0*. Volume 3, Nomor 2, (online).
(https://scholar.google.com/scholar_url?url=https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1369&hl=en&sa=T&oi=gsb&ct=res&cd=0&d=307164186366564384&ei=4XDAXuujO_iG6rQP6e2DiA8&scisig=AAGBfm3buQ2FsqxjdRHWyRjPb5N2eFq4gg), diakses pada tanggal 15 Mei 2020
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra: Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Thompson, D. 1997. *The End of Time: Faith and Fear in the Shadow of the Millenium*. London: Minerva.
- Zulva, Tarisa Novita Indana. 2020. Covid-19 dan Kecenderungan Psikosomatis, (online), ([https://S3.Amazonaws.Com/Academia.Edu/Documents/62510924/ COVID-19](https://S3.Amazonaws.Com/Academia.Edu/Documents/62510924/COVID-19)), Diakses 23 Mei 2020.

MULTIMODAL SEBAGAI METODE PEMBELAJARAN SASTRA DI ERA PANDEMIK

*Mochamad Bayu Firmansyah,
Suchaina*

Abstrak: Artikel ini menguraikan multimodal sebagai metode pembelajaran yang didesain khusus untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa di Perguruan Tinggi. Metode pembelajaran tersebut meliputi sintaks pembelajaran, pedoman peranan dan instrumen tugas. Sintaks pembelajaran didesain untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa serta komunikasi sosial antar mahasiswa dengan mahasiswa, mahasiswa dengan dosen serta penelusuran tambahan materi sebagai bekal pembelajaran melalui kerja kelompok. Pedoman peranan memberikan panduan kepada dosen dan mahasiswa untuk berperan sebagaimana perencanaan yang ditentukan serta menitik beratkan kepada kajian konsep psikologi sastra multimodal. Instrumen tugas memberikan teknik pengerjaan tugas kepada mahasiswa baik yang dilakukan secara daring maupun luring. Melalui pembelajaran psikologi sastra multimodal diharapkan dapat memberikan konstribusi positif dalam menyiapkan mahasiswa untuk berkiprah di masyarakat di era pandemik. Namun, untuk mengetahui seberapa meningkat kapabilitas mahasiswa yang dikembangkan maka diperlukan kajian mendalam untuk mengukur peningkatan kompetensi tersebut.

Kata kunci: *multimodalitas, metode pembelajaran, psikologi sastra*

Multimodal merupakan pendekatan analisis yang beorientasi pada semiotik sosial dalam mengungkap *moda* (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan) sebagai pemroduksi teks dan wacana. Penekanan teks dan wacana sebagai konteks bahasa dikonstruksi secara sosial. Bahasa dipandang sebagai tanda sosial (Halliday dan Hasan, 1989; Kress, 2010). Bentuk bahasa ditandai (*encode*) sebagai representasi dunia yang selanjutnya dikonstruksi secara sosial. Bahasa dikaitkan dengan pengalaman manusia, yakni hasil dari proses sosial. Dalam rangkaian tindakan sosial, konstruksi realitas tersistem berdasarkan konstruk makna tempat realitas tersebut dimaknai. Oleh karena itu, makna akan bersifat ganda tergantung dengan semiotik sosial dan rangkaian informasi yang terdapat di dalam bahasa tersebut. Dalam tingkat sederhana, bahasa tidak hanya kalimat melainkan berupa wacana (Halliday, 1978).

Multimodal sebagai metode pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa di Perguruan Tinggi, baik dalam persaingan antarbangsa maupun kemitraan dengan bangsa lain (Firmansyah, 2018a; 2018b). Secara umum, pendidikan tinggi bertujuan: (a). berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; (b). dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; (c). dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan (d). terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Presiden Republik Indonesia, 2012). Secara khusus, disinggung tentang pembelajaran dalam UU Pendidikan Tinggi nomor 12 tahun 2012 pasal 13 ayat 1 dan 2, yakni:

(1). mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, (2). Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya

Standar kompetensi matakuliah Psikologi Sastra yang merupakan turunan dari S. N. Pendidikan Bahasa Indonesia berdasarkan Asosiasi Prodi PBSI (APROBSI) 2016 adalah (1) mampu memahami serta menjelaskan konsep Psikologi Sastra, (2) mampu memahami serta menjelaskan asal-usul kajian atau analisis Psikologi Sastra, (3) mampu memahami serta menjelaskan berbagai macam kajian Psikologi Sastra, dan (4) mampu memahami dan menjelaskan serta menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Sementara itu, Wellek & Warren (1990:91-98), fokus analisis Psikologi Sastra yakni: (1) kajian psikologi pengarang untuk mengungkap tipe atau sebagai personal, (2) kajian proses kreatif, (3) kajian poladan norma psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) kajian dampak sastra untuk pembaca. Definisi kesatudan kedua merupakan bagian dari psikologi seni dengan fokus pada pengarang dan proses kreatifnya. Definisi ketiga bertujuan pada objek yang dikaji dengan norma psikologi. Definisi keempat bertujuan untuk pembaca dalam menginterpretasikan objek yang berkaitan dengan situasi kejiwaan. Oleh sebab itu, pembelajaran Psikologi Sastra bermakna memberikan kontribusi ilmu, pengetahuan dan teknologi serta kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Psikologi Sastra membekali mahasiswa dalam mengaplikasikan konsep serta sikap dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan analisis dan kajian secara pribadi maupun kelompok.

Studi pendahuluan terhadap perkuliahan psikologi sastra ditemukan bahwa pengembangan metode pembelajaran sastra

diperlukan dalam meningkatkan kemampuan analisis sastra mahasiswa. Hasil analisis dokumen dan wawancara terhadap dosen, mahasiswa dapat mengungkap dua masalah mendasar selanjutnya dijadikan landasan pengembangan metode pembelajaran sastra, yakni (1) kebutuhan dikembangkannya metode pembelajaran, dan (2) kemampuan Psikologi Sastra mahasiswa. Melalui studi pendahuluan ditemukan bahwa kemampuan Psikologi Sastra adalah kompetensi yang perlu dimiliki mahasiswa dan terintegrasi dalam silabus perkuliahan. Namun demikian, dalam aspek model pembelajaran sebagai Psikologi Sastra ditemukan; (1) kompetensi dikembangkan dalam perkuliahan Psikologi Sastra belum didasarkan pada taksonomi pembelajaran yang mapan dan terstruktur, (2) belum tersedia metode pembelajaran khusus dalam mengembangkan kemampuan analisis Psikologi Sastra, dan (3) penumbuhan kemampuan analisis menggunakan pendekatan multimodal.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini perlu ditulis untuk memberikan wawasan tentang menyiapkan kebutuhan mahasiswa dalam berkiprah di masyarakat pada era pandemik. Melalui artikel ini pula diharapkan mahasiswa dapat meningkat kompetensinya serta dapat mengoptimalkan ide dan gagasannya secara memadai. Kompetensi dan kapabilitas ide serta gagasan mahasiswa selanjutnya dilatihkan berdasarkan kerangka konseptual dan prosedural melalui pembelajaran. Selain itu, diperlukan juga perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa yang terbiasa mengolah informasi secara kreatif yang berkaitan dengan ide dan inovasi. Tujuan secara umum penelitian ini untuk mendeskripsikan metode pembelajaran sastra multimodal di era pandemik. Secara khusus, mencakup langkah-langkah pembelajaran, pedoman peranan dan instrumen tugas.

STUDI PUSTAKA

Dimensi Multimodal dalam Pembelajaran Sastra

Dua dimensi multimodal yang dapat memperkuat konsepsi multimodal dalam hirarki pembelajaran. *Pertama*, dimensi multimodal sebagai media, yakni berhubungan dengan kelaziman teks multimodal, khususnya teks-teks multimedia yang diberikan oleh media digital sehingga menekankan perlunya literasi untuk menghasilkan dan mengakses informasi (Kress & Leeuwen, 2001). Pembelajaran multimodal mengakui pentingnya sumber daya semiotik dan modalitas dalam pembuatan makna. Sumber semiotik tidak direduksi menjadi sumber daya paralinguistik yang merupakan tambahan untuk bahasa, tetapi dipandang sebagai sumber semiotik yang diberikan status yang sama dengan bahasa dan sama efektifnya dalam semiosis. Fungsi bahasa dan kendala dari masing-masing sumber semiotik dan juga kontribusinya terhadap wacana multimodal juga dipertimbangkan. Perbedaan sumber daya semiotik membawa serta kemampuan dan kendala baik secara individu maupun dalam kombinasi serta tantangan analisis dalam hal sifat-sifat media, detail dan ruang lingkup analisis serta kompleksitas yang timbul dari integrasi sumber daya semiotik lintas budaya (Kress & Leeuwen, 2001). Sehingga yang dikatakan mahasiswa berliterasi multimodal tentunya harus peka terhadap potensi makna dan pilihan yang diberikan dalam produksi teks guna meningkatkan kemampuan membuat pilihan yang disengaja dan efektif dalam kontruksi dan penyajian pengetahuan. Bekal tersebut membuat mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen yang mengerti teks-teks multisemiotik tetapi juga menjadikan mahasiswa produsen teks-teks multimodal yang kompeten. *Kedua*, dimensi multimodal sebagai pengalaman multisemiotik, yakni menyangkut pengakuan bahwa pengalaman pembelajaran multisemiotik dan multimodal. Membaca orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bentuk wajah dan ekspresi, sikap, gerak tubuh, tindakan dan pakaian khas (O'Toole, 1994). Sementara teknologi media baru telah mengedepankan sifat multimodal komunikasi, makna selalu dibangun dan ditafsirkan secara

multimodal melalui penggunaan sumber daya semiotik seperti bahasa dan sumber daya jasmaniah seperti gerakan dan postur diberbagai modalitas sensorik yang berbeda melalui penglihatan, penciuman, rasa dan sentuhan. Gerakan, suara, dan semua benda material membawa makna interaksional setelah mereka dirasakan oleh seseorang (Norris, 2004). Dalam pengertian ini, semua interaksi bersifat multimodal. Komunikasi lebih dari apa yang dikatakan dan didengar tetapi oleh apa yang kita rasakan melalui ekspresi, tatapan, sentuhan, dan gerakan. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dibangun melalui penggunaan multimodal dari pemanfaatan sumber daya semiotik sebagaimana yang tertuang dalam perencanaan pembelajarannya. Menghargai kemampuan fungsional dan kendala sumber daya semiotik dan modalitas serta bagaimana penerahan dalam proses pembelajaran dapat memberikan pemahaman yang dapat mengarah pada pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif di kelas (Lim, 2010; O'Halloran & Podlasov, 2011). Dari perspektif ganda multimodal dalam teks multimodal dan dalam pengalaman multisemiotik, masukan multimodal sebagai metode pembelajaran memiliki dua aspek, yakni: (a) penanaman keterampilan analisis wacana multimodal untuk mahasiswa, dan (b) kepekaan dalam penggunaan sumber daya multimodal (kemampuan dan kendala, proses, hubungan kontekstual) dan potensi untuk membentuk pengalaman pembelajaran di kelas.

Pembelajaran SastraMultimodal

Pendekatan sistemik untuk mengajar teks-teks visual menekankan pengajaran eksplisit dari fitur-fitur umum teks-teks visual dan memperkenalkan multimodal yang digunakan untuk melibatkan mahasiswa. Hal ini bertujuan untuk menyediakan pondasi pedagogis yang diinformasikan teori sistem fungsi dan wawasan dari penelitian multimodal. Memberikan pengalaman proses pembelajaran mahasiswa dengan penggunaan struktur dan metabahasa yang tepat untuk menafsirkan teks-teks visual.

Penamaan pendekatan sistemik mengingat pondasi akar dalam analisis wacana multimodal sistemik fungsional (SFMDA) (Jewitt, Bezemer and O'Halloran 2016; O'Halloran dan Lim, 2014), yang merupakan aplikasi teori sistem fungsi yang dikembangkan oleh Halliday (1985). Istilah sistemik juga menggambarkan organisasi yang mendasari sumber daya semiotik yang memungkinkan untuk digunakan dalam berbagai tujuan (Lim, 2010; O'Halloran & Podlasov, 2011). Sistem makna biasanya dimodelkan sebagai “jaringan sistem” yang saling berkaitan (Halliday dan Matthiessen, 2004; Martin 1992; Kress dan van Leeuwen, 2006) untuk menggambarkan potensi makna dari sumber semiotik (O'Halloran dan Lim, 2014).

Pedagogi pendekatan sistem terhadap pengajaran teks multimodal melibatkan mahasiswa yang mempelajari berbagai pilihan sistem yang tersedia dalam bahasa dan gambar. Pengajaran ini dikenalkan dengan menggunakan pilihan sistem yang tersedia untuk produsen teks melalui jaringan sistem. Mahasiswa diajarkan untuk mengidentifikasi pilihan-pilihan teks, menjelaskan, serta menafsirkan makna dalam teks multimodal. Pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa tingkatan dengan anotasi teks dan alat teknologi. Mahasiswa didorong untuk mendukung interpretasi mereka terhadap teks-teks multimodal dengan mengutip bukti-bukti tekstual dari analisis mereka. Hal ini dicapai melalui lembar kerja yang dirancang dengan pertanyaan untuk mengarahkan siswa dari deskripsi tekstual ke analisis tekstual.

Akhirnya, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengartikulasikan pandangan mereka dan mendiskusikan ideologi dalam teks multimodal dengan mengidentifikasi strategi yang digunakan untuk menarik pembaca. Mahasiswa dapat diundang untuk mempresentasikan analisis mereka dan mempertahankan interpretasi mereka terhadap teks ke kelas.

Metode Pembelajaran Sastra Multimodal di Era Pandemi

Dalam proses belajar, dosen harus mengenalkan dan melatih mahasiswa untuk memanfaatkan metode yang tepat dalam

memahami teks (Suyitno, 2017). Metode pembelajaran sastra multimodal dikembangkan mengacu pada Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019 (Covid 19)* dan metode pembelajaran Jigsaw dengan fokus teks multimodal sebagai media dan pendekatan analisis multimodal untuk mengungkap teks tersebut. Dalam panduan tersebut di atas menyarankan agar perkuliahan dilakukan secara daring apabila sifat perkuliahan mengarah pada teori sedangkan untuk perkuliahan yang sifatnya aplikatif memungkinkan dilakukan secara luring tentunya dengan mengacu padaprotokol kesehatan serta mengikuti kebijakan yang dikeluarkan direktur jenderal terkait. Metode pembelajaran sastra multimodal ini dimanfaatkan untuk memberikan pengalaman multisemiotik kepada mahasiswa dengan memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis (Suparno, 1997), yakni: (a). Pengetahuan dibangun oleh mahasiwa sendiri, baik secara personal maupun sosial, (b). Pengetahuan tidak dipindahkan dari dosen kepadamahasiswa, kecuali dengan keaktifan mahasiswa untuk bernalar, (c). Mahasiswa aktif mengkontruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, (d). Dosen berperan membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi peserta didik berjalan mulus.

Target pembelajaran multimodal tidak terbatas pada komunikasi berdasarkan teks cetak tradisional melainkan teks multimedia dan teks multimodal (Ryu & Boggs, 2016). Teks multimedia dan teks multimodal di dalamnya mencakup elemen-elemen visual, audio, dan teknologi untuk menciptakan makna. Sehingga tujuan pembelajaran sastra multimodal untuk meningkatkan kapabilitas abad 21 dapat terwujud. Strategi pembelajaran multimodal merupakan integrasi dari strategi pembelajaran jigsaw dan persepsi guru tentang komposisi pembelajaran multimodal (Ryu & Boggs, 2016).

Manfaat metode pembelajaran sastra multimodal, yakni: *pertama*, pembelajaran lebih efisien karena mahasiswa dikenalkan dengan teks multimodal (visual, audio, dan teknologi) sehingga pembelajaran lebih

mengarah pada pemanfaatan teks secara menyeluruh. *Kedua*, dapat meningkatkan kompetensi mahasiswa yang memiliki preferensi ganda karena pembelajaran multimodal merupakan kombinasi antara visual, audio dan teknologi. *Ketiga*, metode pembelajaran multimodal termasuk langkah-langkah pembelajaran untuk belajar lebih cepat dan pada tingkat yang lebih dalam sehingga mengingat dikemudian hari akan lebih berhasil. *Keempat*, metode pembelajaran multimodal dapat meningkatkan perhatian mahasiswa dalam pembelajaran. *Kelima*, membiasakan diri dengan berbagai gaya belajar sehingga peningkatan kemampuan lebih efektif.

Dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran multimodal dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (a) membentuk beberapa kelompok mahasiswa dari jumlah mahasiswa yang ada, (b) menentukan materi (teks multimodal) yang akan dibahas pada setiap kelompok, (c) setiap kelompok mendapatkan bagian sesuai dengan topik kajian pembelajaran, (d) menunjuk perwakilan anggota kelompok untuk menjadi juru bicara dalam kelompok, (e) meminta kepada tiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban, (f) meminta juru bicara untuk mempresentasikan kepada kelompok lain dengan menunjukkan prosedur pemakaian teks multimodal, (g) juru bicara kelompok tampil di depan, (h) melakukan diskusi panel.

Dalam metode pembelajaran multimodal bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menjadi kreatif dan melakukan berbagai aktifitas di dalam berbagai interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan dapat menemukan pengetahuannya sendiri. Metode pembelajaran multimodal merujuk kepada asumsi bahwa setiap mahasiswa mulai dari sejak usia anak-anak sampai menginjak jenjang Perguruan Tinggi telah memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungannya dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Metode pembelajaran multimodal memungkinkan tersedianya kesempatan yang lebih banyak untuk keterlibatan mahasiswa di dalam kelas secara aktif, melakukan eksplorasi, serta menggali secara lebih dalam potensi atau kemampuan baik secara kognitif efektif maupun psikomotor. Dalam

metode pembelajaran multimodal mahasiswa didoktrinsi, akan tetapi mereka menemukan sendiri dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri.

PEMBAHASAN

Langkah-langkah Pembelajaran Sastra Multimodal di Era Pandemi

Sintaks Pembelajaran

Sintaks pembelajaran merupakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan selama proses pembelajaran. Rancangan pembelajaran sastra pada perkuliahan psikologi sastra dapat dilihat pada tabel 1. Dalam konteks pembelajaran, multimodal dimaknai sebagai kemampuan multisemiotik dalam mengungkap *moda* (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan) sebagai pemroduksi wacana. Proses pembelajaran psikologi sastra multimodal mengarah kepada analisis teks sastra dengan perspektif psikologi dengan memosisikan multimodal sebagai pembelajaran yang terintegrasi. Pengintegrasian yang dimaksud merupakan proses penciptaan karya yang bermuara pada ide dan inovasi dengan menggunakan landas pacu pendekatan psikologi sastra.

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan	Langkah-langkah Pembelajaran	Perkuliahan	
		Luring	Daring
1	• Dosen memberikan RPS perkuliahan dan tujuan perkuliahan • Mahasiswa mendapatkan informasi melalui penelusuran di <i>google classroom</i> tentang konsep kajian psikologi sastra multimodal • Mahasiswa mengisi		<i>Google Classroom</i>

	presensi pertemuan • Dosen memberikan Buku Ajar Psikologi Sastra Multimodal memilih konsep kajian dan menentukan jadwal presentasi • Dosen memberikan komentar dan refleksi pembelajaran di <i>google classroom</i>		
2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	• Mahasiswa membuka perkuliahan dengan apersepsi dan tujuan perkuliahan • Dosen memberikan komentar di saluran <i>youtube</i> untuk mengarahkan diskusi di <i>google classroom</i> dan menyampaikan penguatan kajian psikologi sastra multimodal • Dosen mengamati proses presentasi kelompok Mahasiswa di <i>youtube</i> yang sedang presentasi dan komentar kelompok lain dengan menggunakan rubrik penilaian psikologi sastra • Dosen merangkum serta mengungkapkan makna diskusi yang telah dilakukan melalui		<i>Google Classroom</i> (yang berisi <i>Url Youtube</i> presentasi, materi ppt dan makalah berupa pdf atau word

	komentar di <i>google classroom</i> dan <i>youtube</i> kepada mahasiswa • Dosen meminta para mahasiswa untuk memeriksa proses diskusi terutama kajian psikologi sastra multimodal • Dosen memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran melalui komentar di <i>youtube</i> dan <i>google classroom</i>		
13 dan 14	• Dosen membuka perkuliahan dengan apersepsi dan tujuan perkuliahan • Dosen mereviu hasil diskusi Mahasiswa terutama tentang relevansi konsep dan kajian psikologi sastra multimodal • Mahasiswa merevisi hasil presentasinya dan merefleksi psikologi sastra multimodal berdasarkan rubrik penilaian yang telah diberikan oleh Dosen serta menentukan jadwal eksplorasi analisis psikologi sastra multimodal yang direncanakannya		<i>Google Classroom</i> (yang berisi <i>Url Youtube</i> presentasi, materi ppt dan makalah berupa pdf atau word

	• Hasil revisi Mahasiswa dikirim melalui surel dengan tenggat waktu yang telah ditentukan beserta penjadwalan eksplorasi analisis psikologi sastra multimodal • Dosen memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran		

Pedoman Peranan

Pedoman peranan ini menyajikan hal-hal yang dilakukan mahasiswa dan dosen selama kegiatan berlangsung. Pedoman peranan dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan kegiatan pembelajaran, dapat diketahui dampak positif pembelajaran yang telah dihasilkan. Dampak pembelajaran yang dimaksud yaitu karya orisinal dan inovatif yang dihasilkan oleh mahasiswa melalui lembar tugas mahasiswa yang diberikan oleh dosen. Dampak tersebut tercermin dalam diskusi kelompok melalui presentasi.

Tabel 2. Pedoman Peranan

No	Dosen	Mahasiswa	Perkuliahan	
			Luring	Daring
1	Dosen memberikan RPS perkuliahan dan tujuan perkuliahan	Mahasiswa mengunduh dan memahami apersepsi dan tujuan perkuliahan yang diberikan dosen		<i>Google Classroom</i>

2	Dosen memberikan Buku Ajar Psikologi Sastra Multimodal memilih konsep kajian dan menentukan jadwal presentasi	Mahasiswa mendapatkan informasi melalui ceramah dosen tentang konsep kajian sosiologi sastra bermuatan ekonomi kreatif		Google Classroom
3	Dosen memberikan konsep kajian psikologi sastra multimodal yang tersaji dalam RPS kepada mahasiswa untuk dipilih dan menentukan jadwal presentasi	Mahasiswa diberikan konsep kajian psikologi sastra yang tersaji dalam RPS	Konsultasi dengan memerhatikan protokol kesehatan	Google Classroom
4	Dosen menjelaskan konsep kajian psikologi sastra multimodal	Mahasiswa menyimak konsep kajian psikologi sastra		Interaktif melalui Google Classroom
5	Dosen mengarahkan fokus mahasiswa kepada kajian psikologi sastra multimodal	Mahasiswa mempersiapkan kajian psikologi sastra multimodal	Konsultasi dengan memerhatikan protokol kesehatan	Interaktif melalui Google Classroom
6	Dosen	Mahasiswa	Konsultasi	Google

	melakukan pengamatan proses presentasi kelompok melalui rubrik penilaian Interaktif melalui <i>Google Classroom</i>	melakukan presentasi	yang bertujuan memperdalam kajian dengan memerhatikan protokol kesehatan	<i>Classroom</i> (yang berisi <i>Url Youtube</i> presentasi, materi ppt dan makalah berupa pdf atau word
7	Dosen meminta kepada mahasiswa untuk memeriksa proses presentasi dan relevansi konsep dan kajian psikologi sastra multimodal	Mahasiswa memeriksa proses presentasi dan relevansi konsep dan kajian psikologi sastra multimodal	Konsultasi yang bertujuan memperdalam kajian dengan memerhatikan protokol kesehatan	<i>Google Classroom</i>
8	Dosen mereviu hasil diskusi mahasiswa terutama tentang relevansi konsep dan kajian psikologi sastra multimodal	Mahasiswa menyimak hasil reviu dosen dan mencatat saran perbaikan	Konsultasi yang bertujuan memperdalam kajian dengan memerhatikan protokol kesehatan	<i>Google Classroom</i>
9	Dosen meminta mahasiswa untuk merevisi hasil presentasinya	Mahasiswa melakukan revisi hasil reviu	Konsultasi yang bertujuan memperdalam kajian dengan	<i>Google Classroom</i>

	termasuk relevansi konsep dan kajian psikologi sastra multimodal		memerhatikan protokoler kesehatan	
10	Dosen meminta Mahasiswa mengirimkan hasil revisi melalui surel dengan tenggat waktu yang telah ditentukan beserta penjadwalan eksplorasi ekonomi kreatifnya	Mahasiswa mencatat dan melakukan persiapan pengiriman hasil revisi melalui surel	Konsultasi yang bertujuan memperdalam kajian dengan memerhatikan protokoler kesehatan	<i>Google Classroom dan surel</i>
11	Dosen memberikan penguatan dan refleksi pembelajaran	Mahasiswa melakukan refleksi pembelajarannya		<i>Google Classroom dan surel</i>

Intrumen Tugas

Pada kegiatan ini mahasiswa diminta untuk berkelompok dengan rekannya di kelas, kemudian mendiskusikan responnya terhadap objek kajian, unsur intrinsik, psikologi sastra dan modalitas yang terdapat dalam objek kajian. Diskusikanlah objek kajian, unsur intrinsik, psikologi sastra dan modalitas yang terdapat dalam Objek Kajian Saudara!

Tabel 3. Instrumen Tugas

Objek Kajian	Unsur Intrinsik Karya Sastra	Psikologi Sastra	Modalitas (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan)
Menentukan objek kajian yang akan dianalisis:	Menentukan unsur intrinsik karya sastra yang akan dianalisis:	Menentukan fokus kajian psikologi sastra: 1. Fokus studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, ...	Beberapa modalitas yang menunjukkan realisasi semiotik. 1. Membuktikan darimana datangnya ide (era lain, kelompok sosial, budaya) ke dalam konteks sebagai semiotik baru, 2. Sebagai semiotika ide dan nilai yang terkait dengan konteks lain, 3. Sebagai potensi makna pengalaman ide dalam proses pembelajaran, 4. Sebagai modal kemampuan untuk mengubah tindakan menjadi pengetahuan dalam memperluas

			metafora, 5. Sebagai upaya memahami ekstensi serupa yang diproduksi. .....

Metode pembelajaran Sastra Multimodal di Era Pandemi Memanfaatkan Literasi Data, Literasi Teknologi dan Literasi Manusia

Metode pembelajaran Sastra ini diarahkan pada suasana, atmosfer, atau iklim kondusif untuk optimalisasi kompetensi dan kreativitas mahasiswa dalam berkiprah di masyarakat. Suasana ini diciptakan sebagai upaya untuk mewujudkan interaksi antara dosen dan mahasiswa yang kondusif, serta interaksi situasi lingkungan kelas. Lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia merupakan tempat terjadinya berbagai interaksi dan pengalaman yang dapat membentuk sikap mahasiswa terhadap berbagai hal seperti sikap terhadap pembelajaran, sikap terhadap rekan di kelas, dan sikap terhadap objek yang tengah dipelajari (Cheng dan Liu, 2014). Selama proses pembelajaran, berbagai hal yang terjadi dalam lingkungan kelas, seperti dosen kepada mahasiswa, hubungan antar mahasiswa dengan mahasiswa dapat menimbulkan perasaan atau pemikiran tertentu di benak mahasiswa. Hal inilah yang akan memunculkan perasaan positif maupun negatif sehingga ketika terjadi berkali-kali, kemudian diasosiasikan dengan mata kuliah itu sendiri akan tercipta sikap positif terhadap proses pembelajaran mata kuliah psikologi sastra multimodal. Lingkungan pembelajaran kondusif setidaknya meliputi: prinsip minat dan penjelasan, prinsip keprihatinan dan hormat terhadap mahasiswa, prinsip penilaian dan umpan balik yang sesuai, prinsip tujuan yang jelas dan tantangan intelektual, prinsip kebebasan,

pendampingan, dan penglibatan aktif, dan prinsip belajar dari mahasiswa (Ramsden, 1992).

Pemanfaatan literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia dalam metode pembelajaran sastra multimodal merupakan salah satu aspek penting yang menunjang pencapaian hasil belajar mahasiswa. Aspek pemanfaatan literasi data, literasi teknologi dan literasi manusia yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dalam artikel ini disimpulkan sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap efektivitas hasil belajar mahasiswa. Hasil yang diperoleh melalui pengembangan metode pembelajaran multimodal ini menegaskan bahwa aspek prosedur dan sintaks pembelajaran menjadi bagian penting dalam pengembangan metode pembelajaran multimodal.

Karakteristik metode pembelajaran sastra multimodal yang diorientasikan mengaji aspek wacana, aspek desain, aspek produksi, dan aspek distribusi untuk mengembangkan kompetensi multimodal mahasiswa. Penelitian yang dikembangkan Concetta (2018) memokuskan pada teks multimodal yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Teks multimodal tersebut selanjutnya digunakan untuk bahan pembelajaran.

Dari aspek praktis, metode pembelajaran sastra multimodal yang dikembangkan ini memiliki keterkaitan untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa abad 21. Kompetensi multimodal mengarah pada gaya belajar mahasiswa yang cenderung mengikuti perkembangan teknologi dan informasi (Firmansyah, 2020). Metode pembelajaran sastra multimodal ini memberikan pengalaman belajar yang dapat menjadikan mahasiswa sebagai pemikir yang responsif teknologi dan informasi. Aspek lain yang memiliki arti penting dalam metode pembelajaran multimodal ini adalah pengembangan kompetensi multimodal untuk mengungkap beragam modalitas (bahasa, gambar, musik, suara, dan gerakan) dalam merepresentasikan pengetahuan dan pembuatan makna. Proses belajar demikian memberikan bekal pengalaman analisis dan reflektif sehingga berujung pada pengembangan kompetensi multimodal mahasiswa.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran sastra multimodal merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa di perguruan tinggi. Melalui metode pembelajaran sastra multimodal yang didesain khusus mengarah pada peningkatan kompetensi mahasiswa, tergambar dalam sintaks pembelajaran, pedoman peranan dan instrumen tugas yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menyiapkan mahasiswa untuk berkiprah di masyarakat pada Era Pandemi. Selanjutnya, kompetensi mahasiswa dapat meningkat dengan ide dan inovasi karya yang dirancang dengan analisis psikologi sastra multimodal. Namun, untuk mengetahui seberapa meningkat kompetensi mahasiswa yang dikembangkan maka diperlukan kajian mendalam untuk mengukur peningkatan kapabilitas tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Cheng, Y., & Liu, W. 2014. A Multimodal Discourse Analysis of the Relationship between Pi and Richard the Tiger in the Movie *Life of Pi*. *International Journal of Language and Literature*, 2(4), 191–219. <https://doi.org/10.15640/ijll.v2n4a11>
- Cocchetta, F. 2018. Developing university students' multimodal communicative competence : Field research into multimodal text studies in English. *System*, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.system.2018.01.004>
- Firmansyah, M. B. 2018a. Multimodal Conception In Learning. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(1), 40-44.
- Firmansyah, M. B. 2018b. Literary Learning Contain Creative Economy. *ISCE: Journal of Innovative Studies on Character and Education*, 2(2), 321-331.
- Firmansya, M. B., Siswanto, Roekhan, & Priyatni. 2020. Multimodal Smartphone : Millenial Students' Learning Style. *Testmagzine*, 82

(Jan/Feb), 9535-9545.

<http://testmagazine.biz/index.php/testmagazine/article/view/2356>

- Freynd, A. L., & Ed, D. 2017. Effects of a Multimodal Approach on ESL / EFL University Students ' Attitudes towards Poetry, 8(8), 80–83. Retrieved from ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online)
- Hamdi, Syukrul, A. 2013. Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Multi-Modal Strategy (MMS). In *Prosiding* (pp. 978–979).
- Kennedy, V. 2014. Critical, cultural and multimodal approaches to using song as literature in language learning. *Libri & Liberi*, 3(2), 295–310.
- Lee, H. 2014. Using an arts-integrated multimodal approach to promote English learning: A case study of two Taiwanese junior college students HSIAO-CHIEN LEE. *English Teaching: Practice and Critique*, 13(2), 55–75.
- Nina Nørgaard. 2009. The Semiotics of Typography in Literary Texts\ nA Multimodal Approach, (1979). Retrieved from <http://www.sheltonography.com/resources/Articles/SemioticsofTypography.pdf>
- Nurhasnawati. 2012. Model-model pembelajaran. *PT Rajagrafindo Persada*, 237–259.
- Presiden Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. *Undang-Undang PENDIDIKAN TINGGI*, 1–97. <https://doi.org/10.1073/pnas.0703993104>
- Rofi'uddin, A., Saryono, D., Kamdi, W., & Mukminatien, N. 2017. *Kurikulum Transdisipliner dan Belajar Berbasis Kehidupan*. (A. Rofi'uddin, D. Saryono, W. Kamdi, & N. Mukminatien, Eds.) (Cetakan Pe). Malang: Penerbit dan Percetakan Universitas Negeri Malang.
- Ryu, J., & Boggs, G. 2016. Teachers' Perceptions about Teaching Multimodal Composition: The Case Study of Korean English

Teachers at Secondary Schools. *English Language Teaching*, 9(6), 52. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n6p52>

Suyitno, I. 2017. Cognitive Strategies Use in Reading Comprehension and its Contributions to Students' Achievement. *IAFOR Journal of Education Journal of Education*, 5(5), 107–121.

TENTANG PENULIS

Lestari Setyowati, Ninik Suryatiningsih, Nur Hari Gede Agustin, Barotun Mabaro, Ana Ahsana El-Sulukiyyah, Diah Anita Pusparini, Dewi Masitho Istiqomah, Rasyidah Nur Aisyah adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Wiranegara.

Ilmiyatur Rosyidah, M. Bayu Firmansyah adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Wiranegara.

Masrurotul Muzayadah, Maya Paramitha Dewanty Sudirman Aqidatul Mujaddidah adalah mahasiswa semester akhir atau angkatan 2016 di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Wiranegara.

Dini Puspitawati adalah pengejar Speaking di LP3I Malang

Sony Sukmawan adalah dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya Malang

INDEX

aplikasi x-recorder.....	62	pandemi	2
argumentasi.....	118	pelafalan.....	137
berbicara bahasa inggris	137	pembelajaran daring.....	62
blended learning.....	2	pembelajaran kooperatif	43
blended/hybrid	5	Pembelajaran Online	25
CIRC.....	43	pendekatan berbasis tugas ...	25
covid 19.....	62	penerapan	43
esai.....	118	penilaian	182
fitur.....	77	penulisan kreatif	165
google form	96	pesan positif	212
kombinasi	223	phonetic transcription	77
kompetensi	223	psikologi sastra	223
konten	43	quiz bot	77
masalah.....	165	reading	197
materi otentik.....	118	sastra lingkungan	212
membaca.....	2	solusi	165
menulis	2	Telegram	77
menulis kreatif	151	tongue twister	137
menyimak.....	182	tradisional	5
multimodal.....	223	web-facilitated.....	5
online/e-learning.....	5		